

**PEMBENTUKAN BUDAYA AKADEMIK DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH (MA) MODEL ZAINUL
HASAN GENGONG**

SKRIPSI

OLEH

LAYALIL MAGHFIROH ZAIN

NIM. 210106110036



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PEMBENTUKAN BUDAYA AKADEMIK DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH (MA) MODEL ZAINUL
HASAN GENGGONG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Layalil Maghfiroh Zain

NIM. 210106110036



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pembentukan Budaya Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong” oleh Layalil Maghfiroh Zain ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 9 April 2025.

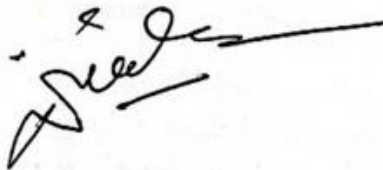
Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19781119 2006041001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

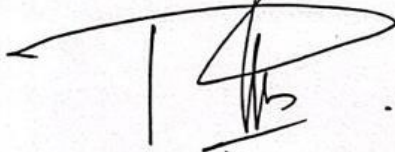
Skripsi dengan judul “Pembentukan Budaya Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong” oleh Layalil Maghfiroh Zain ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 17 April 2025.

Dewan Penguji,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121000

Ketua (Penguji Utama)



Prayudi Lestantyo, M.Kom
NIP. 198612282020121002

Penguji



Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

Sekretaris



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr, Muhammad Walid, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Layalil Maghfiroh Zain

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

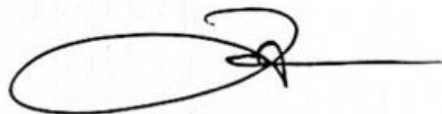
Sesudah melakukan beberpa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi dari penelitian skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Layalil Maghfiroh Zain
NIM	: 210106110036
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Pembentukan Budaya Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasannya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr, Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Layalil Maghfiroh Zain
NIM : 210106110036
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pembentukan Budaya Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila terdapat plagiarisme dalam skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 07 April 2025
Hormat saya,



Layalil Maghfiroh Zain

NIM. 210106110036

LEMBAR MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 11)”¹

¹ Nahdlatul Ulama, “Al-Mujadilah Ayat 11,” *NU Online Quran*, diakses 21 Maret 2025, <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan pengetahuan. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Aba Zainul Fata dan Umi Haniah, Aba, sosok panutan, pekerja keras yang tak kenal lelah, selalu berusaha mewujudkan impian anak-anaknya hingga akhir hayatnya. Meskipun Aba tidak sempat menyaksikan momen ini, aku yakin doa dan perjuangan Aba selalu menyertai setiap langkahku. Semoga hasil ini menjadi salah satu kebanggaan untukmu di tempat terbaik di sana. Dan untuk Umi, sumber kekuatan, doa, dan kasih yang tiada habisnya. Setiap pengorbanan dan cinta tanpa batas darimu menjadi alasan di setiap langkah perjalanan ini. Kesabaranmu adalah teladan bagi anak-anakmu dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Hidup lebih lama umi.
2. Mbak Diana Susilawati dan mas Muhammad Hasan, yang selalu mendukung dan memberikan arahan setiap langkah, yang menjadi contoh bagi adik-adiknya untuk selalu berusaha dan tidak gampang putus asa. Kehadiran dan doa kalian menjadi kekuatan tersendiri dalam perjalanan ini.
3. Hanim Lutfiah, teman sejak MTs, yang tahu banyak cerita, suka maupun duka. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, mendengar tanpa menghakimi, dan tumbuh bersama melewati berbagai fase hidup.

Persahabatan ini bukan sekadar kebersamaan, tapi juga perjalanan panjang yang penuh makna. Semoga tetap terjaga, ke mana pun langkah membawa kita.

4. Teman-teman Tanaszaha yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang menjadikan langkah pertama di kota ini penuh warna. Bersama kalian, tawa tak pernah absen, cerita tak pernah habis, dan setiap perjalanan terasa lebih bermakna. Terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, dan segala kenangan yang telah terukir. Semoga pertemanan ini diakui sebagai santri Kyai Hasan dan membawa keberkahan dalam setiap langkah ke depan.
5. Juki alias Dzakiyah, teman seprodi, sekelas, seperjuangan, yang selalu memberi dukungan, yang selalu berbagi informasi, membantu dalam kebingungan, dan menjadi bagian dari perjalanan ini. Dukungan, kerja sama, dan kebersamaan yang terjalin menjadikan setiap tantangan lebih ringan untuk dilalui.
6. Teruntuk jodoh yang masih menjadi rahasia waktu, entah di mana, entah kapan akan dipertemukan. Dalam kesendirian ini, ada usaha untuk terus memperbaiki dan memastikan diri, agar ketika saatnya tiba, pertemuan itu penuh dengan kebaikan dan keberkahan. Terima kasih, karena dalam penantian ini, ada semangat untuk terus belajar, bertumbuh, dan mempersiapkan diri. Semoga setiap ilmu yang dipelajari, setiap langkah yang ditempuh, dan setiap doa yang dipanjatkan mengantarkan pada pertemuan yang telah dituliskan oleh-Nya dengan sebaik-baiknya.
7. Terakhir, kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini yaitu saya sendiri, Layalil Maghfiroh Zain. Seseorang anak bungsu yang berumur

22 tahun yang keras kepala tetapi terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah kuat melewati semua lika liku dalam kehidupan hingga sekarang ini. Meskipun, tak jarang air mata dan kegelisahan datang menghampiri, yang terus maju meskipun jalan terasa berat. Saya bangga kepada saya sendiri! Pada akhirnya bisa berada di fase yang sekarang ini. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada, layalil. Rayakanlah selalu kehadiranmu jadilah bersinar dimanapun kamu memijakkan kaki.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia-Nya berupa rahmat, petunjuk dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penelitian skripsi ini berjudul “Pembentukan Budaya Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong” yang disusun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak. Dr. Nurul Yaqien, M. Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Siti Ma’rifatul Hasanah, M.Pd. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan masukan.
5. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A. selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan membimbing hingga akhir.

6. Bapak Ibu Dosen Manajemen Pendidikan Islam dan Civitas Akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu serta wawasan yang bermanfaat kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Nastangin, SE., M.Pd selaku Kepala Sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong yang berkenan mengizinkan penelitian dan menjadi narasumber dalam penelitian.
8. Bapak Agus Supriyanto, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian.
9. Bapak Harsono, M.Pd., selaku Wali Kelas XI MA Model Zainul Hasan Genggong yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian.
10. Teman-teman siswa MA Model Zainul Hasan Genggong yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian.

Malang, 20 Maret 2025

Penulis



Loyalil Maghfiroh Zain

NIM. 210106110036

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
B. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran Peneliti	43

D. Subjek Penelitian.....	43
E. Data dan Sumber Data.....	45
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	48
H. Pengecekan Keabsahan Data	50
I. Analisis Data	51
J. Tahapan Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	54
A. Profil Sekolah.....	54
B. Paparan Data	64
C. Hasil Penelitian	116
BAB V PEMBAHASAN	119
A. Budaya Akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong	119
B. Strategi Pembentukan Budaya Akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong.....	127
C. Faktor-faktor Penghambat dan Keberhasilan dalam Pembentukan Budaya Akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong	137
BAB VI PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
LAMPIRAN	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	38
Table 4.1 Hasil Penelitian.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Terbentuknya Budaya Organisasi.....	18
Gambar 2.2 struktur budaya akademik.....	.24
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 4.1 literasi Qur'an.....	64
Gambar 4.2 literasi Mapel Pra-KBM.....	67
Gambar 4.3 Muhadarah.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Kegiatan dan Wawancara	143
2. Surat Penelitian.....	163

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أُ	= û

ABSTRAK

Zain, Layalil Maghfiroh. 2025. Pembentukan Budaya akademik dalam peningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr, Muhammad Walid, M.A

MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan budaya akademik guna meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai lembaga yang berbasis pesantren, madrasah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang berintegritas, berilmu, dan berakhlak mulia. Pembentukan budaya akademik di madrasah ini dilakukan melalui berbagai program unggulan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan formal.

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk budaya akademik yang diterapkan di MA Model Zainul Hasan Genggong, (2) strategi yang digunakan dalam pembentukan budaya akademik di madrasah tersebut, dan (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembentukan budaya akademik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap berbagai pihak yang berperan dalam pembentukan budaya akademik di madrasah ini, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong terbentuk melalui program unggulan seperti Literasi Qur'an, OSOQ, riset ilmiah, muhadarah, dan kegiatan akademik lainnya. Pembentukannya melibatkan peran aktif guru, penguatan fasilitas, serta integrasi nilai akademik dan religius dalam pembelajaran. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan kondusif, dukungan tenaga pendidik, dan komitmen sekolah, namun masih ada kendala seperti kurangnya pemahaman orang tua serta keterbatasan fasilitas. Dengan penerapan budaya akademik yang konsisten, madrasah ini berhasil meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter akademik siswa.

Kata Kunci: Budaya Akademik, Mutu Pendidikan, MA Model Zainul Hasan Genggong

ABSTRACT

Zain, Layalil Maghfiroh. 2025. The Formation of Academic Culture in Improving the Quality of Education at MA Model Zainul Hasan Genggong. A Thesis. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Muhammad Walid, M.A.

MA Model Zainul Hasan Genggong is an Islamic educational institution that focuses on developing an academic culture to enhance educational quality. As a pesantren-based institution, this madrasah aims to produce individuals with integrity, knowledge, and noble character. The formation of an academic culture is carried out through various flagship programs that integrate Islamic values with formal education.

This study focuses on three main research questions: (1) what forms of academic culture are implemented at MA Model Zainul Hasan Genggong, (2) what strategies are used to develop the academic culture, and (3) what factors support and hinder the success of academic culture formation.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation from various stakeholders involved in developing the academic culture, such as school principals, teachers, and students.

The study found that the academic culture at MA Model Zainul Hasan Genggong is shaped through flagship programs such as Qur'an Literacy, OSOQ, scientific research, muhadarah, and other academic activities. Its formation involves active teacher participation, facility enhancement, and the integration of academic and religious values in learning. Supporting factors include a conducive environment, educator support, and school commitment, while challenges include parents' lack of understanding and limited facilities. With consistent implementation, this academic culture has successfully improved educational quality and shaped students' academic character.

Keywords: Academic Culture, Education Quality, MA Model Zainul Hasan Genggong

ملخص

زاين، لياليل مغفيرة. ٢٠٢٥. تشكيل الثقافة الأكاديمية في تحسين جودة التعليم في مدرسة النموذج زين الحسن قنقونغ أطروحة. برنامج إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريب، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج المشرف: الدكتور محمد وليد، ماجستير

تُعدُّ مدرسة زين الحسن قنقونغ النموذجية مؤسسة تعليمية إسلامية تركز على بناء الثقافة الأكاديمية لتعزيز جودة التعليم. وبصفتها مؤسسة قائمة على نظام "المدرسة الداخلية الإسلامية" (اليساثرن)، تهدف هذه المدرسة إلى إعداد جيل يمتلك النزاهة والمعرفة والأخلاق الفاضلة. يتم بناء الثقافة الأكاديمية من خلال العديد من البرامج المتميزة التي تدمج القيم الإسلامية مع التعليم الرسمي. ومن المتوقع أن تساهم هذه الثقافة الأكاديمية القوية في خلق بيئة تعليمية مواتية وتعزيز الإنجازات الأكاديمية للطلاب

تركز هذه الدراسة على ثلاثة أسئلة بحثية رئيسية: ما هي أشكال الثقافة الأكاديمية المطبقة في مدرسة زين الحسن قنقونغ النموذجية؟ ما هي الاستراتيجيات المستخدمة في تشكيل الثقافة الأكاديمية داخل المدرسة؟ ما هي العوامل الداعمة والمعوقة لنجاح بناء الثقافة الأكاديمية؟

تم استخدام المنهج النوعي في هذه الدراسة، مع اعتماد أسلوب دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظات المباشرة، وتوثيق المعلومات من مختلف الأطراف المشاركة في بناء الثقافة الأكاديمية، مثل مديري المدارس والمعلمين والطلاب.

أظهرت الدراسة أن الثقافة الأكاديمية في مدرسة زين الحسن قنقونغ النموذجية تتشكل من خلال برامج متميزة مثل محو الأمية القرآنية، وبرنامج "طالب"، والبحث العلمي، والمحاضرات، وغيرها من (OSOQ) "واحد، سؤال واحد الأنشطة الأكاديمية. يتضمن بناؤها المشاركة الفعالة للمعلمين، وتعزيز المرافق، ودمج القيم الأكاديمية والدينية في عملية التعلم. تشمل العوامل الداعمة بيئة تعليمية ملائمة، ودعم المعلمين، والتزام المدرسة، بينما تظل هناك تحديات مثل قلة فهم أولياء الأمور ونقص المرافق. ومع التطبيق المستمر، نجحت هذه الثقافة الأكاديمية في تحسين جودة التعليم وتشكيل الشخصية الأكاديمية للطلاب

الكلمات المفتاحية: الثقافة الأكاديمية، جودة التعليم، مدرسة زين الحسن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan budaya akademik menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya minat belajar di kalangan siswa akibat pengaruh teknologi yang tidak terkendali, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan terstruktur. Hal ini sering kali mengakibatkan lemahnya semangat belajar dan menurunnya prestasi akademik siswa. Di sisi lain, sekolah belum tentu memiliki komitmen yang kuat untuk menanamkan budaya akademik yang positif, baik dari kebijakan maupun implementasi di lapangan. Akibatnya, kualitas pendidikan sulit untuk ditingkatkan secara merata di berbagai lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yang berkontribusi besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai faktor perlu dipertimbangkan, salah satunya adalah pembentukan budaya akademik. Budaya akademik yang kuat tidak hanya mendukung terciptanya belajar yang kondusif, tetapi juga mendorong peningkatan prestasi siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan dan keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi yang unggul dan kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan. Namun, usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tentu bukanlah hal yang mudah.²

Namun, pembentukan budaya akademik yang kuat tidak terjadi secara otomatis. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari penguatan nilai-nilai akademik di kalangan siswa, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, hingga implementasi kebijakan sekolah yang konsisten. Di MA Model Zainul Hasan Genggong, pembentukan budaya akademik diwujudkan melalui program-program unggulan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang adaptif terhadap perkembangan global. Salah satu contohnya adalah program *One Student One Question (OSOQ)* yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran.

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas, tidak hanya diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga budaya akademik yang kuat di setiap institusi pendidikan. Budaya akademik mencakup nilai-nilai yang mendorong semangat belajar, etos kerja yang tinggi, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pembentukan budaya akademik di lingkungan sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung.

² Restu Oktavia, 'Kurangnya Mutu Pendidikan Di Indonesia', 2019.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menciptakan kesejahteraan, dan membentuk masyarakat yang lebih cerdas. Sebagai aspek penting untuk mendukung masa depan suatu Negara, pendidikan memungkinkan masyarakat mengembangkan potensinya untuk menjadi agen pembangunan.³ Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus dikelola dengan efektif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai elemen seperti pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, serta masyarakat secara luas. Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya budaya akademik yang kokoh di lingkungan sekolah.

Budaya akademik yang kondusif dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar, memupuk rasa ingin tahu, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan kritis. Di samping itu budaya akademik yang baik juga memperkuat kerjasama antara guru, siswa, dan seluruh elemen sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang unggul, mampu bersaing di tingkat global, serta berkontribusi dalam memajukan bangsa.

Budaya akademik adalah keseluruhan aktivitas dan kehidupan yang dihayati, dimaknai, dan dijalankan oleh komunitas akademik dalam lingkungan pendidikan tinggi dan penelitian. Budaya ini bersifat

³ Muhammad Said, 'Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III', 8.1 (2021), pp. 1–6.

universal, melibatkan setiap individu dalam kegiatan akademik, termasuk mahasiswa.⁴

Budaya akademik yang universal berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang produktif dan mendorong terciptanya prestasi akademis. Dengan adanya budaya akademik yang baik, setiap individu yang terlibat dalam kegiatan akademik, seperti mahasiswa dan pelajar, dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Budaya ini mencakup nilai-nilai seperti kedisiplinan, semangat untuk terus belajar, rasa tanggung jawab, serta komitmen terhadap ilmu pengetahuan. Semua unsur tersebut berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan penelitian, sehingga mutu pendidikan dapat terus meningkat.

Mutu pendidikan yang tinggi tidak hanya diukur dari pencapaian akademis siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Dengan adanya budaya akademik yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional siswa. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten di bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi inovator dan pemimpin yang siap bersaing di dunia kerja yang terus berubah.

Pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Salah satu cara yang dilakukan oleh

⁴ Dwi Nur Nikmah, 'Implementasi Budaya Akademik Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa', 12, 2012.

sekolah ini adalah melalui program-program unggulan, termasuk pembelajarn berbasis bahasa asing, seperti bahasa Arab, Inggris, Mandarin, Jepang, dan Jerman. Dengan adanya budaya akademik yang mendorong siswa untuk terus belajar dan berprestasi, sekolah ini berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

Penelitian ini dilakukan di MA Model Zainul hasan Genggong karena sekolah memiliki budaya akademik Mencakup berbagai program unggulan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Program-program ini meliputi; 1) Literasi Qur'an (Tilawah dan Tahfidz) sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) di mulai. 2) Literasi Mata Pelajaran pra- kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran. 3) OSOQ Culture (One Student One Question). 4) Unit kegiatan belajar mandiri. 5) Riset. 6) Presentasi ilmiah mingguan atau muhadarah. 7) Bedah kitab. 8) Uji Kompetensi Keunggulan.

Selain itu, Budaya akademik di sekolah ini juga terlihat dari berbagi prestasi yang telah diraih, seperti penghargaan *The Best Company and Education Award 2023* dalam kategori sekolah islam paling favorit dengan program berkualitas dan medali perak di *Seoul Internastional Invention Fairs* Korea Selatan.⁵ Keberhasilan ini bukan hanya hasil dari prestasi individual. Tetapi juga dari budaya akademik yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan semangat kompetensi yang sehat. Dengan visi untuk mewujudkan insan yang bersatlogi santri dan

⁵ 'MA MODEL ZAINUL HASAN GENGONG' <<https://mamodelzainulhasan.sch.id/>>.

prestasi, pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong menjadi landasan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membimbing peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Prestasi seperti medali perak di Seoul International Invention Fair 2023 dan penghargaan the best company and education award 2023 menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan budaya akademik ke dalam aktivitas belajar mengajar. Hal ini memberikan gambaran nyata bagaimana pembentukan budaya akademik dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memahami lebih dalam langkah-langkah strategis yang dilakukan sekolah dalam mencapai keberhasilan tersebut.

Oleh Karena itu, peneliti ingin memahami proses pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Dengan mengkaji berbagai program unggulan dan strategi yang diterapkan, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana budaya akademik yang kuat dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, pencapaian prestasi siswa, serta pengembangan karakter unggul yang kompetitif.

B. Fokus Penelitian

Dalam uraian pada latar belakang tersebut, peneliti akan memusatkan perhatian pada pertanyaan berikut:

1. Apa saja bentuk budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong?

2. Bagaimana strategi pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong?
2. Mengetahui dan mendeskripsikan strategi pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model zainul Hasan Genggong?
3. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong?

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari penelitian yang telah peneliti lakukan:

1. Keuntungan teori
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk memahami budaya akademik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Temuan penelitian ini juga sebagai referensi pengetahuan, khususnya penelitian di bidang budaya akademik.

2. keuntungan realistik

para peneliti dapat memperoleh perspektif baru dari penelitian ini, yang juga dapat membantu mahasiswa manajemen pendidikan islam agar mempersiapkan diri dengan lebih baik di masyarakat. Dari sudut pandang universitas, penelitian ini menambah khazanah literature yang dapat dibaca oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan antara lain adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Junaidi (2021)⁶ tentang “Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dalam Membangun Budaya Akademik dan Religius (Studi Kasus di Institute Agama Islam Negeri Madura)”. Persamaan penelitian ini yakni fokus terhadap bagaimana budaya akademik berpengaruh dalam meningkatkan kualitas mutu lembaga pendidikan. Perbedaan penelitian ini dilakukan di tingkat perguruan tinggi. Sedangkan peneliti, ditingkat menengah.

⁶ Junaidi Junaidi, ‘Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dalam Membangun Budaya Akademik Dan Budaya Religius: Studi Kasus Di Institut Agama Islam Negeri Madura’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Sakiroh Masae (2017)⁷ yang berjudul “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”. Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini fokus dengan kegiatan keagamaan dan nilai-nilai moral yang diterapkan dilingkungan sekolah dasar untuk membentuk siswa yang beriman dan berakhlak. Sedangkan peneliti, meneliti budaya akademik yang mencakup aspek-aspek pembelajaran, pencapaian akademik, dan lingkungan belajar ditingkat menengah.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Ahmad Ariyanto (2020)⁸ tentang “Impelementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang”. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dilakukan di lembaga pendidikan berbasis Islam (MA Model Zainul Hasan Genggong dan MIN 1 Kota Malang). Perbedaan penelitian ini lebih fokus menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dasar. Sedangkan peneliti, berfokus pada pembentukan budaya akademik sekolah yang menekankan pada pengembangan intelektual dan pencapaian akademik.

⁷ Sakiroh Masae, ‘PENDIDIKAN DI KELAS IV SDI SURYA BUANA MALANG SKRIPSI Oleh : SAKIROH MASAE PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM’, 2017.

⁸ Ahmad Ariyanto, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Kota Malang*, 2016.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Said, Dkk (2021)⁹ tentang “Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III”. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama dilakukan ditingkat menengah. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan peneliti, menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Fathurrohman (2016)¹⁰ tentang “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini fokus pada penerapan nilai-nilai agama dan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter dan meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan peneliti, fokus pada pembentukan budaya akademik, yang mencakup nilai-nilai intelektual, etos belajar, dan kegiatan ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dari penelitian yang peneliti angkat ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Baik dari segi lokasi penelitian maupun variable yang digunakan, meskipun sedikit memiliki persamaan. Untuk lebih jelasnya mengetahui perbedaan penelitian ini akan disajikan dalam sebuah table di bawah ini.

⁹ Muhammad Said, Marlina Marlina, and Tasdiq Tasdiq, ‘Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III’, *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2021), pp. 1–6.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, ‘Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), pp. 19–42.

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1.	Junaidi. “Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dalam Membangun Budaya Akademik dan Religius (studi kasus di Institut Agama Islam Di Madura)”2021	Penelitian ini dilakukan di tingkat perguruan tinggi.	Fokus pada bagaimana budaya akademik berperan dalam meningkatkan kualitas atau mutu lembaga pendidikan.	Penelitian ini memiliki keunikan karna meneliti pembentukan budaya akademik di madrasah aliyah berbasis pesantren, mengintegrasikan nilai akademik dan keislaman melalui program unggulan. Selain menggambarkan
2.	Sakiroh Masae. “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”2017	Fokus dengan kegiatan keagamaan dan nilai-nilai moral yang diterapkan dilingkungan sekolah dasar untuk membentuk siswa yang beriman dan berakhlak.	Penelitian menggunakan metode kualitatif.	praktiknya, penelitian ini menganalisis strategi pembentukan, peran kepemimpinan, dan kebijakan pendukung. Dilakukan di madrasah berprestasi, hasilnya menunjukkan bahwa budaya akademik meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi siswa. Penelitian ini menawarkan solusi dan
3.	Ahmad Ariyanto. “Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang”2021	Fokus menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dasar.	Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan berbasis Islam (MA Model Zainul Hasan Genggong dan MIN 1 Kota Malang) dengan tujuan pendidikan umum.	dapat menjadi model bagi madrasah lain dalam membangun budaya akademik berbasis nilai Islam.
4.	Muhammad Said, Dkk. “Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III”2021	Penelitian Menggunakan pendekatan kuantitatif.	Tempat penelitian sama-sama dilakukan di tingkat menengah.	

5.	Muhammad Fathurrohman. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”2016	Fokus pada penerapan nilai-nilai agama dan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter dan meningkatkan mutu pendidikan.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	
----	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

1. Budaya Akademik

Budaya akademik adalah seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berlaku dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk membangun suasana ilmiah dan akademis. Budaya ini mencakup aktivitas seperti diskusi ilmiah, penelitian, membaca, menulis karya ilmiah, serta etika akademik yang mendukung pengembangan intelektual dan keilmuan.

2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah keefektifan suatu sistem pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuannya, baik dari segi hasil belajar peserta didik maupun kualitas layanan yang diberikan. Mutu pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti kualitas kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta hasil belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematis pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka terkait permasalahan penelitian, terutama mengenai budaya akademik dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong.

BAB III: Metode penelitian

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, keterlibatan peneliti, data serta sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, verifikasi keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV: Paparan data dan hasil penelitian

Bab ini menyajikan latar belakang objek penelitian serta hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V: Pembahasan

Bagian ini mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relavan untuk memperkuat temuan penelitian.

BAB VI : Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan menyampaikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Akademik

a) Pengertian Budaya Akademik

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Republik Indonesia, budaya ilmiah adalah cara hidup sivitas akademika yang multikultural dan beragam yang dilandasi oleh gagasan objektivitas dan kebenaran logis. Prinsip-prinsip ini mencakup keterlibatan dan partisipasi, kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen organisasi, dan interaksi dalam sivitas akademika.¹¹

Budaya akademik adalah suatu keharusan yang diatur dalam undang-undang perguruan tinggi, di mana perguruan tinggi diwajibkan untuk membangun lingkungan akademis yang kondusif untuk kegiatan ilmiah dan pengembangan intelektual. Penerapan budaya akademik ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, sehingga seluruh civitas akademika dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan penelitian.¹²

Menurut Edgar H. Schein, budaya organisasi terdiri atas tiga level yang saling terkait, yaitu artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Artefak mencakup segala bentuk

¹¹ Tatik Mulyati, 'Pengaruh Kompetensi, Budaya Akademik Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Motivasi Dan Implikasinya', *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19.1 (2017), p. 66, doi:10.24034/j25485024.y2015.v19.i1.1756.

¹² Muhammad Ridlo Zarkasyi, 'Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren', *Al Tijarah*, 3.2 (2017), p. 65, doi:10.21111/tijarah.v3i2.1590.

perilaku yang terlihat, simbol, struktur organisasi, hingga kebiasaan yang dilakukan oleh anggota organisasi. Nilai-nilai yang dianut mencerminkan keyakinan bersama yang menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan. Sementara itu, asumsi dasar merupakan keyakinan yang begitu mendalam dan melekat, sehingga sering kali dianggap sebagai sesuatu yang “sudah seharusnya” atau tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam konteks pendidikan, ketiga level ini dapat terlihat dalam budaya akademik yang berkembang, mulai dari kebiasaan yang tampak dalam keseharian siswa dan guru, nilai-nilai yang dijunjung tinggi seperti disiplin, kejujuran, dan semangat belajar, hingga asumsi dasar bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk karakter dan masa depan. Konsep ini membantu memahami bahwa budaya akademik bukan hanya soal rutinitas atau kegiatan formal, melainkan mencerminkan sistem nilai dan keyakinan yang membentuk identitas suatu lembaga pendidikan secara mendalam.¹³

Membangun budaya akademik di sebuah institusi yang telah memiliki nilai-nilai atau tradisi yang kuat bukanlah tanggung jawab yang mudah. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan budaya akademik tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai yang sudah ada. Mengandalkan proses alami untuk menciptakan akulturasi budaya bisa memakan waktu yang lama dan hasilnya mungkin tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, penting

¹³ Edgar H Schein, *Organizational Culture and Leadership* (John Wiley & Sons, 2010), II.

untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses tersebut secara bertahap agar dapat berdampak positif pada kinerja organisasi secara keseluruhan.

Menurut pandangan Khaerudin Kurniawan, budaya akademik merupakan bagian dari sub-sistem pendidikan tinggi dan mendesak dalam membangun serta membina kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan petunjuk sifat pendidikan yang maju saat ini, yang menekankan pentingnya budaya akademik dalam menciptakan iklim pendidikan yang berkualitas. Saat ini, indikator kualitas suatu perguruan tinggi tidak hanya ditentukan dari fasilitas dan infrastruktur, tetapi juga dari kemampuan civitas akademiknya dalam membangun dan mengembangkan budaya akademik yang kuat dan bermakna¹⁴

Salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan nasional adalah pendidikan. Dengan kata lain, kualitas pendidikan saat ini akan menentukan masa depan Negara, dan pendidikan yang berkualitas tinggi hanya dapat dicapai jika sekolah-sekolah menawarkannya.

Dalam pendidikan kualitas mencakup proses dan hasil. Kualitas proses terlihat dari pengelolaan sekolah, bahan ajar, fasilitas, dukungan administrasi, dan sumber daya lainnya. Sedangkan, kualitas hasil, terutama di tingkat dasar dan menengah,

¹⁴ Khaerudin Kurniawan, 'Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi', *Diakses Dari File. Upi. Edu Pada*, 25 (2005).

tercermin dari rata-rata nilai ujian. Ketimpangan fasilitas antar sekolah dan rendahnya rata-rata hasil ujian menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁵

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungan sekitarnya.¹⁶ Vygotsky menambahkan bahwa dalam proses belajar, interaksi sosial sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman seseorang. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa siswa dapat belajar lebih efektif jika mendapatkan bimbingan dari guru atau teman sebaya dalam zona perkembangan mereka.¹⁷

Menurut Michael Fullan menekankan bahwa perubahan budaya dalam lembaga pendidikan tidak dapat terjadi secara instan atau berjalan sendiri, melainkan memerlukan peran aktif dari berbagai elemen penting dalam organisasi. Ia menyatakan bahwa pemimpin sekolah memiliki peran sentral sebagai agen perubahan yang mampu memberikan arah, inspirasi, dan keteladanan dalam proses transformasi budaya. Namun, kepemimpinan yang kuat saja tidak cukup. Dukungan sistem, seperti kebijakan yang mendukung, alokasi sumber daya yang memadai, serta iklim kerja yang kondusif,

¹⁵ Faridah Faridah, Subaer Subaer, and Muhammad Natsir, 'Budaya Akademik Pada Sekolah-Sekolah Di Sulawesi Selatan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.3 (2006), pp. 206–19.

¹⁶ Jean Piaget, *The Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Orion Press, 1970).

¹⁷ Lev Vygotsky: L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

juga menjadi faktor penting agar perubahan bisa berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan semua pihak guru, staf, siswa, bahkan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan perubahan budaya yang menyeluruh. Ketika semua elemen tersebut terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab bersama, maka perubahan budaya akademik dapat terwujud secara efektif dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas lembaga pendidikan tersebut.¹⁸

b) Nilai-nilai Budaya Akademik

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan penerapan budaya akademik yang sistematis, menghubungkan berbagai aspek pendidikan secara menyeluruh. Dalam membangun budaya akademik, sejumlah nilai penting perlu dikembangkan, antara lain:¹⁹

- a. Religius: Menjalankan ajaran agama dengan penuh ketaatan.
- b. Jujur: menunjukkan sikap yang dapat diandalkan baik dari ucapan, tindakan, maupun pekerjaan.
- c. Toleransi: menghormati perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta tantangan dalam pembelajaran dan tugas.
- d. Disiplin: mengikuti peraturan dan berperilaku secara tertib.
- e. Kerja keras: berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan penyelesaian tugas.
- f. Kreatif: berpikir secara inovatif untuk menciptakan metode atau hasil yang baru.
- g. Mandiri: tidak bergantung pada orang lain dalam bertindak.

¹⁸ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (Teachers college press, 2016).

¹⁹ Kemendiknas, 'Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan', 2010.

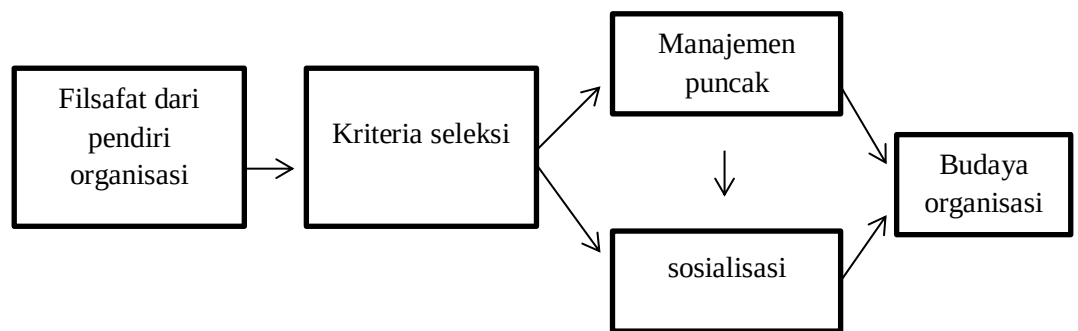
- h. Demokratis: menghargai kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain.
- i. Rasa ingin tau: memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui lebih dalam tentang yang dipelajari, dilihat, atau didengar.
- j. Semangat kebangsaan: mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- k. Menghargai prestasi: menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan menghormati pencapaian orang lain.
- l. Komunikatif: senang berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
- m. Cinta damai: menunjukkan sikap, perkataan, dan tindakan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi orang lain..
- n. Gemar membaca: memiliki kebiasaan membaca berbagai sumber untuk pengembangan diri.
- o. Peduli lingkungan: menjaga kebersihan dan berperan aktif dalam memperbaiki lingkungan
- p. Peduli sosial: memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.
- q. Tanggung jawab: melaksanakan tugas dengan sepenuh hati dan kesungguhan.

Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam pendidikan, membantu mengembangkan budaya positif dalam kehidupan sehari-sehari untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transfer nilai (transfer of value). Dalam pendidikan Islam, tujuannya

adalah membentuk individu yang bertakwa, yang sukses di dunia dan akhirat.²⁰

c) Proses Terbentuknya Organisasi

Gambar 2.1 : Terbentuknya Budaya Organisasi



Budaya organisasi terbentuk melalui proses yang dimulai dengan filsafat dan visi para pendirinya. Pendiri organisasi memiliki pandangan yang jelas mengenai tujuan dan arah organisasi, yang kemudian ditransformasikan menjadi nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk budaya organisasi. Budaya asli ini, yang berasal dari pemikiran dan nilai-nilai pendiri, kemudian diturunkan dan diinternalisasikan dalam setiap aspek organisasi, termasuk dalam kriteria perekrutan anggota atau karyawan baru. Pengaruh manajemen puncak juga sangat signifikan dalam pembentukan budaya organisasi. Keputusan dan tindakan yang diambil oleh manajemen puncak sering kali menetapkan iklim dan suasana kerja, menentukan perilaku apa yang dianggap dapat diterima dalam

²⁰ Silahuddin Silahuddin, 'Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40.2 (2016), pp. 349–69, doi:10.30821/miqot.v40i2.296.

lingkungan organisasi. Misalnya, jika manajemen puncak menekankan pentingnya kolaborasi dan inovasi, maka budaya yang terbentuk cenderung mendukung kerja sama antar karyawan dan menciptakan suasana yang mendorong kreativitas.

Sosialisasi anggota atau karyawan baru ke dalam budaya organisasi sangat dipengaruhi oleh seberapa sukses nilai-nilai individu dapat diselaraskan dengan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi. Proses seleksi yang efektif akan membantu memastikan bahwa karyawan baru tidak hanya memenuhi kualifikasi teknik tetapi juga memiliki keselarasan nilai dengan organisasi. Selain itu, metode sosialisasi yang dipilih oleh manajemen puncak juga berperan penting; pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan karyawan baru ke dalam budaya organisasi dapat menentukan seberapa cepat dan efektif mereka dapat beradaptasi dengan norma dan ekspektasi yang ada. Secara keseluruhan, budaya organisasi merupakan hasil interaksi kompleks antara visi pendiri, nilai-nilai yang ditanamkan, keputusan manajemen, dan proses sosialisasi anggota baru. Hal ini menjadikan budaya organisasi sebagai elemen penting yang mempengaruhi perilaku, kinerja, dan kepuasan kerja di dalam suatu organisasi.²¹

²¹ Stephen P Robbins, 'Psikologi Organisasi', Jakarta: Penerbit Prenhallindo, Terjemahan, 2001.

d) Pembentukan Budaya Akademik

Teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Vygotsky mengembangkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi perkembangannya yang dapat dicapai melalui bantuan orang yang lebih ahli, seperti guru atau teman sebaya. Dalam konteks pendidikan, interaksi guru-siswa yang aktif akan membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri melalui bimbingan yang tepat. Pendekatan ini relevan dalam pembentukan budaya akademik berbasis kolaborasi dan diskusi terbuka.²²

David A. Kolb mengembangkan teori experiential learning, yaitu bahwa proses belajar terjadi secara efektif melalui pengalaman langsung. Ia membagi siklus belajar ke dalam empat tahap: pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Teori ini menjadi dasar dari pembelajaran berbasis praktik, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang membentuk karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai akademik melalui pengalaman nyata.²³

George Siemens mengemukakan teori konektivisme yang menjelaskan bahwa pembelajaran pada era digital tidak hanya

²² Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard university press, 1978), LXXXVI.

²³ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (FT press, 2014).

terjadi secara internal dalam individu, tetapi melalui koneksi berbagai sumber informasi eksternal. Kemampuan untuk mengakses, memilih, dan mengolah informasi digital menjadi keterampilan utama dalam pembelajaran modern. Teori ini relevan dengan strategi digitalisasi pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan budaya akademik di era teknologi.²⁴

Pembentukan budaya akademik ini melibatkan proses sistematis yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai akademik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. melalui tahapan seperti evaluasi budaya yang ada, analisis kesenjangan, hingga pengembangan rencana yang berfokus pada penguatan praktik belajar, institusi dapat mengarahkan upaya ini untuk membangun tradisi akademik yang kuat. Tahapan-tahapan untuk memastikan bahwa budaya akademik yang diinginkan tercermin dalam setiap aspek kegiatan pendidikan dan menjadi fondasi yang kokoh bagi peningkatan mutu pendidikan.

Berikut adalah langkah-langkah utama dalam proses pembentukan budaya akademik:²⁵

1) Evaluasi Situasi Organisasi dan Penentuan Tujuan

Strategis: tahap awal ini melibatkan analisis mendalam terhadap kondisi institusi saat ini, termasuk nilai-nilai yang telah ada, struktur, dan sumber daya manusia yang dimiliki.

²⁴ GEORGE Siemens, 'Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning', *Online] Retrieved from: Http://Www. Idtl. Org/Journal/Jam _05/Article01. Html*, 2005.

²⁵ Zarkasyi.

Setelah pemahaman ini terbentuk, institusi kemudian menetapkan tujuan dan arah strategis untuk budaya akademik yang diinginkan.

- 2) **Analisis Budaya yang Ada:** institusi mengevaluasi elemen-elemen budaya yang sudah ada, baik yang mendukung maupun yang menghambat terciptanya budaya akademik yang diinginkan. Ini mencakup peninjauan norma, kebiasaan, dan praktik yang ada dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) **Identifikasi Kesenjangan Budaya:** setelah membandingkan kondisi budaya yang ada dengan budaya akademik yang diinginkan, institusi perlu mengidentifikasi kesenjangan atau perbedaan yang ada di antara keduanya. Misalnya, bisa jadi budaya riset belum kuat atau bahwa kebiasaan membaca dan menulis ilmiah masih perlu diperkuat.
- 4) **Pengembangan Rencana Pengembangan Budaya Akademik:** dengan memahami kesenjangan yang ada, institusi kemudian menyusun rencana yang bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut. Rencana ini bisa mencakup perubahan dalam prosedur rekrutmen, pelatihan untuk mendukung nilai akademik, serta penerapan sistem penilaian kinerja yang berfokus pada pencapaian akademik.
- 5) **Implementasi Rencana dan Pemantauan Perubahan:** setelah rencana pengembangan disusun, tahap berikutnya adalah penerapannya secara bertahap. Ini mencakup pelaksanaan program-program baru yang mendukung budaya akademik,

memperkuat kebiasaan akademik yang diinginkan, dan memastikan bahwa nilai-nilai akademik tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Pemantauan berkala juga dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas perubahan.

- 6) Evaluasi dan Pemeliharaan Budaya Baru:** mengevaluasi perubahan yang sudah ada diterapkan dan melakukan langkah-langkah untuk mempertahankan budaya akademik yang telah terbentuk. Evaluasi ini biasanya dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan budaya akademik dan adaptasinya terhadap perkembangan atau tantangan baru.

Menurut Tilaar, budaya akademik merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk secara sistematis dan berkelanjutan dalam suatu lembaga pendidikan. Kebiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan rutinitas kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, serta sikap yang ditanamkan kepada seluruh warga sekolah.²⁶

Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut akan menjadi ciri khas atau identitas dari lembaga tersebut, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pembentukan budaya akademik memerlukan kesadaran bersama, perencanaan yang matang, serta komitmen dari seluruh elemen sekolah agar dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

²⁶ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (IndonesiaTera, 1998).

Daniel Goleman dalam teorinya tentang Emotional Intelligence menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pembentukan budaya akademik, pengelolaan emosi yang baik menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis antara guru dan siswa.²⁷

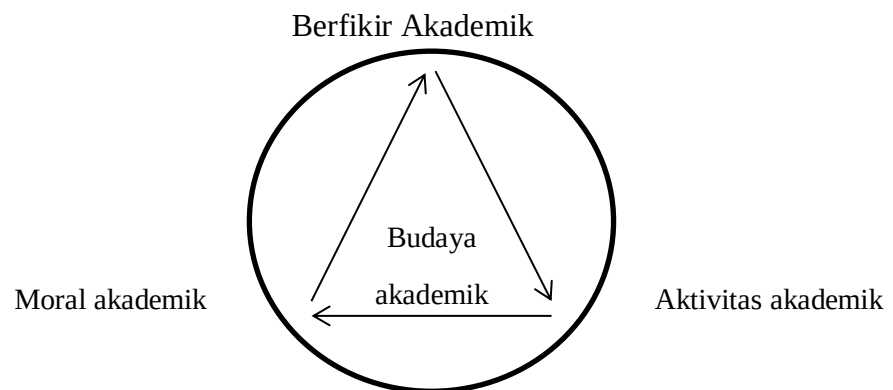
Paul Black dan Dylan Wiliam memperkenalkan konsep *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) yang menekankan pentingnya umpan balik sebagai alat untuk mendorong perbaikan dan refleksi dalam proses belajar. Penilaian bukan hanya untuk menentukan nilai akhir, tetapi digunakan untuk memahami kebutuhan siswa dan membantu mereka berkembang. Sistem umpan balik ini sangat relevan dalam menciptakan budaya akademik yang responsif dan berorientasi pada pertumbuhan.²⁸

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ* (Bantam, 2005).

²⁸ Paul Black and Dylan Wiliam, 'Assessment and Classroom Learning', *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5.1 (1998), pp. 7–74.

e) Struktur Budaya Akademik

Gambar 2.2 : struktur budaya akademik



Budaya akademik terdiri dari tiga unsur utama yang saling berkaitan: 1) berpikir akademik meliputi berpikir berbasis keilmuan, berpikir kritis, kebiasaan membaca, serta kemampuan berpikir rasional dan analitis, 2) moral akademik, berbasis nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, kemandirian, dan toleransi, 3) aktivitas akademik, berupa publikasi ilmiah, penulisan artikel, dan diskusi ilmiah. Unsur-unsur ini bekerja secara terintegrasi untuk mendukung pencapaian prestasi akademik.

Oleh karena itu, unsur-unsur budaya akademik tersebut memiliki peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif untuk mendukung prestasi akademik. Berpikir akademik mendorong pengembangan kemampuan analitis, kritis, dan rasional melalui kajian keilmuan yang mendalam. Moral akademik memperkuat karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras yang menjadi landasan etika dalam belajar. Sementara itu, aktivitas

akademik menjadi sarana untuk mengasah akademik melalui publikasi ilmiah, diskusi, dan penulisan karya. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam membentuk budaya akademik yang kuat, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter unggul.²⁹

f) Ciri-Ciri Budaya Akademik

Penerapan budaya akademik secara sistematis diperlukan untuk memastikan pendidikan berjalan dengan baik, karena budaya akademik menghubungkan berbagai aspek dalam pendidikan. Budaya akademik memiliki beberapa ciri utama, sebagai berikut:

1. **Penghargaan terhadap pendapat orang lain:** Menghormati pendapat orang lain secara obyektif tanpa memandang suku, agama, atau kelompok. Pendapat yang benar dijadikan rujukan, sementara yang kurang tepat dievaluasi.
2. **Pemikiran rasional dan kritis:** Setiap masalah dianalisis secara logis, mempertimbangkan sisi positif-negatif, halal-haram, serta memiliki tanggung jawab moral kepada manusia dan Allah SWT.
3. **Kebiasaan membaca:** Membaca secara luas dari berbagai sumber tanpa terbatas pada satu buku atau pengarang tertentu.
4. **Penambahan ilmu dan wawasan:** Mengembangkan wawasan dan pengetahuan melalui bahan bacaan dan kajian.

²⁹ Sarah Dina, Dwinanda Suluh Phangesti, and Muhammad Hafizh, 'Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan', 4 (2023), pp. 569–80.

5. **Kebiasaan meneliti dan mengabdikan:** Meneliti fenomena di masyarakat dan berkontribusi melalui pengabdian.
6. **Penulisan ilmiah:** Menghasilkan karya seperti makalah, artikel, buku, atau opini berdasarkan ilmu dan penelitian.
7. **Diskusi ilmiah:** Berdiskusi secara ilmiah untuk memperluas wawasan dan mendapatkan sudut pandang baru dari berbagai narasumber.
8. **Belajar-mengajar partisipatif:** Proses pembelajaran yang berjalan baik, mencakup materi, metode, sarana, prasarana, dan evaluasi yang mendukung.
9. **Manajemen berkualitas:** Pengelolaan organisasi akademik dilakukan dengan baik, didukung oleh fasilitas seperti perpustakaan lengkap, laboratorium modern, dan lingkungan belajar yang nyaman.
10. **Sumber daya manusia unggul:** Tersedianya pengajar yang kompeten, berdedikasi tinggi, memahami tradisi akademik, dan mampu menyusun kurikulum yang relevan serta mendukung proses belajar-mengajar yang dialogis, bebas, dan objektif.³⁰

2. Mutu Pendidikan

a) Pengertian Mutu Pendidikan

Ciri-ciri atau atribut umum dari suatu barang atau jasa yang menunjukkan bahwa barang atau jasa tersebut dapat memuaskan

³⁰ Silahuddin.

kebutuhan ekspilisit atau implisit disebut sebagai kualitas.³¹ Di era globalisasi yang semakin ketat, kualitas menjadi perhatian penting bagi institusi pendidikan. Evaluasi terhadap kualitas, derajat, atau tingkat suatu objek-seperti kecerdasan atau kemampuan itu disebut sebagai kualitas.³² Dalam bahasa arab istilah ini disebut dengan *Juudah*,³³ sementara dalam bahasa inggris dikenal dengan sebutan *Quality*.

Deskripsi dan atribut dasar dari sebuah produk atau jasa yang menunjukkan kapasitasnya untuk memuaskan kebutuhan eksplisit maupun implisit dapat disimpulkan sebagai kualitas. Ada tiga komponen utama yang membentuk konsep kualitas dalam konteks pendidikan:³⁴

1. Input pendidikan

Input pendidikan mencakup segala hal yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan pendidikan. Ini termasuk tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, seperti kepala sekolah, guru (termasuk guru bimbingan dan konseling), staf admintrasi, serta peserta didik, fasilitas dan sumber daya lainnya seperti peralatan, dana, dan bahan ajar. Selain itu, aspek perangkat lunak, seperti struktur organisasi sekolah, kebijakan internal, deskripsi tugas, serta rencana dan program sekolah juga merupakan bagian dari input. Input lain yang tak kalah

³¹ H Enco Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2022).

³² Pusat Pembinaan, 'Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun', *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

³³ Atabik Ali, 'Kamus Inggris Indonesia Arab', *Yogyakarta: Multi Karya Grafika*, 2003.

³⁴ Mulyasa.

penting adalah harapan dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah, termasuk visi, misi, serta sasaran yang ditetapkan.

2. Proses pendidikan

Proses pendidikan adalah perubahan yang terjadi dari kondisi awal menuju kondisi akhir yang lebih baik. Dalam hal ini, input adalah elemen yang mendukung proses, sementara output adalah hasil dari proses tersebut. Pada tingkat yang lebih luas, seperti pada tingkat nasional, proses ini mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan lembaga, pengelolaan program, proses pembelajaran, serta pemantauan dan evaluasi. Proses belajar mengajar menjadi fokus utama, lebih penting dibandingkan dengan aspek lainnya. Proses tersebut dapat dianggap berkualitas apabila terdapat kerjasama yang baik, penyesuaian yang tepat, dan integrasi input yang berjalan harmonis, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, motivatif, dan dapat memberdayakan peserta didik.

3. Output pendidikan

Output pendidikan merujuk pada hasil yang dicapai oleh sekolah, yang tercermin dalam kinerja lembaga tersebut. Kinerja ini dapat diukur dari beberapa aspek, seperti kualitas, efektivitas, produktifitas, efisiensi, inovasi, serta kualitas lingkungan kerja dan moral kerja. Output sekolah dianggap berkualitas jika hasil yang dicapai, terutama prestasi siswa,

menunjukkan pencapaian yang signifikan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Upaya meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, diperlukan proses yang sungguh-sungguh dan konsisten. Ini berarti fokus untuk mencapai tujuan pendidikan dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai “pelanggan” utama dalam konteks pendidikan. Dalam perspektif Islam, pentingnya kesungguhan dalam menjalani proses ini juga tercermin dalam Al-Qur'an, misalnya dalam surat Al-Kahfi ayat 110 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Dalam konteks manajemen, kualitas pendidikan Islam mempunyai peranan yang begitu penting. Sesuatu dianggap berkualitas jika memberikan manfaat, baik bagi lembaga pendidikan itu sendiri maupun bagi pihak lain (stake holder dan pelanggan). Manfaat ini berarti kemampuan dalam menyemprunakan harapan dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan Islam, untuk mencapai kualitas yang optimal di suatu institusi pendidikan, perhatian utama harus difokuskan terhadap proses serta kepuasan pelanggan.

Dari pemahaman ayat di atas, amal kebaikan dapat dipandang sebagai suatu proses, di mana Allah berperan sebagai “pelanggan”. Allah bagaikan pelanggan karena Dia-lah yang

menentukan kualitas seseorang. Hadis berikut juga menekankan bahwa untuk mewujudkan mutu yang baik, proses yang dilakukan haruslah berkualitas.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan “tepat, terarah dan tuntas”.

Artinya, apabila proses dilakukan secara sistematis dan tersusun, hasilnya juga akan maksimal. Oleh karena itu, untuk meraih kualitas, proses harus dijalankan dengan cara yang terstruktur dan sistematis.

b) Karakteristik Mutu Pendidikan

Dalam konteks kualitas pendidikan, karakteristik mutu menunjukkan aspek-aspek yang menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. Terdapat 13 karakteristik yang dievaluasi dalam kualitas pendidikan yakni: performa, ketepatan waktu, keandalan, daya tahan, estetika, antarmuka pribadi, kemudahan penggunaan, fitur, kesesuaian dengan spesifikasi, konsistensi, keseragaman, kemampuan untuk diperbaiki, dan akurasi.³⁵

- 1) Kinerja (*Performan*): hal ini berkaitan dengan aspek fungsional sekolah, terutama kinerja guru dalam proses pengajaran. Sebagai pihak utama dalam kegiatan sekolah, guru diharapkan untuk memahami lingkungan kerjanya serta faktor-faktor yang

³⁵ Husaini Usman, ‘Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan’, 2013.

mendukung proses belajar mengajar, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

- 2) Waktu wajar (*Timelines*): ini merujuk pada pelaksanaan kegiatan pendidikan yang tepat waktu, termasuk memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, serta pelaksanaan ulangan yang tepat.
- 3) Handal (*Reliability*): layanan yang diberikan sekolah harus bertahan lama dan berkualitas, sehingga pihak yang dilayani merasa puas dan senang, menjadikan mereka pelanggan yang baik dan loyal.
- 4) Daya tahan (*Durability*): menunjukkan ketahanan sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis moneter, tanpa mengurangi kualitas layanan.
- 5) Indah (*Aesthetics*): ini mencakup penataan ekterior dan interior sekolah yang menarik, serta guru yang menciptakan media pendidikan yang menarik.
- 6) Hubungan manusiawi (*Personal Interface*): menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hubungan yang baik dapat terjalin melalui komunikasi yang sehat, menciptakan suasana akrab dan harmonis, bahkan dapat mendamaikan pihak-pihak yang berselisih.
- 7) Mudah penggunaannya (*Ease Of Use*): ini merujuk pada kemudahan dalam menggunakan sarana dan prasarana, seperti aturan sekolah yang mudah diterapkan dan buku perpustakaan yang mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu.

- 8) Bentuk khusus (*Feature*): ini tertuju pada keunggulan tertentu, seperti keahlian sekolah dalam teknologi informasi.”persyaratan utama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru harus memiliki visi tentang keunggulan dalam mengajar.”
- 9) Standar tertentu (*Conformance To Specification*): sekolah harus memenuhi standar tertentu, seperti standar pelayanan minimal.
- 10) Konsistensi (*Consistency*): menunjukkan bahwa kualitas sekolah tetap stabil dan tidak menurun dari waktu ke waktu, dengan warga sekolah yang konsisiten dalam tindakannya.
- 11) Seragam (*Uniformity*): pelaksanaan aturan sekolah dilakukan secara konsisiten tanpa diskriminasi, sepereti dalam hal seragam berpakaian.
- 12) Mampu melayani (*Serviceability*): ini mencerminkan kemampuan sekolah dalam memberikan layanan prima, termasuk menyediakan kotak saran dan memenuhi masukan dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.
- 13) Ketepatan (*Accuracy*): yang dimaksud adalah ketepatan dalam memberikan pelayanan sesuai harapan pelanggan sekolah.

c) Standar Mutu Pendidikan

Standar nasional pendidikan (NSP) adalah standar nasional yang menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. SNP dijelaskan sebagai standar minimal yang menjadi pedoman sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

mengenai Standar Nasional Pendidikan. Topik-topik berikut ini mencakup dalam Standar Nasional Pendidikan:³⁶

1. Standar kompetensi lulusan: kemampuan yang harus dimiliki lulusan dalam etika, wawasan, dan kapasitas.
2. Standar isi: cukupan materi dan kompetensi yang harus dicapai, meliputi kriteria kompetensi lulusan, materi pembelajaran, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran.
3. Standar proses: ketentuan tentang pelaksanaan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan: menetapkan kriteria pendidikan prajabatan, kesamaptaan jasmani dan rohani, dan pendidikan dalam jabatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Standar infrastruktur dan fasilitas: menetapkan standar minimal untuk fasilitas pendidikan, termasuk ruang kelas, lapangan olahraga, ruang ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, area bermain, ruang untuk berkreasi dan bersenang-senang, serta sarana pembelajaran lainnya seperti TIK.
6. Standar untuk manajemen: berfokus pada pencapaian efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau unit pendidikan.

³⁶ Presiden RI, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 2014', *Salinan*, 2003.1 (2014), pp. 1–65.

7. Standar keuangan: menentukan unsur-unsur dan biaya operasional yang dibutuhkan satuan pendidikan untuk satu tahun pelajaran.
8. Standar penilaian pendidikan: menetapkan alat, proses, dan strategi untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Sebagai penyedia pendidikan, sekolah diharuskan untuk mematuhi standar pendidikan yang diamanatkan pemerintah, seperti delapan persyaratan yang disebutkan di atas. Mengikuti pedoman ini dapat menghasilkan pendidikan berkualitas tinggi.

d) Prinsip- prinsip Mutu Pendidikan

1. Fokus pada pelanggan (peserta didik)

Karena peserta didik merupakan elemen penting dalam kegiatan pendidikan, yang menitikberatkan pada proses belajar dibandingkan hasil akhir, maka berfokus pada peserta didik dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal.

Orang tua, pemerintah, organisasi swasta (LSM), dan organisasi lain yang mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas tinggi merupakan contoh pelanggan eksternal. Pelanggan dalam konteks ini mencakup tidak hanya pelanggan internal, tetapi juga pelanggan eksternal, yang keduanya memiliki peran penting dalam membangun kualitas pendidikan kita.

2. Peningkatan proses

Gagasan peningkatan berkelanjutan didasarkan pada urutan tindakan yang terlibat dalam menciptakan output, seperti produk dan layanan. Agar variabilitas output dapat dikurangi dan keandalan dapat ditingkatkan, setiap tahap dalam proses kerja harus mendapatkan perhatian yang konstan.

Sementara perbaikan proses bertujuan untuk memodifikasi proses untuk menghasilkan output yang lebih baik dalam memenuhi harapan pelanggan sehingga konsumen merasa puas, perbaikan berkesinambungan lebih mengutamakan proses yang dapat diandalkan.

3. Keterlibatan penuh

Untuk memberikan perusahaan keunggulan kompetitif di pasar yang dimasukinya, strategi ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif dan memanfaatkan keterampilan setiap orang. Untuk memecahkan masalah, meningkatkan prosedur, dan menyenangkan pelanggan, guru dan staf di semua tingkatan diberdayakan untuk berkolaborasi dalam struktur kerja yang baru dan meningkatkan produksi. Pemasok juga berpartisipasi dan terkadang menjadi mitra dengan berkolaborasi dengan anggota staf yang telah diberikan kuasa yang bermanfaat.³⁷

³⁷ Masae.

Josep Juran mengatakan bahwa ada sepuluh langkah untuk meningkatkan kualitas. Antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran akan perlunya perubahan
- b. Menetapkan tujuan untuk kemajuan
- c. Menyiapkan diri untuk mencapai tujuan
- d. Menyiapkan instruksi
- e. Mempromosikan pengembangan keterampilan pemecahan masalah
- f. Laporan kemajuan
- g. Memberikan pengakuan
- h. Berbagi hasil
- i. Mempertahankan skor
- j. Pertahankan kecepatan dengan memasukkan peningkatan tahunan ke dalam prosedur dan sistem rutin vindoy.

Sementara itu, Philip Crosby mengusulkan empat prinsip kualitas berikut ini:

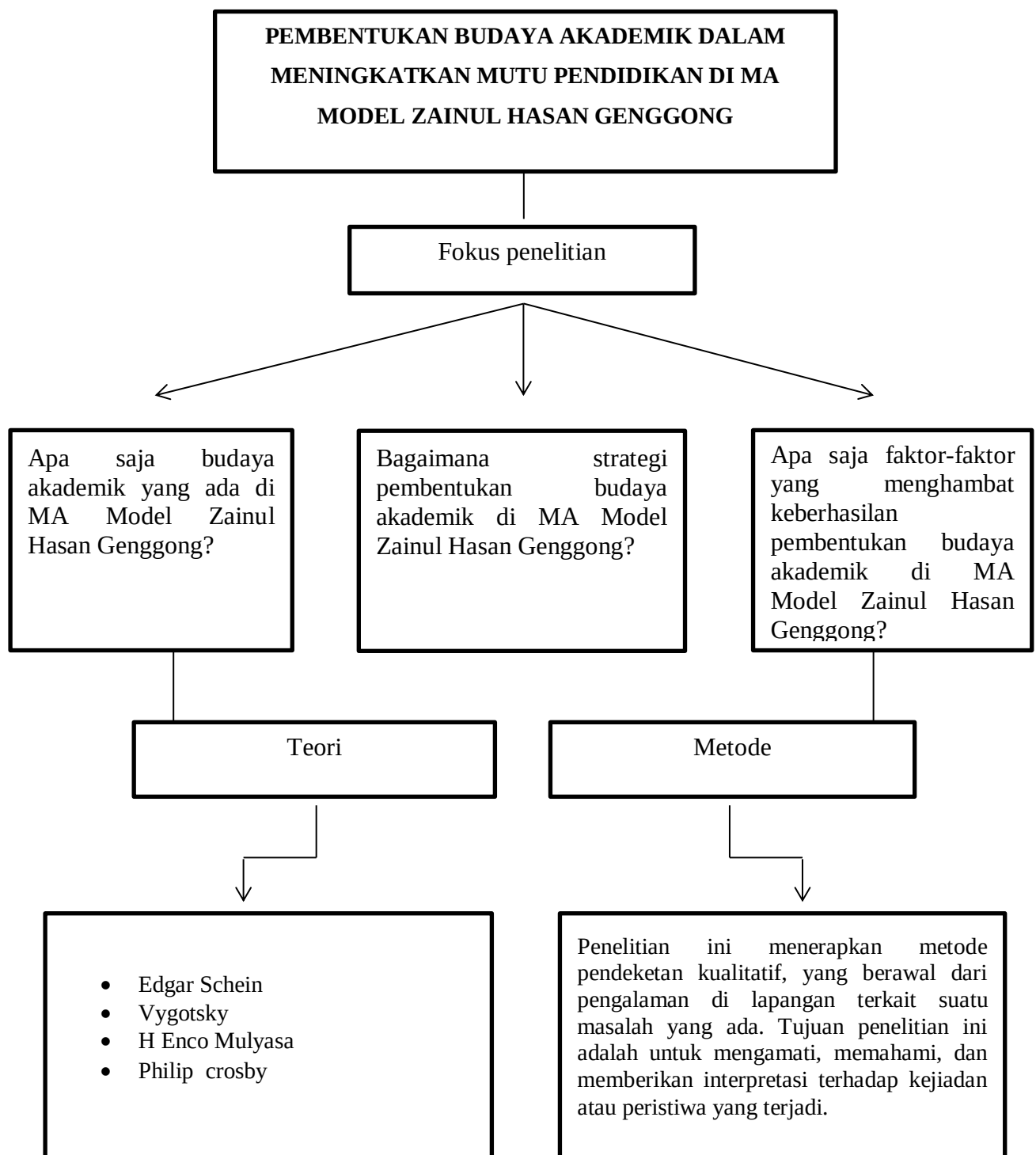
- a. Kesesuaian dengan persyaratan, bukan kebaikan, adalah definisi kualitas.
- b. Metode untuk menyediakan atau mencapai kualitas ini bukanlah evaluasi atau hukuman, melainkan pencegahan kualitas yang buruk melalui proses pengawasan.
- c. Normalnya bukan berarti mendekati, tetapi tidak ada ketidaktepatan.

- d. Ketidakseragaman, bukan indeks, adalah biaya pengukuran kualitas.³⁸

³⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan U P I Bandung, 'Manajemen Pendidikan', *Bandung: Alfabeta*, 2009.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.3 : Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai bagaimana pengembangan budaya akademik dapat meningkatkan standar pendidikan dan bagaimana budaya diimplementasikan di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menentukan elemen-elemen yang mempengaruhi pengembangan budaya akademik dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti berusaha untuk menyelidiki dan mengkarakterisasi kondisi aktual di lapangan. Untuk mencapai hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data di MA Model Zainul Hasan Genggong dan melakukan analisis terhadap data yang terkumpul.

Berbagai kejadian, dan perilaku, pandangan, serta pemikiran individu dan kelompok, semuanya dimaksudkan untuk dideskripsikan dan dianalisis oleh penelitian kualitatif.³⁹

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menjadikan MA Model Zainul Genggong sebagai objek penelitian yang terletak di Jl. Raya Condong No.28, Gerojokan, Karangbong, Kec. Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67281.⁴⁰

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, 'Metode Penelitian Pendidikan', 2019.

⁴⁰ 'MA MODEL ZAINUL HASAN GENGONG'.

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan menengah yang bernaungan di bawah yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Lembaga ini menggabungkan kurikulum merdeka, kita agama islam dan pembelajaran digital. Menciptakan alumnus yang siap menghadapi tantangan masa depan. Madrasah ini memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan pada madrasah konvesional. Ciri-ciri utamanya adalah sifat populis, islamis, dan berkualitas. Selain itu, madrasah ini berperan sebagai madrasah utama, pusat sumber pembelajaran serta pusat pemberdayaan masyarakat.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai pengamat dalam penelitian ini, diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai perilaku, keadaan, hubungan subjek, nilai, aktivitas, dan setiap aspek lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan melacak setiap perubahan, peneliti turun langsung ke lapangan untuk berbicara dengan informan. Berikut ini adalah cara yang dilakukan peneliti: sebagai langkah awal, survei pendahuluan dilakukan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang MA Model Zainul Hasan Genggong. Langkah kedua adalah menetapkan MA Model Zainul Hasan Genggong sebagai subjek penelitian. Selain itu, data dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan tema-tema yang telah disepakati dengan informan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di MA Model Zainul Hasan Genggong. Kedua subjek ini dipilih karena memiliki peran

dalam pembentukan dan penerapan budaya akademik di sekolah. Guru, sebagai pengajar dan fasilitator utama dalam proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab langsung dalam menerapkan nilai-nilai akademik. Di sisi lain, siswa adalah partisipan utama yang terlibat dalam proses belajar dan merupakan penerima langsung dari budaya akademik yang dikembangkan di sekolah.

1. Guru

Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berperan aktif dalam membangun budaya akademik di sekolah. Mereka adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan, etos kerja, dan semangat belajar. Guru juga terlibat dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai akademik ke dalam setiap proses pembelajaran. Pandangan dan pengalaman guru tentang bagaimana mereka menerapkan budaya akademik sangat penting untuk memahami bagaimana budaya ini terbentuk di sekolah.

2. Siswa

Siswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merasakan langsung dampak dari penerapan budaya akademik di sekolah. Pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan guru, mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan meresapi nilai-nilai akademik yang diterapkan di sekolah menjadi sumber data penting untuk melihat efektivitas budaya akademik tersebut. Melalui pandangan siswa, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana budaya yang diterapkan

oleh guru dalam mempengaruhi motivasi, disiplin, dan prestasi belajar mereka.

E. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat berupa kata-kata atau informasi dari objek penelitian, yang mungkin didukung oleh dokumentasi. Perilaku dan ucapan dari subjek yang diamati atau wawancara didokumentasikan sebagai sumber utama, sementara sumber tambahan dapat mencakup rekaman audio dan dokumentasi visual.

Sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah data, yang dikumpulkan dari hasil observasi, dokumen, dan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian. Ada dua kategori sumber data yang digunakan untuk membantu studi masalah:

1. Data primer

Informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan sumber aslinya itu disebut dengan data primer. Guru siswa, wakil kepala bagian kurikulum, dan kepala sekolah berperan sebagai sumber atau informan utama dalam penelitian ini.⁴¹

2. Data sekunder

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti file digital, gambar, atau dokumen lain yang berkaitan dengan subjek penelitian disebut sebagai data sekunder. Untuk memberikan

⁴¹ Suryabrata Sumardi, 'Metode Penelitian, Cet. Ke II' (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).

konteks dan validitas yang lebih baik pada penelitian, data ini mendukung dan melengkapi data primer.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai pembentukan budaya akademik dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong, penelitian ini akan menerapkan beberapa instrument kualitatif. Instrument ini dirancang untuk menggali perspektif dan pengalaman dari dua subjek penelitian utama, yaitu guru dan siswa. Selain itu, observasi langsung juga akan dilakukan untuk memahami konteks dan dinamika di lingkungan sekolah. Berikut ini tabel instrumen penelitian:

Tabel.3.1 Instrumen Penelitian

No.	Informan	Instrumen penelitian
1.	Kepala Sekolah	1. Apa kebijakan utama yang diterapkan untuk membentuk budaya akademik? 2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung budaya akademik di sekolah? 3. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam pembentukan budaya akademik? 4. Bagaimana kepala sekolah menilai dampak budaya akademik terhadap mutu pendidikan di sekolah? 5. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan budaya akademik ini?
2.	Guru	1. Bagaimana budaya akademik diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran? 2. Apa strategi utama yang digunakan untuk memastikan budaya akademik terwujud dalam kegiatan belajar-mengajar? 3. Bagaimana proses evaluasi penerapan budaya akademik di sekolah? 4. Apa saja faktor pendukung keberhasilan budaya akademik yang terkait dengan kurikulum? 5. Apa tantangan terbesar dalam

		penerapan budaya akademik dari sisi kurikulum?
3.	Siswa	1. Apa yang siswa rasakan tentang budaya akademik di sekolah? 2. Kegiatan apa yang menurut siswa paling mencerminkan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong? 3. Bagaimana budaya akademik memengaruhi semangat belajar siswa? 4. Apa manfaat yang siswa rasakan dari budaya akademik yang diterapkan? 5. Apa kendala atau tantangan yang siswa alami terkait budaya akademik di sekolah?

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang andal dan relevan. Dengan tujuan agar satu teknik dapat terkait dan menyempurnakan teknik lainnya. Penelitian ini menggunakan beragam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian, melihat dan mengumpulkan data yang diperlukan, seperti aktivitas yang terkait dengan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah direncanakan di mana peneliti mengikuti panduan wawancara yang disusun sebelumnya. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur bersifat bebas tanpa panduan, sehingga memungkinkan informan memberikan pendapat mereka secara lebih alami dan nyaman.

Secara sederhana, wawancara dapat diartikan proses memperoleh informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan responden.⁴² Wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyelidiki topik-topik yang tidak dapat diamati dengan mudah, seperti emosi, motif, pemikiran, dan persepsi responden. Teknik wawancara ini diasumsikan sebagai cara untuk mengakses atau memahami pandangan dunia dan kehidupan sosial orang lain.⁴³ Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

3. Dokumentasi

Di MA Model Zainul Hasan Genggong, informasi tentang budaya akademik dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi ini. Peneliti juga mengumpulkan sumber data tambahan dari literatur, termasuk buku-buku yang relevan dengan penelitian ini,

⁴² Sari Wahyuni, 'Qualitative Research Method: Theory and Practice', 2019.

⁴³ Uhar Suharsaputra, 'Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan', 2012.

peblikasi ilmiah, jurnal yang dipublikasikan di majalah, situs berita harian, serta media lainnya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data sangat penting untuk keandalan dan perhitungan ilmiah dari data yang dikumpulkan. Validitas ini mengurangi kesalahan dalam prosedur pengumpulan data, yang akan berdampak pada temuan penelitian. Validitas atau keabsahan data dalam penelitian kaulitatif mengacu pada inisiatif untuk meningkatkan kepercayaan data tersebut.⁴⁴

Peneliti menerapkan metode triangulasi dalam memastikan keabsahan data, dengan memverifikasi informasi melalui perbandingan dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Metode ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat diyakini dan valid, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk memverivikasi keakuratan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi data melalui pandangan dan informasi dari berbagai informan agar memperoleh informasi yang lebih andal dan objektif.

2. Triangulasi Teknik

⁴⁴ Ghony Djunaidi and Fauzan Almanshur, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Yogyakarta: Ar-Ruzz Media', 2012.

⁴⁵ Jonathan Saswono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2006.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai pendekatan yang digunakan.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan mempersiapkan presentasi yang baik.⁴⁶ Proses analisis data meliputi pengorganisasian informasi, pembagian data menjadi unit-unit, penyusunan dalam pola-pola tertentu, penentuan elemen yang signifikan, dan akhirnya mencapai kesimpulan, yang merupakan tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data.

Analisis data adalah interaksi yang disengaja untuk mengeksplorasi dan memahami transkrip wawancara, catatan lapangan, serta berbagai materi lainnya yang di analisis. Proses analisis dilakukan dengan cara menelaah informasi, menyusun informasi, memisahkannya menjadi unit-unit yang lebih mudah dikelola, serta mengidentifikasi hal-hal penting dan poin-poin yang sengaja diselidiki serta diungkapkan.⁴⁷

1. Kondensasi data

Kondensasi data dalam analisis ini dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip

⁴⁶ Imron Arifin, 'Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan' (Malang: Kalimasahada Press, 1996).

⁴⁷ Junaidi.

wawancara, dan dokumen lainnya. Langkah ini bertujuan untuk mengelompokkan informasi penting yang relevan dengan penelitian, sehingga lebih mudah dianalisis secara mendalam.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam analisis ini dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk yang mudah dibaca, seperti tabel atau diagram, untuk menemukan pola-pola bermakna. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar data dan mempersiapkan pengambilan kesimpulan.

Lexy J. Meloeng, menjelaskan penyajian data bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang bermakna dan memberi peluang untuk menarik keseluruhan serta mengambil tindakan.⁴⁸

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam analisis ini dilakukan dengan mengevaluasi data secara berulang untuk memastikan hasil yang akurat. Verifikasi dilakukan selama proses analisis guna menjamin bahwa interpretasi data konsisten dengan temuan lapangan, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

J. Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Sesuai dengan kebutuhan sumber data, peneliti saat ini sedang menyusun proposal penelitian yang akan diajukan untuk mendapatkan persetujuan dari lembaga terkait.

⁴⁸ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), pp. 1–228.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan beberapa hal dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi langsung dan pengambilan data di lapangan.
- 2) Melakukan wawancara dengan guru di MA Model Zainul Hasan Genggong.
- 3) Melakukan wawancara dengan peserta didik di MA Model Zainul Hasan Genggong.
- 4) Menganalisis teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

Pada bab IV ini peneliti akan memaparkan data-data dan hasil penelitian di lapangan yang didapatkan oleh peneliti baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu: 1) Budaya akademik yang ada di MA Model Zainul Hasan Genggong 2) Cara pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong 3) Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung keberhasilan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong.

1. Profil MA Model Zainul Hasan Genggong

- a. Nama Sekolah : MA Model Zainul Hasan Genggong
- b. Akreditasi : A
- c. Alamat : Jl. Raya Condong No.28, Gerojokan, Karangbong, Kec. Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
- d. Kodepos : 67281
- e. No Telepon : 082228636948
- f. E-mail : mamodelzahaoofficial@gmail.com
- g. Jenjang : SMA
- h. Status : Swasta

2. Sejarah MA Model Zainul Hasan Genggong

Pengembangan Madrasah Model oleh Departemen Agama melalui proyek JSEP (Junior Secondary Education Project) pada tahun 1993 dan proyek DMAP (Development of Madrasah Aliyah Project)

pada tahun 1998, dirasakan sebagai suatu hal yang sangat penting. Madrasah model diharapkan dapat menjadi pemicu dan serta pemercepat terjadinya perubahan-perubahan yang signifikan terhadap eksistensi, kualitas dan kinerja madrasah pada umumnya. Madrasah Model mempunyai karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh madrasah konvensional. Karakteristik tersebut adalah populis, islamis dan berkualitas, yang berfungsi sebagai madrasah inti, pusat sumber belajar dan pusat pemberdayaan masyarakat. Dalam perjalanannya kemudian, pengembangan Madrasah Aliyah model melalui kesinambungan kerja proyek DMAP (Development of Madrasah Project) pada tahun 1998 dengan SK Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Nomor E.IV/PP.0.66/KEP/17-A/98 tentang Madrasah Aliyah Model.

Berpedoman pada kata “model”, maka madrasah aliyah yang bermuara di Genggong ini akhirnya dibuka sebagai Madrasah Aliyah Model dengan nama lengkap Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong tepat pada tahun 2003. Dengan program yang dirancang berbeda dengan Madrasah Aliyah pada umumnya. Pada tahun tersebut, Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan memiliki Visi Terwujudnya Manusia Sholeh, Cerdas, dan Bermartabat Tinggi.

Program-program keunggulan yang ditawarkan Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan saat itu adalah sebagai program bilingual school dan amaliyah tadaris yaitu program pengabdian masyarakat oleh para santri di lingkup pendidikan dan pondok-pondok pesantren wilayah Probolinggo dan luar wilayah Probolinggo. Dalam perjalanannya, meski merupakan madrasah yang baru mampu melahirkan lulusan yang bisa

bersaing dan berprestasi di bidang akademik dan nonakademik. Para lulusan juga bisa diterima di perguruan tinggi favorit baik.

Pada tahun 2013, program-program yang diluncurkan Madrasah Aliyah Model semakin menambah ke Internasional. Program-program unggulan dan target yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Tim pengembang MA Model Zainul Hasan Genggong adalah praktisi pendidikan dari berbagai perguruan tinggi ternama dalam negeri diantaranya; UIN Maliki Malang (pengembangan bahasa), ITS Surabaya (Pengembangan IT), UM, UNAIR, UB (Pengembangan sains dan sosial) dan luar negeri Universitas Al Azhar Kaier Mesir (pengembangan dirosah islamiyah/mu'adalah)
- b. Semua santri wajib berdomisili dipesantren untuk penguatan aqidah. ASWAJA (ahlus sunnah wal jama'ah) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta pengembangan kitab salaf dan bekal sosial kemasyarakatan.
- c. Salah satu madrasah yang terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Madrasah sehingga mendapat peluang yang sangat besar bagi santri-santri lulusannya diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTAIN). Umum (PTUN) dan mendapatkan beasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri, sebagai diantara upaya menuju visi tersebut, sehingga saat ini madrasah aliyah model (MAM) zainul hasan genggong selalu mengantarkan santri berprestasi akademik dan non akademik dalam tingkat regional, nasional maupun internasional.
- d. Mengacu pada kurikulum nasional, mu'adalah (mendapat pengakuan) dari Univeristas Al-Azhar Mesir dan dalam upaya

Cambridge University (London-Inggris) sehingga santri berprestasi berpeluang mendapatkan tiga ijazah dalam satu sertifikat, yakni: Ijazah Nasional, Program Akselerasi dan Program Non Akselerasi, Ijazah Muadalah, Ijazah Dari Cambridge University (Pilihan), dan Sertifikat Keahlian Computer Dari ITS Surabaya.

- e. Mendapat kepercayaan dari Kementerian Agama untuk menyelenggarakan program akselerasi (percepatan belajar) bagi santri yang memiliki cerdas istimewa (CI) bakat istimewa (BI) dimana santri belajar di Madrasah Aliyah hanya 2 tahun.
- f. Memberi pelajaran khusus pada santri-santrinya dengan menjalin kerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi baik dalam atau luar negeri serta institusi internasional.
- g. Tim tenaga pendidik yang profesional yang diambil dari lulusan terbaik perguruan tinggi negeri dalam dan luar negeri.

Dengan program-program unggulan dan target-target yang ingin dicapai tersebut, MA Model Zainul Hasan telah banyak mengantongi prestasi-prestasi akademik dan nonakademik hingga kancah internasional. Tidak hanya itu, para alumni MA Model Zainul Hasan banyak yang menjadi orang sukses dan dapat menginspirasi calon-calon alumni dan calon-calon santri baru yang akan lulus dan masuk ke MA Model Zainul Hasan.

Pada tahun 2019, MA Model Zainul Hasan memperbarui Visinya menjadi “Terwujudnya Insan yang Bersatlogi Santri Dan Prestasi”, diiringi oleh misi sebagai berikut.

1. Mengamalkan satlogi santri

2. Melaksanakan pembelajaran integrative, aktif, kreatif dan inovatif
3. Melaksanakan pembinaan minat dan bakat secara intensif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program unggulan madrasah.

Dengan visi dan misi tersebut pengembangan MA Model Zainul Hasan sebagai madrasah bilingual school melebarkan sayapnya dengan penguasaan dan kemmapuan berbahasa selain Bahasa Arab dan Inggris juga diperkenalkan kepada siswa Bahasa Jepang, Mandarin, dan Perancis. Untuk mendukung bidang kepesantrenan sebagai madrasah yang notabene bernuansa madrasah dalam pembelajaran mata pelajaran agama selain buku-buku umum buku agama juga menggunakan referensi pemkanaan kitab kuning dalam Kebudayaan Islam.

Saat ini, program unggulan yang dimiliki Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong adalah sebagai berikut:

1. Program tahfidzul quran
2. Program mahir membaca kitab kuning
3. Program bilingual school
4. Program SKS (System Kredit Semester)
5. Program literasi dan riset
6. Program entrepreneurship
7. Program madrasah digital

Adapun program jurusan yang dimiliki oleh MA Model Zainul Hasan sebagai berikut:

1. Program jurusan MIPA
2. Program jurusan IPS
3. Program jurusan Ilmu Bahasa Dan Budaya

4. Program jurusan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan pendukung yaitu kegiatan ekstrakurikuler seperti bulu tangkis, pagar nusa, tahfidz, alfiah, tenis meja, volley ball, futsal, pidato Bahasa Arab, pidato Bahasa Inggris, design grafis, kaligrafi, dan bidang akademik yaitu OSN Matematika, Biologi, Fisika, Ekonomi, Sosiologi, Kimia, Geografi, dan Bahasa Inggris. Selain itu, ada organisasi santri MA Model (OSMAM) dan multimedia bidang majalah, bulletin, dan fotografi.

Kegiatan lainnya adalah adanya wisuda dalam bidang tahfidz, amtsilaty, dan wisuda literasi dan riset. System pembelajaran juga menggunakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, sistem digitalisasi madrasah dalam bidang administrasi, absensi santri dan guru, pelaksanaan assesmen santri berbasis digital serta perpustakaan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Model Zainul Hasan Genggong

Visi : Terwujudnya Insan Yang Bersatlogi Santri Dan Berprestasi

Misi :

- a) Mengamalkan Satlogi Santri
- b) Melaksanakan pembelajaran integrative, aktif, kreatif, dan inovatif
- c) Melaksanakan pembinaan minat dan bakat secara intensif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program unggulan Madrasah

4. Sarana dan Prasarana MA Model Zainul Hasan Genggong

Sarana dan prasarana di MA Model Zainul Hasan Genggong menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran dan pengembangan siswa, antara lain:

a) Ruang kelas

Ruang kelas di MA Model Zainul Hasan Genggong dirancang agar memberikan kenyamanan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan perangkat pembelajaran modern seperti proyektor dan papan tulis interaktif. Selain itu, tata letak kursi diatur agar memungkinkan interaksi aktif antara siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

b) Laboratorium

MA Model Zainul Hasan Genggong memiliki laboratorium sains yang digunakan untuk mendukung kegiatan praktikum biologi, fisika, dan kimia. Laboratorium ini dilengkapi dengan peralatan dasar eksperimen yang memungkinkan siswa melakukan penelitian sederhana sesuai kurikulum.

Selain itu, tersedia laboratorium komputer yang menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Laboratorium ini dilengkapi dengan computer yang terhubung ke internet, sehingga siswa dapat mengakses sumber belajar digital serta mengembangkan keterampilan teknologi informasi yang dibutuhkan dalam era modern.

c) Perpustakaan

Sekolah memiliki koleksi buku yang cukup lengkap, mencakup literature akademik, keislaman, serta buku-buku referensi untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Perpustakaan juga menyediakan akses ke sumber informasi digital yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas penelitian dan literasi akademik.

d) Fasilitas olahraga dan Ekstrakurikuler

Untuk mendukung perkembangan minat dan bakat siswa di luar bidang akademik, sekolah menyediakan berbagai fasilitas olahraga dan ekstrakurikuler. Lapangan olahraga digunakan untuk berbagai kegiatan seperti futsal, voli, dan bulu tangkis. Ruang khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz Al-Quran, debat bahasa, dan riset ilmiah juga disediakan agar siswa dapat mengasah kemampuan mereka secara lebih optimal.

e) Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

MA Model Zainul Hasan Genggong juga memiliki unit kesehatan sekolah (UKS) yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan bagi siswa. UKS ini dilengkapi dengan fasilitas media dasar, seperti tempat tidur perawatan, alat pengukur tekanan darah, kotak P3K, serta persediaan obat-obatan ringan. UKS bertugas memberikan pertolongan pertama bagi siswa yang mengalami gangguan kesehatan ringan saat berada di sekolah.

f) Asrama santri

Sebagai sekolah berbasis pesantren, MA Model Zainul Hasan Genggong menyediakan fasilitas asrama bagi para santri yang bersifat wajib. Asrama ini menjadi lingkungan yang mendukung system pendidikan berbasis kepesantrenan, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran akademik tetapi juga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya asrama, siswa dapat berinteraksi lebih intens dengan sesama santri serta mendapatkan pembinaan dari para pengasuh dan ustad yang membimbing mereka.

5. Daftar Guru MA Model Zainul Hasan Genggong

No		Nama	Jabatan
Urut	Induk		
1.	1977112703003	Nastangin, Se., M.Pd	Kepala Madrasah
2.	1982073103023	Agus Supriyanto, M.Pd	Waka Kurikulum
3.	1977010107054	Abdul Manaf, M.Pd.I	Waka Kesiswaan
4.	1973101003022	Ahmad Taufiq Hidayatullah, SH	Waka Humasy Sarana
5.	1990091820120	Shobirin, M.Pd	Staf Kurikulum
6.	1991050218111	Bahrudin Zaini, M.Pd.I	Staf Kesiswaan
7.	1994041217100	Fathur Roziqin, S.S	Staf Humasy Sarana
8.	1984121205039	Moh. Sofyan, SH	Kepala TU
9.	1985050607047	Nur Qomari Soudi Ns.	Staf TU
10.	1995101815094	Anis Indrawardani, S.Pd.I	Bendahara
11.	1995072615093	Yayang Erhaniyati, S.Pd.I	Staf Bendahara
12.	1985040506046	Ulfa Riza Umami, S.Pd	Operator Madrasah

13.	1997041420122	Agistni Sarah Sakinah, S.Psi	Bimbingan Konseling
14.	1986091810065	Siti Umil Mukminah, S.Si	Wali Kelas X- IPA
15.	1978021903009	Nurul Faizah, S.Ag	Wali Kelas X-IPS
16.	1987040420134	M Hasan Marzuki, S.Pd	Wali Kelas X- IBB / Lab Bhs
17.	1989092012080	Ainur Rofiq Sofa, M.Pd	Wali Kelas X- IBB
18.	1991111113085	Nur Amida Kriana, S.Pd	Wali Kelas XI- IPA A
19.	1989051212078	Dewi Mudrika, S.Si	Wali Kelas X- IPA B
20.	1995121217107	Susilatul Tubisi, SE	Wali Kelas X- IPA B
21.	1970080604025	Harsono, M.Pd	Wali Kelas XI-Ips
22.	1978121603019	Abdullah, S.Ag	Wali Kelas XI- IBB
23.	1997092619114	Nur Aisah Kusmiati, S.Pd	Wali Kelas XI- IAI
24.	1998020420121	Dalliyah Azka Aminati, S.Si	Wali Kelas XII- IPA A
25.	1987121511068	Siti Nur Kholifah, S.Pd	Wali Kelas XII- IPS
26.	1985080419116	Ma'rufatul Atqiya', S.Pd.I	Wali Kelas XII- IAI
27.	1995041117102	Siti Nurkumala Irawati, S.Hum	Wali Kelas XII- IBB
28.	1985052111072	Nurul Huda, S.Kom	Kepala Lab. TIK
29.	1994083120129	Megawati, S.Si	Kepala Lab. Ipa
30.	1976180814135	Musleh Adenan, M.Pd.I	Kepala Perpustakaan
31.	1994121020132	Supriadi, S.Pd	Pembina Osmam
32.	1992031120135	Ahmad Hilmidin	Pembina Logiss
33.	1994042521136	Evita Muthi'atul, M.Si	Pembina UKS
34.	1995011716099	Nilna Hasanati, S.S	Penjamin Mutu
35.	1997020420126	Moh. Ikrom Abit, S.Fil	Guru Piket

36.	1989052618110	Ahmad Muzammil, M.Pd	
37.	1964123004035	Drs. Mislahuddin	Guru Mapel
38.	1988070811070	Ahmad Yulianto, S.Pd	Guru Mapel
39.	1988061912076	Ike Norma Yunita, S.Pd	Guru Mapel
40.	1991022714088	Hamka, S.Pd.I	Guru Mapel
41.	1982042116098	Hubbul Waton, S.Pd	Guru Mapel
42.	1994050417101	Khoirur Roziqin, S.H	Guru Mapel
43.	1990091120123	Jamaluddin, S.Pd	Guru Mapel
44.	1992021620124	Moh. Fauzi, S.Pd	Guru Mapel
45.	1992050820125	Husnul Khotim, S.Or	Guru Mapel
46.	1990081020127	Syamsul Arifin, S.Pd.I	Guru Mapel

B. Paparan Data

1. Bentuk budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong

a. Literasi Qur'an (Tilawah & Tahfid) Pra KBM

Literasi Qur'an merupakan salah satu budaya akademik yang diterapkan di MA Model Zainul Hasan Genggong. Kegiatan ini berupa tilawah dan tahfidz Al-Quran yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid secara menyeluruh, melibatkan seluruh siswa dan guru. Sebagai bagian dari lingkungan pesantren, sekolah ini menekankan bahwa selain memperdalam ilmu umum, siswa juga harus memperdalam ilmu agama.

Dengan adanya program ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan

Kepala Sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong, beliau menyatakan:

“Sebagai Kepala Madrasah tentu ingin membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Literasi Qur’an ini menjadi salah satu cara bagi siswa untuk membangun kebiasaan membaca dan menghafal al-Qur’an sejak dini. Dengan membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, siswa dapat lebih tenang, lebih siap belajar, dan insyaallah mendapatkan keberkahan dalam setiap kegiatan akademik mereka.”⁴⁹

Kepala Madrasah menegaskan bahwa pembentukan generasi yang unggul tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang kuat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program literasi Qur’an, di mana siswa dibiasakan membaca dan menghafal Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran. Kebiasaan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa sejak dini, serta meningkatkan ketenangan dan kesiapan mereka dalam menerima materi pelajaran. Selain itu, kepala madrasah juga meyakini bahwa dengan adanya kegiatan ini, keberkahan dapat menyertai proses belajar-mengajar di madrasah, sehingga hasil akademik maupun spiritual siswa dapat berkembang secara seimbang.

Dukungan terhadap program ini juga datang dari waka kurikulum, yang dalam wawancaranya mengatakan:

“Kami telah mengintegrasikan literasi qur’an ini dalam program harian sekolah. kegiatan ini bukan hanya sebatas rutinitas biasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, cinta

⁴⁹ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala Sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong.

terhadap Al-Qur'an dan memiliki akhlak yang baik. Guru-guru juga ikut terlibat dalam membimbing siswa, tidak hanya dalam hal pelafalan yang benar sesuai dengan tajwid, tetapi juga dalam memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Dengan itu, siswa tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁰

Waka kurikulum menjelaskan bahwa literasi Qur'an telah diintegrasikan ke dalam program harian sekolah sebagai bagian dari upaya membangun budaya akademik yang berbasis nilai-nilai religius. Kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas sebelum pembelajaran di mulai, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, cinta terhadap al-Qur'an, dan memiliki akhlak yang baik.

Selain itu literasi Al-Qur'an juga berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi siswa. Dalam wawancara dengan salah satu siswa, mereka mengungkapkan bahwa kegiatan ini membantu mereka yang sebelumnya kurang lancar membaca al-qur'an. Salah satu siswa kelas XI, Indah, yang telah menghafal Al-Qur'an menyampaikan:

“Kegiatan literasi qur'an ini membantu saya dalam menjaga hafalan. Karena ada kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi, saya merasa lebih mudah mengulang ayat-ayat yang telah saya hafal dan semakin memahami maknanya.”⁵¹

Seorang siswa menyampaikan bahwa kegiatan literasi Qur'an sangat bermanfaat dalam membantu menjaga hafalan. Dengan adanya rutinitas membaca Al-Qur'an setiap pagi, ia merasa

⁵⁰ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

⁵¹ Wawancara, Indah, Siswa Kelas XI, 10 Februari 2025, di Kelas.

lebih mudah untuk mengulang dan memahami ayat-ayat yang telah dihafalkan.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu guru di MA Model Zainul Hasan Genggong mengatakan:

“Kami melihat adanya peningkatan semangat siswa dalam mendalami Al-Qur’an sejak program ini diterapkan. Selain itu, program ini berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan siswa. Setiap pagi, mereka diwajibkan hadir tepat waktu di masjid untuk mengikuti kegiatan tilawah. Jika ada yang terlambat, mereka tetap diarahkan untuk menyelesaikan bacaan sebelum masuk kelas. Dengan cara ini, siswa belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka dalam membaca Al-Qur’an.”⁵²

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa program literasi Al-Qur’an berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai kedisiplinan siswa. Melalui kewajiban hadir tepat waktu di masjid setiap pagi untuk tilawah, siswa belajar untuk lebih tanggung jawab dalam menjalankan kebiasaan membaca Al-Qur’an.

Dari hasil observasi, program Literasi Qur’an (Tilawah & Tahfid) Pra KBM yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai telah memberikan dampak positif dalam membangun karakter religius siswa. Kegiatan ini dilakukan di masjid dengan melibatkan seluruh siswa dan guru. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ini, terlihat dari kehadiran mereka yang tepat waktu dan peningkatan semangat dalam membaca serta menghafal Al-Qur’an.⁵³

⁵² Wawancara, Harsono, Wali Kelas XI, 10 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

⁵³ Observasi, Kegiatan Literasi Qur’an Pra KBM, 15 Februari 2024, MA Model Zainul Hasan Genggong



Gambar 4.1 literasi Al-Quran

b. Literasi Mapel Pra-Tiap KBM Mapel

Literasi mapel pra-tiap KBM merupakan salah satu budaya akademik yang diterapkan di MA Model Zainul Hasan Genggong untuk membiasakan siswa membaca dan memahami materi sebelum pelajaran dimulai.

Dari hasil observasi kegiatan literasi mapel dilakukan sebelum setiap mata pelajaran dimulai. Siswa diberikan waktu sekitar 5-10 menit untuk membaca buku teks, modul, atau catatan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dibahas. Dalam beberapa mata pelajaran, guru juga memberikan bahan bacaan atau pertanyaan pemantik yang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dasar sebelum dijelaskan lebih lanjut di dalam kelas.⁵⁴

Menurut salah satu guru di MA Model Zainul Hasan Genggong, kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa. Beliau menyatakan:

⁵⁴ Observasi, Kegiatan Literasi Mapel Pra KBM, 15 Februari 2024, MA Model Zainul Hasan Genggong

“Kegiatan ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai ya, jadi dengan adanya kegiatan ini siswa itu lebih siap untuk menerima materi. Mereka itu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru, tetapi sudah memiliki gambaran awal tentang materi yang akan dipelajari. Dan ini juga membantu mereka lebih aktif dalam diskusi di kelas.”⁵⁵

Dalam pernyataan guru di MA Model Zainul Hasan Genggong bahwa kegiatan literasi sebelum pelajaran membantu siswa lebih siap dalam menerima materi. Mereka tidak sepenuhnya bergantung pada guru karena sudah memiliki gambaran awal tentang pelajaran yang akan dipelajari. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa lebih aktif dalam diskusi di kelas.

Salah satu guru di MA Model Zainul Hasan Genggong juga memberikan pandangannya mengenai efektivitas program ini. Beliau menyatakan:

“Saya melihat peningkatan pemahaman siswa sejak diterapkannya literasi mapel ini. Siswa itu lebih mudah menangkap materi yang dijelaskan. Bahkan, beberapa siswa menjadi lebih percaya diri untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.”⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa Selain meningkatkan pemahaman siswa, literasi mapel ini juga membantu mereka dalam membangun keterampilan berpikir kritis. Dengan membaca sebelum pelajaran dimulai, siswa belajar untuk menyaring informasi penting dan mengaitkannya dengan materi yang sudah mereka ketahui

⁵⁵ Wawancara, Harsono, Wali Kelas XI, 10 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

⁵⁶ Wawancara, Harsono, Wali Kelas XI, 10 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong,

sebelumnya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis.

Waka Kurikulum yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program juga menambahkan:

“Sejak literasi mapel ini diterapkan, banyak siswa menunjukkan kemandirian dalam belajar. Mereka tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga berinisiatif mencari tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka. Bahkan, beberapa siswa tampak berdiskusi dengan teman-temannya sebelum pelajaran dimulai. Hal ini membuktikan bahwa program ini mampu menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam proses pembelajaran.”⁵⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi mapel berhasil menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa. Mereka mulai berinisiatif mencari referensi tambahan dan berdiskusi dengan teman sebelum pelajaran dimulai. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa program tersebut membentuk pola belajar yang lebih aktif dan proaktif.

Program literasi mapel ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala Sekolah menyatakan:

“Kami percaya bahwa budaya membaca harus terus ditanamkan dalam setiap aspek pembelajaran. Oleh karena itu, kami mendukung penuh kegiatan literasi mapel ini agar dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya akademik sekolah.”⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas Kepala Sekolah menegaskan bahwa budaya membaca harus menjadi bagian penting dalam setiap

⁵⁷ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

⁵⁸ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala Sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong.

proses pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah berkomitmen untuk mendukung keberlanjutan program literasi mapel agar dapat menjadi bagian dari budaya akademik yang kuat.



Gambar 4.2 Literasi Mapel Pra-KBM

c. OSOQ Culture (One Student One Question)

OSOQ Culture atau “One Student One Question” sebagai program yang mendukung budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong. Dari hasil observasi dalam sistem ini, setiap siswa diwajibkan mengajukan setidaknya satu pertanyaan dalam setiap sesi pembelajaran, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun hal di luar materi yang masih berhubungan dengan pendidikan dan wawasan umum.⁵⁹

Menurut Waka Kurikulum, OSOQ memiliki peran penting dalam membangun soft skills siswa. Beliau menyatakan:

“Soft skills itu tidak terlihat, tetapi jika tidak dibangun, keterampilan tersebut tidak akan tercapai. Salah satu yang kami tekankan dalam OSOQ adalah kedisiplinan dan berpikir kritis. Kami ingin membentuk siswa yang aktif bertanya, mampu mengemukakan pendapat, serta berani dalam mengambil keputusan. Untuk memastikan hal ini berjalan dengan baik, setiap guru memiliki catatan khusus mengenai keaktifan siswa dalam bertanya. Jika ditemukan

⁵⁹ Observasi, OSOQ Culture, 15 Februari 2024, MA Model Zainul Hasan Genggong

siswa yang tidak pernah mengajukan pertanyaan, maka nama mereka akan dilaporkan ke guru BK. Guru BK kemudian akan melakukan pendekatan dengan siswa tersebut untuk mengetahui alasan mengapa mereka jarang bertanya di kelas. Dengan cara ini, kami berharap siswa dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan terbiasa berpikir kritis.”⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa program OSOQ menekankan pentingnya kedisiplinan dan berpikir kritis dalam membangun soft skills siswa. Sekolah berupaya mendorong siswa agar lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mengambil keputusan. Untuk memastikan efektivitas program ini, guru mencatat keaktifan siswa dalam bertanya, dan bagi yang jarang bertanya akan mendapat perhatian khusus dari guru BK melalui pendekatan lebih lanjut. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membiasakan mereka untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

“Kami ingin memahami apa yang menjadi kendala bagi siswa jarang bertanya. Apakah mereka merasa malu, kurang percaya diri, atau mungkin tidak memahami materi dengan baik? Setelah ditelusuri ternyata mereka tidak pernah bertanya karena takut pertanyaan mereka tidak nyambung dengan materi, takut salah. Tapi setelah diberikan arahan oleh kami, bulan berikutnya mereka mulai ada perkembangan,” tambah Waka Kurikulum.⁶¹

Waka Kurikulum mengatakan bahwa sekolah berupaya memahami alasan di balik kurangnya partisipasi siswa dalam bertanya, apakah karena rasa malu, kurang percaya diri, atau kesulitan memahami materi. Hasil penelusuran menunjukkan

⁶⁰ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

⁶¹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

bahwa sebagian besar siswa enggan bertanya karena takut pertanyaan mereka dianggap tidak relevan atau salah. Namun, setelah diberikan arahan dan bimbingan, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam keberanian bertanya di bulan berikutnya.

“Dulu saya takut bertanya karena takut salah dan tidak nyambung dengan materi. Tapi setelah bicara dengan guru BK, saya tahu kalau bertanya itu justru menunjukkan bahwa kita ingin tahu lebih banyak. Sekarang saya mulai lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan di kelas.”⁶²

Menurut hasil wawancara salah satu siswa kelas XI, ia mengungkapkan bahwa bimbingan dari guru BK membantu siswa mengatasi rasa takut dalam bertanya. Awalnya, siswa merasa khawatir pertanyaannya salah atau tidak relevan, tetapi setelah diberikan pemahaman bahwa bertanya adalah bagian dari proses belajar, kepercayaan dirinya meningkat. Kini, siswa lebih berani mengajukan pertanyaan di kelas.

“OSOQ ini bukan hanya sekadar bertanya, tetapi bagaimana melatih siswa untuk berpikir kritis dan berani menyampaikan pemikirannya. Dari ini saya bisa melihat siswa yang sebelumnya pasif di kelas mulai lebih aktif dan terlibat dalam diskusi.”⁶³

Menurut salah satu guru di MA Model Zainul Hasan Genggong, budaya OSOQ telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara dan mengekspresikan pendapat.

⁶² Wawancara, Indah, Siswa Kelas XI, 10 Februari 2025, di Kelas MA Model Zainul Hasan Genggong.

⁶³ Wawancara, Harsono, Wali Kelas XI, 10 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari salah satu wali kelas:

“Saya melihat perbedaan yang jelas antara siswa yang sering bertanya dan yang tidak. Siswa yang aktif bertanya biasanya lebih cepat memahami pelajaran dan memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Pertanyaan dari siswa menjadi indikator bagi kami untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka. Jika banyak siswa bertanya tentang hal yang sama, berarti ada bagian dari materi yang perlu kami jelaskan lebih dalam.”⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang aktif bertanya cenderung lebih cepat memahami pelajaran dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, pertanyaan yang diajukan dapat menjadi indikator bagi guru untuk menilai pemahaman siswa. Jika banyak siswa menanyakan hal yang sama, maka materi tersebut perlu dijelaskan lebih mendalam agar lebih dipahami.

Kepala sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong juga memberikan pandangannya mengenai pentingnya OSOQ dalam membentuk karakter siswa. Beliau menyatakan:

“Kami di sini juga bertujuan membentuk keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan rasa ingin tahu yang tinggi melalui OSOQ. OSOQ ini menjadi salah satu cara kami untuk mendorong siswa agar lebih aktif berpikir dan berani bertanya, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan siswa bertanya, kami berharap mereka bisa lebih kritis dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di masa depan.”⁶⁵ Kepala sekolah menekankan bahwa program OSOQ

dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif berpikir dan berani bertanya, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan

⁶⁴ Wawancara, Harsono, Wali Kelas XI, 10 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

⁶⁵ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala Sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong.

sehari-hari. Dengan membiasakan bertanya, diharapkan siswa menjadi lebih kritis, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dari hasil observasi, OSOQ Culture (One Student One Question) setiap siswa diwajibkan mengajukan minimal satu pertanyaan dalam setiap sesi pembelajaran, baik yang berkaitan langsung dengan materi maupun yang lebih luas dalam lingkup akademik. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif bertanya lebih cepat memahami materi dibandingkan mereka yang pasif. Guru juga mencatat keaktifan siswa dalam bertanya, dan bagi siswa yang cenderung pasif, guru BK memberikan bimbingan agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan.⁶⁶

d. Riset

Riset merupakan salah satu program akademik yang dirancang untuk menanamkan budaya akademik berpikir ilmiah dan analitis di lingkungan sekolah. budaya akademik yang diterapkan di MA Model Zainul Hasan Genggong, khususnya pada kelas XI. Namun, sebelum siswa mencapai tahap riset yang lebih kompleks, mereka sudah mulai dikenalkan dengan konsep riset ilmiah sejak semester 1 dan 2 dalam skala yang lebih kecil. Tahapan awal ini meliputi pemahaman dasar tentang makalah, identifikasi masalah di sekitar mereka, dan pemetaan konsep penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah proyek ilmiah.

⁶⁶ Observasi, OSOQ, 15 Februari 2024, MA Model Zainul Hasan Genggong.

“Kami buat siswa terbiasa berpikir kritis dan mencari solusi atas berbagai permasalahan, baik di bidang sains, sosial, maupun keagamaan. Waktu itu, pernah ada siswa yang bertanya mengapa pernikahan dini masih terjadi di tahun 2025, padahal zaman sudah berkembang? Kami arahkan mereka untuk mencari jawaban dengan melakukan riset lebih lanjut, menggali data, dan menemukan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Ini adalah bagian dari pola riset yang ingin kami tanamkan.”⁶⁷

Dalam wawancara dengan Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa sekolah mendorong siswa untuk berikir kritis dan mencari solusi atas berbagai permasalahan di berbagai bidang, termasuk sains, sosial, dan keagamaan. Melalui pendekatan riset, siswa diajak untuk menggali data dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu fenomena. Pola berpikir ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan siswa dalam meneliti dan memahami suatu masalah secara mendalam.

“Kami membagi bidang riset di MA Model Zainul Hasan Genggong ke dalam tiga kategori utama, yaitu bidang sains dan matematika, bidang sosial dan humaniora, serta bidang keagamaan. Pembagian ini dilakukan agar siswa dapat mendalami bidang yang sesuai dengan minat dan kecenderungan mereka. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang siswa yang bekerja sama dalam merancang, mengembangkan, dan melaporkan hasil riset mereka secara sistematis. Dengan cara ini, menciptakan siswa yang memahami metode penelitian, terbiasa bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan mampu menyampaikan temuan mereka dengan baik. Dalam melihat keberhasilan riset siswa ini, kami memiliki dua indikator. Pertama, siswa harus mampu membuat perencanaan riset dengan baik, mulai dari merancang penelitian, menentukan variabel, hingga memahami metodologi yang digunakan. Kedua, mereka harus dapat melaporkan hasil risetnya di depan penguji dengan baik, termasuk mempresentasikan temuan mereka secara jelas dan menjawab pertanyaan dari penguji. Jika

⁶⁷ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

kedua aspek dikuasai, maka riset yang dilakukan siswa bisa dikatakan berhasil” tambahnya.⁶⁸

Dapat disimpulkan hasil wawancara di atas bahwa dalam penerapannya, bidang riset yang ditawarkan di MA Model Zainul Hasan Genggong terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Bidang Sains Dan Matematika
- 2) Bidang Sosial Dan Humaniora
- 3) Bidang Keagamaan

Siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan kecenderungan mereka terhadap salah satu bidang tersebut. Dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang, mereka bekerja sama untuk merancang, mengembangkan, dan melaporkan hasil riset mereka secara sistematis.

Menurut Waka Kurikulum, terdapat dua indikator utama dalam memahami keberhasilan riset siswa:

- 1) Mampu membuat perencanaan riset – siswa harus dapat merancang penelitian, menentukan variabel, serta memahami metodologi yang digunakan.
- 2) Mampu melaporkan riset di depan penguji – siswa harus dapat mempresentasikan hasil penelitian mereka dengan baik dan menjawab pertanyaan dari penguji.

Salah satu contoh riset terbaik yang dilakukan oleh siswa tahun ini berasal dari bidang sains. Mereka melakukan penelitian

⁶⁸ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

tentang kandungan sabun mandi khusus untuk jenazah yang sesuai dengan syariat islam.

“Selama ini, orang sering menggunakan sabun biasa untuk memandikan jenazah, tanpa mempertimbangkan kandungan yang ada di dalamnya. Siswa kami meneliti komposisi sabun yang sejalan dengan prosedur syariat islam dan menemukan bahwa beberapa produk yang ada saat ini belum sesuai. Sebagai solusinya, mereka membuat sabun berbahan alami yang memenuhi standar syariat. Proses riset ini tidak hanya berfokus pada pembuatan produk, tetapi juga dikembangkan lebih lanjut melalui tahap pengujian dan penyempurnaan formula yang telah mereka buat,” jelas Waka Kurikulum.⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa siswa meneliti sabun yang digunakan untuk memandikan jenazah dan menemukan bahwa beberapa produk yang beredar belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam. Sebagai solusi, mereka mengembangkan sabun bertahan alami yang memenuhi standar syariat, sehingga dapat digunakan dengan lebih aman dan sesuai dengan ketentuan agama.

Proses riset ini tidak hanya pada pembuatan produk, tetapi juga dikembangkan lebih lanjut dengan pengujian dan penyempurnaan formula yang mereka buat. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa siswa yang terlibat dalam riset ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan analisis, problem solving, serta kerja sama tim yang lebih baik.

“Setiap siswa yang berhasil menyelesaikan riset dari awal hingga akhir akan mendapatkan penghargaan berupa wisuda kompetensi. Ini adalah bentuk apresiasi kami agar mereka semakin termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan riset mereka. Setelah mereka berhasil dalam risetnya, kami akan mendelegasikan salah satu yang terbaik

⁶⁹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

untuk didaftarkan ke ajang kompetensi, yaitu MAIRES (Madrasah Research And Science Expo), yang mana ini merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh kementerian agama untuk siswa SMA dan MA di tingkat nasional.⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras mereka, MA Model Zainul Hasan Genggong memberikan penghargaan khusus bagi siswa yang menyelesaikan riset mereka secara orisinal dan dapat digunakan dalam jangka panjang.

Selain itu riset terbaik yang dihasilkan oleh siswa akan didaftarkan ke ajang kompetensi nasional, salah satunya MAIRES (Madrasah Research And Science Expo), sebuah agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk SMA dan MA di tingkat nasional.

e. Presentasi Ilmiah Mingguan/ Muhadarah

Muhadarah merupakan salah satu program akademik yang bertujuan melatih keterampilan berbicara di depan umum. Program ini dirancang untuk membentuk keberanian siswa dalam berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta membiasakan penggunaan bahasa asing dalam komunikasi akademik. Dalam jangka panjang, keterampilan yang diperoleh dari muhadarah dapat berkontribusi pada terbentuknya budaya akademik yang mendukung komunikasi ilmiah di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu dan dikhususkan bagi siswa kelas X dan XI, sedangkan kelas

⁷⁰ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala Sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong.

XII tidak diwajibkan mengikuti karena mereka lebih difokuskan pada persiapan masuk perguruan tinggi.

“Kegiatan Muhadarah ini kami laksanakan di depan umum, di mana siswa, guru, dan staf berkumpul di satu tempat untuk menyaksikan penyampaian materi. Salah satu ciri khas dari kegiatan ini adalah penggunaan dua bahasa, yaitu Bahasa arab dan Bahasa Inggris, yang digunakan secara bergantian setiap minggunya. Misalnya, jika minggu ini penyampaian materi menggunakan Bahasa Arab, maka minggu berikutnya akan menggunakan Bahasa Inggris. Dengan sistem ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara di depan umum, tetapi juga terbiasa menggunakan bahasa asing dengan lebih percaya diri. Jadi di awal tahun pelajaran, setiap siswa sudah diberikan jadwal untuk muhadarah, agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Untuk temanya kami serahkan kepada siswa itu sendiri dengan syarat yang mereka buat satu halaman buku tulis. Jadi, mereka yang menentukan apa yang akan disampaikan, disisi lain tetap ada pendampingan oleh guru. Setelah mereka menyusun dan diserahkan ke guru untuk di koreksi dan diberikan arahan, mereka kemudian melakukan persiapan lebih lanjut sebelum akhirnya tampil di hadapan seluruh siswa. Dengan tahap-tahap ini kami memastikan bahwa setiap siswa benar-benar siap dan percaya diri dalam menyampaikan materi di depan umum.”⁷¹

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa kegiatan muhadarah ini dilakukan di depan umum, di mana siswa seluruh siswa berkumpul di satu tempat. Penyampaian materi dilakukan dalam dua bahasa, yaitu bahasa arab dan bahasa inggris, yang bergantian setiap minggunya. Misalnya, jika minggu ini menggunakan bahasa arab, maka minggu berikutnya menggunakan bahasa inggris.

Di awal tahun ajaran, setiap siswa sudah diberikan jadwal untuk muhadarah. Dengan adanya jadwal ini, mereka memiliki

⁷¹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

waktu yang cukup untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Tema yang dipilih bebas, sesuai dengan minat dan kreativitas siswa, namun tetap harus disusun dalam satu halaman buku tulis sebagai ketentuan dari madrasah. Setelah materi disusun, siswa harus menyerahkannya kepada guru pembimbing untuk dikoreksi dan diberikan arahan. Setelah mendapatkan masukan dari pembimbing, siswa kemudian melakukan persiapan lebih lanjut sebelum tampil di hadapan seluruh siswa.

“Dalam persiapan Muhadarah, ada dua metode yang biasa dilakukan oleh siswa. Pertama, hafalan tanpa pemahaman, di mana siswa hanya menghafal teks yang telah mereka susun tanpa benar-benar memahami maknanya. Kedua, hafalan dengan pemahaman, yaitu siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami isi materi yang mereka sampaikan. Metode kedua ini lebih dorong karena membuat siswa lebih percaya diri dan siap dalam menjawab pertanyaan yang mungkin diajukan setelah penyampaian materi,” tambah Waka Kurikulum.”⁷²

Waka Kurikulum mengatakan ada dua jenis metode persiapan yang harus dilakukan oleh siswa: 1) hafalan tanpa memahami, siswa hanya menghafal teks yang telah mereka susun tanpa benar-benar memahami maknanya 2) hafalan dengan pemahaman, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami isi materi yang mereka sampaikan, sehingga mereka lebih percaya diri dan siap dalam menjawab pertanyaan.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Kepala Sekolah dalam wawancara:

⁷² Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

“muhadarah ini bukan hanya sekedar latihan berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk karakter, melatih disiplin, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa asing. Jadi siswa di sini tidak hanya mahir dalam teori, tetapi juga dalam praktik komunikasi yang sesungguhnya.”⁷³

Dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah menegaskan muhadarah ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Program ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berkomunikasi nyata.

“Setelah penyampaian Muhadarah selesai, kami mengadakan sesi tanya jawab. Siswa lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri menggunakan bahasa yang dipakai dalam sesi tersebut, apakah yang digunakan bahasa arab atau inggris. Ini juga bisa melatih keberanian siswa dalam berdiskusi serta meningkatkan keterampilan berbahasa asing mereka secara aktif. Jadi mereka tidak hanya menyampaikan materi kemudian selesai, akan tetapi mereka dites kepahamannya terkait yang disampaikan melalui pertanyaan yang diberikan oleh siswa lainnya, serta melatih komunikasi menggunakan bahasa asing.” tegas Waka Kurikulum.⁷⁴

Dapat disimpulkan bahwa sesi tanya jawab muhadarah ini melatih keberanian siswa dalam berdiskusi, mengasah keterampilan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Selain itu, sesi ini menjadi cara untuk menguji pemahaman pemateri terhadap materi yang mereka sampaikan, sehingga muhadarah tidak

⁷³ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong.

⁷⁴ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

sekadar penyampaian, tetapi juga proses pembelajaran yang lebih mendalam.

Selain itu, sesi tanya jawab ini berkaitan dengan OSOQ (One Student One Question). Siswa yang biasanya jarang bertanya di kelas akan memiliki kesempatan untuk berlatih bertanya di depan umum. Waka Kurikulum menambahkan:

“Dengan adanya sesi tanya jawab ini, siswa yang biasanya pasif jadi lebih berani bertanya. Bahkan, mereka juga mulai terbiasa berbicara dalam bahasa arab atau inggris dengan lebih percaya diri.”⁷⁵

Dari hasil observasi, kegiatan Presentasi Ilmiah Mingguan (Muhadarah) menjadi salah satu program yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, sekaligus melatih keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa asing. Siswa kelas X dan XI diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi di depan umum dalam dua bahasa, yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara bergantian setiap minggunya. Observasi menunjukkan bahwa program ini sangat membantu dalam meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, serta membentuk keterampilan berpikir cepat dan mengatur argumentasi mereka. Selain itu, setelah presentasi selesai, diadakan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang mereka sampaikan serta melatih keberanian mereka dalam berdiskusi menggunakan bahasa asing.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong.

⁷⁶ Observasi, Muhadarah, 15 Februari 2024, MA Model Zainul Hasan Genggong.



Gambar 4.3 Muhadarah

2. Strategi pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong

Pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong bukanlah suatu proses yang instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui berbagai elemen yang saling berkaitan.

Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong menerapkan enam elemen utama yang menjadi pilar dalam membentuk budaya akademik. Keenam elemen tersebut mencakup kolaborasi antara santri dan guru, kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian, digitalisasi pembelajaran, pendidikan emosi, sistem umpan balik hasil pembelajaran, serta lingkungan Madrasah yang tarbawiy.

a) Kolaborasi Antara Santri dan Guru

Kolaborasi antara guru dan siswa di MA Model Zainul Hasan Genggong diwujudkan melalui kontrak belajar yang dibuat sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam kontrak ini, setiap guru menetapkan tata tertib pembelajaran serta tata tertib madrasah yang harus dipatuhi oleh siswa.

“Sebelum pembelajaran dimulai, guru dan siswa harus memiliki kesepakatan tentang bagaimana proses belajar akan berjalan. Siswa memahami perannya, begitu pula guru. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan secara

optimal sesuai dengan ketentuan madrasah. Dan ini juga merupakan landasan dalam menjalankan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.”⁷⁷

Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum diatas bahwa kesepakatan antara guru dan siswa sebelum pembelajaran dimulai berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang tersruktur dan optimal. Dengan memahami peran masing-masing, baik guru maupun siswa dapat menjalankan pembelajaran sesuai dengan ketentuan madrasah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat salah satu guru di MA Model Zainul Hasan Genggong

“Dengan adanya kontrak belajar, siswa lebih disiplin dan sadar akan perannya dalam kelas. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam proses belajar. kontrak belajar tidak hanya mengatur teknis pembelajaran, tetapi juga membangun kebiasaan akademik yang baik. Siswa tahu bagaimana harus bersikap dalam kelas, kapan harus berbicara, bagaimana menyampaikan pertanyaan, dan bagaimana bersikap terhadap guru serta teman sebayanya”

Dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar membantu meningkatkan disiplin dan kesadaran siswa terhadap perannya, mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran dan juga membantu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka.

“Kami disini ingin membangun budaya akademik yang partisipatif. Kontrak ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk aktif dalam proses pembelajaran. Ini juga membuat mereka bisa lebih

⁷⁷ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Kontrak belajar ini memang dibuat di awal tahun, akan tetapi bukan setelah kami buat kemudian dilupakan. Kami melakukan evaluasi secara berkala, baik dari sisi siswa maupun guru, untuk memastikan bahwa aturan yang telah disepakati tetap berjalan dengan baik dan efektif dalam mendukung budaya akademik.”⁷⁸

Menurut pernyataan oleh Waka Kurikulum bahwa kontrak belajar juga memuat aturan mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif. Setiap siswa diharapkan tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga turut serta dalam diskusi, menyampaikan pertanyaan, serta berkontribusi dalam kelompok belajar.

Sebagai bagian dari implementasi kontrak belajar, evaluasi terhadap penerapannya dilakukan secara berkala. Jika terdapat siswa melanggar kesepakatan, guru akan melakukan pendekatan dan bimbingan untuk memastikan mereka kembali memahami dan menjalankan perannya dengan baik.

b) Ekstrakurikuler, Keorganisasian, Kegiatan Tengah Semester, dan Class Meeting

Madrasah tidak hanya memberikan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, serta kegiatan akademik lainnya sebagai bagian dari pembentukan budaya akademik.

“Di madrasah ini, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti, seperti multimedia, broadcasting, albanjari, English Club, Arabic Club, kaligrafi, pagar nusa, tenis meja, bola voli, badminton, futsal, dan karate purti. Selain itu, ada juga organisasi seperti OSIS, kepramukaan, LOGIS, kewirausahaan, kebahasaan. Yang mana tujuan dari ini ingin

⁷⁸ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di MA Model Zainul Hasan Genggong

membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memilki keterampilan kepemimpinan dan kreativitas. Melalui ekstrakurikuler ini, mereka belajar bertanggung jawab, bekerja sama dalam tim, serta mengasah keterampilan di bidang yang mereka minati. Untuk kegiatan tengah semester ini dibawah manajemen dan perencanaan dari masing-masing organisasi dalam rangka untuk memancing kreativitas mereka dalam kegiatan tengah semester. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka, baik dalam bidang senin, olahraga, akademik maupun kegiatan lainnya. Ini adalah momen di mana mereka bisa menyalurkan bakat dan keterampilan yang mungkin tidak bisa tersalurkan di dalam kelas”⁷⁹

Dapat simpulkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, kepemimpinan, dan kreativitas melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, siswa dapat belajar bertanggung jawab, bekerja sama dalam tim, serta mengasah minat dan bakat mereka di berbagai bidang.

Selain itu, kegiatan tengah semester menjadi agenda rutin yang memiliki peran besar dalam mengasah kreativitas dan inovasi siswa. Kegiatan ini berada di bawah manajemen serta perencanaan masing-masing organisasi, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang perencanaan, pengelolaan, serta eksekusi sebuah acara.

“Class meeting ini merupakan kompetisi yang dilaksanakan setelah enam bulan pembelajaran, berebda dengan kegiatan tengah semester. Melalui berbagai lomba olahraga, seni, hingga kompetisi akademik, dengan ini menanamkan semangat sportivitas dan persaingan sehat di antara siswa.

⁷⁹ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong.

Dan dengan ini juga, mereka belajar untuk bekerja keras, pantang menyerah, dan menghargai usaha serta prestasi orang lain.”⁸⁰

Menurut Waka Kurikulum dapat disimpulkan class meeting menjadi ajang kompetisi yang lebih menantang bagi siswa. Berbeda dengan kegiatan tengah semester yang lebih berorientasi pada eksplorasi, class meeting menitikberatkan pada aspek persaingan sehat antar siswa. Kegiatan ini diadakan setiap enam bulan sekali setelah masa pembelajaran, sehingga menjadi omen penyegaran bagi siswa sebelum mereka memasuki tahap pembelajaran berikutnya. Dalam class meeting, berbagai perlombaan diadakan, mulai dari olahraga, seni, hingga kompetisi akademik.

c) Digitalisasi Pembelajaran

Digitalisasi pembelajaran di MA Model zainul hasan genggong diterapkan melalui berbagai system yang membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu teknologi yang digunakan adalah aplikasi E-SISTER (Electronic Sistem Terpadu), yang digunakan sebagai platform utama dalam pengelolaan administrasi akademik serta pemantauan pembelajaran siswa.

“Di madrasah kami, digitalisasi pembelajaran diterapkan melalui berbagai sistem yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pemanfaatan teknologi dapat membantu mempermudah akses informasi dan mempercepat proses administrasi akademik. Salah satu teknologi utama yang kami gunakan adalah aplikasi E-SISTER (Electronic Sistem Terpadu). Ini adalah platform yang berfungsi sebagai sistem

⁸⁰ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

utama dalam pengelolaan administrasi akademik serta pemantauan pembelajaran siswa.”⁸¹

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa digitalisasi pembelajaran di MA Model Zainul Hasan Genggong telah diterapkan secara sistematis melalui pemanfaatan teknologi, khususnya aplikasi E-SISTER (Electronic Sistem Terpadu). Dengan sistem ini, proses administrasi akademik menjadi lebih efisien, pemantauan pembelajaran siswa lebih terstruktur, serta akses informasi menjadi lebih mudah. Implementasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih modern dan terintegrasi.

Kepala sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong juga mengatakan:

“Kami sangat mendukung penerapan digitalisasi dalam proses pembelajaran madrasah ini. Di era teknologi seperti sekarang, penggunaan sistem digital sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya aplikasi ini kami dapat mengelola administrasi akademik secara mudah, memantau perkembangan siswa secara real-time, serta memberikan akses yang lebih luas bagi guru, siswa dalam mendapatkan informasi akademik. Digitalisasi ini bukan hanya sekadar inovasi, tetapi sebuah kebutuhan yang mana untuk memastikan pendidikan yang modern, transparan, dan berkualitas.”⁸²

Dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran di madrasah merupakan langkah penting dalam meningkatkan

⁸¹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

⁸² Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

efektivitas dan efisiensi pendidikan. Dengan sistem digital, administrasi akademik dapat dikelola dengan mudah, perkembangan siswa dapat diapntau secara real-time, serta akses informasi bagi guru dan siswa menjadi lebih luas. Digitalisasi buka hanya inovasi, tetapi kebutuhan untuk menciptakan pendidikan yang lebih modern, tranparan, dan berkualitas.

d) Pendidikan Emosi dalam Pembelajaran

Pendidikan emosi dalam pembelajaran di MA Model Zainul Hasan Genggong, yang dirancang untuk membantu siswa mengelola emosi mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini tegaskan oleh Waka Kurikulum:

“Jadi pendidikan emosi ini kami jalankan dengan bekerja sama antara guru BK dan para pemimpin akademik di setiap kelas. Kami disini memastikan pendekatannya sistematis, bukan sekadar teori, tapi juga benar-benar diterapkan. Terdapat pelatihan, pembiasaan, dan juga monitoring berkala supaya perkembangan kecerdasan emosional siswa bisa lebih optimal. Hal ini penting dalam dunia pendidikan, karna dalam dunia pendidikan, nilai akademik yang bagus saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan siswa. Mereka juga harus bisa mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan menjaga keseimbangan mental. Itu semua bagian penting dari perkembangan siswa. karena itu, di madrasah ini, pendidikan emosi tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami libatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang mendorong inetraksi sosial dan refleksi diri. Agar mereka mempunyai bekal untuk menghadapi tantangan yang ada di masa depan”⁸³

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan emosi di madrasah ini diterapkan secara sistematis melalui kerja sama antara guru BK dan

⁸³ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

pembimbing akademik di setiap kelas. Program ini tidak hanya sebatas teori, tetapi juga melibatkan pelatihan, pembiasaan, serta monitoring berkala untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional siswa. dalam dunia pendidikan, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan menjaga keseimbangan mental. Oleh karena itu, pendidikan emosi menjadi bagian penting yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan refleksi diri. Dengan demikian, siswa memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Salah satu guru di MA Model Zainul Hasan Genggong juga menegaskan:

“Di sekolah ini selain fokus pada akademik, juga pada penguatan karakter siswa. pendidikan emosi membantu mereka menghadapi tekanan akademik dan membangun mental yang lebih kuat. Dengan adanya program ini, siswa dapat mengendalikan stres mereka, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman dan guru.”⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwa madrasah tidak berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada penguatan karakter siswa melalui pendidikan emosi. Program ini memiliki tujuan untuk membantu siswa menghadapi tekanan akademik, membangun mental yang lebih kuat, serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola stres.

⁸⁴ Wawancara, Harsono, Guru, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

“Untuk memastikan program ini berjalan dengan baik, kami menerapkan evaluasi bulanan melalui bimbingan akademik. Dalam sesi ini, guru BK dan pemimpin akademik akan memantau perkembangan siswa dan mengidentifikasi siapa saja yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Jika ada siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, kami akan memberikan pendampingan lebih lanjut, baik melalui sesi konseling individu maupun program pelatihan khusus. Selain itu, Salah satu manfaat paling besar adalah peningkatan ketahanan mental siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, mereka bisa lebih fokus belajar, meningkatkan daya konsentrasi, dan mengembangkan pola pikir yang positif. Ini tentu berdampak pada peningkatan prestasi akademik serta hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah.”⁸⁵

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi bulanan melalui bimbingan akademik menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas program pendidikan emosi di madrasah. Dengan pemantauan yang dilakukan oleh guru BK dan pemimpin akademik, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya dapat segera mendapatkan pendampingan yang tepat, baik melalui konseling individu maupun pelatihan khusus. Salah satu manfaat utama dari program ini adalah peningkatan ketahanan mental siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, mereka dapat lebih fokus dalam belajar, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan pola pikir yang positif. Hal ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik mereka, tetapi juga memperbaiki kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

⁸⁵ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

e) Feedback hasil pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di MA Model Zainul Hasan Genggong dilakukan secara sistematis baik formatif maupun sumatif. Tes formatif bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes sumatif digunakan untuk menilai penguasaan materi secara keseluruhan di akhir periode pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Waka Kurikulum:

“Setelah siswa yang belajar di setiap mata pelajaran akan menjalani evaluasi di akhir pembelajaran, baik itu dalam bentuk tes formatif maupun sumatif. Tes formatif dilakukan untuk melihat sejauh mana mereka memahami materi selama proses belajar, sementara tes sumatif mengukur penguasaan mereka secara keseluruhan. Setelah itu, hasil evaluasi ini akan dikembalikan ke siswa dalam bentuk feedback, sehingga mereka bisa tahu sejauh mana pemahaman mereka dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Dengan adanya feedback ini, siswa bisa melihat bagian mana yang sudah dikuasai dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki, sehingga mereka bisa terus berkembang dalam setiap mata pelajaran. Feedback ini sangat penting karena memberi kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan begitu, mereka tidak hanya mengetahui hasil evaluasi, tetapi juga memahami bagian mana yang perlu ditingkatkan agar bisa belajar lebih efektif.”⁸⁶

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes formatif dan sumatif untuk mengukur pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi. Setelah evaluasi, siswa menerima feedback yang membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan dalam belajar. Dengan demikian, mereka dapat memperbaiki kekurangan dan terus berkembang di setiap mata

⁸⁶ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

pelajaran. Dengan adanya feedback ini, siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki pemahamannya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Selain itu, madrasah juga memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai standar pembelajaran yang telah ditetapkan.

"Jika ada siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan, mereka akan mendapatkan bimbingan tambahan agar tidak tertinggal dalam pembelajaran. Kami menyediakan sesi remedial untuk membantu mereka menguasai kembali materi yang belum dipahami, sehingga mereka tetap bisa mengikuti perkembangan kelas dengan baik. Sebaliknya, bagi siswa yang sudah menguasai materi, kami berikan pengayaan agar mereka bisa terus mengembangkan kemampuannya."⁸⁷

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Bagi siswa yang belum mencapai standar, diberikan bimbingan tambahan melalui sesi remedial agar mereka tidak tertinggal. Sementara itu, siswa yang sudah menguasai materi akan mendapatkan pengayaan untuk terus mengasah kemampuannya. Dengan sistem ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan kebutuhannya.

"Kami juga menjadikan hasil evaluasi sebagai refleksi bagi para pendidik. Jika banyak siswa mengalami kesulitan pada suatu materi, berarti ada metode pengajaran yang perlu diperbaiki atau disesuaikan. Dengan demikian, proses belajar

⁸⁷ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

mengajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.”⁸⁸

Menurut Waka Kurikulum Hasil evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi refleksi bagi pendidik. Jika banyak siswa mengalami kesulitan pada suatu materi, metode pengajaran akan dievaluasi dan disesuaikan agar lebih efektif. Dengan cara ini, proses belajar mengajar dapat lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

f) Lingkungan Madrasah Yang Tarbawy

MA Model Zainul Hasan Genggong menerapkan lingkungan tarbawy melalui budaya disiplin, etika komunikasi, serta keteraturan dalam proses akademik. Hal ini diungkap oleh salah satu guru di MA Model Zainul Hasan Genggong:

“Tugas kami disini bukan hanya mendidik siswa dalam aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin dan etika dalam keseharian mereka. Dengan adanya budaya disiplin, siswa terbiasa untuk menghargai waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Sementara itu, etika komunikasi diajarkan agar mereka dapat berinteraksi dengan baik, baik dengan teman sebaya, guru, maupun tenaga kependidikan.”

Dapat disimpulkan bahwa selain mendidik dalam aspek akademik, madrasah juga berperan dalam menanamkan nilai disiplin dan etika dalam keseharian siswa. Budaya disiplin membantu siswa menghargai waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Sementara itu, etika komunikasi diajarkan agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan teman, guru, dan

⁸⁸ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

tenaga kependidikan. Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sikap yang bertanggung jawab.

Sementara itu, Waka Kurikulum menambahkan bahwa keteraturan dalam proses akademik juga menjadi fokus utama dalam penerapan lingkungan tarbawy ini:

“Kami memastikan bahwa seluruh elemen madrasah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga siswa, menjalankan keteraturan dalam segala aspek akademik. Mulai dari kehadiran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi akademik, semuanya dilakukan dengan sistem yang tertata. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai proses dan menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan akademiknya.”⁸⁹

Menurut Waka Kurikulum Madrasah menerapkan keteraturan dalam seluruh aspek akademik, mulai dari kehadiran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi, dengan sistem yang tertata. Hal ini memastikan bahwa seluruh elemen madrasah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin. Dengan demikian, siswa dapat menghargai proses pembelajaran dan lebih terarah dalam mencapai tujuan akademiknya.

“Kami ingin memastikan bahwa siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berkembang sebagai individu yang memiliki karakter tangguh, disiplin, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Semua itu penting agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan, baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.”

Dapat disimpulkan bahwa madrasah ini Madrasah bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi

⁸⁹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

juga memiliki karakter tangguh, disiplin, dan keterampilan komunikasi yang baik. Dengan begitu, mereka siap menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Selain pembelajaran formal, lingkungan madrasah juga mendukung kegiatan-kegiatan seperti halaqah, kajian kitab, serta diskusi ilmiah yang semakin memperkuat budaya akademik di kalangan santri.

“Budaya akademik ini tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang seiring waktu melalui berbagai program dan kebijakan yang kami terapkan. Kami terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan karakter siswa. Dengan pendekatan yang holistik, kami berharap santri tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mental yang tangguh, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia modern. Kami ingin mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki daya juang dan nilai-nilai yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁰

Menurut Waka Kurikulum budaya akademik ini tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang seiring waktu melalui berbagai program dan kebijakan yang diterapkan oleh madrasah. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan santri tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mental yang tangguh, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia modern.

⁹⁰ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong

a. Faktor pendukung keberhasilan budaya akademik

1) Lingkungan Madrasah

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong adalah lingkungan madrasah yang terisolasi dari pengaruh luar.

Hal ini diungkapkan oleh Waka Kurikulum:

“Madrasah ini terisolasi dari pengaruh luar, sehingga siswa hanya beraktivitas di dalam lingkungan madrasah tanpa terkontaminasi oleh hal-hal yang dapat mengganggu fokus mereka. Terlebih lagi, madrasah ini berada di bawah naungan yayasan pesantren, yang semakin mendukung lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan kondisi ini, setiap siswa dapat berkonsentrasi penuh dalam menjalankan kegiatan akademik serta memperdalam pemahaman agama tanpa gangguan dari luar.”⁹¹

Dapat disimpulkan, madrasah ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terjaga dari pengaruh luar, sehingga siswa dapat fokus dalam akademik dan pendalaman nilai-nilai keislaman. Dengan dukungan dari yayasan pesantren, suasana pendidikan menjadi lebih disiplin, terarah, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan, memungkinkan siswa untuk berkembang secara intelektual dan spiritual tanpa gangguan dari luar.

Artinya, siswa hanya beraktivitas di dalam lingkungan madrasah dan tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang bisa

⁹¹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

mengganggu fokus mereka dalam belajar. Dengan kondisi ini, setiap siswa dapat berkonsentrasi penuh dalam menjalankan kegiatan akademik tanpa gangguan dari luar.

“Selain itu, madrasah memiliki sistem pengawasan yang ketat guna memastikan bahwa setiap siswa tetap berada dalam lingkungan belajar yang kondusif. Pengawasan ini dilakukan oleh guru dan pengurus di pondok pesantren yang bertanggung jawab atas kedisiplinan siswa, baik dalam akademik maupun dalam aktivitas sehari-hari. Selain pengawasan langsung, setiap ruang kelas juga dilengkapi dengan CCTV untuk memantau kegiatan belajar mengajar secara real-time. Dengan demikian, suasana belajar tetap terjaga dan kondusif bagi pengembangan akademik siswa.”⁹²

Dapat disimpulkan bahwa, madrasah menerapkan sistem pengawasan ketat melalui peran aktif guru, pengurus pesantren, serta penggunaan CCTV di setiap ruang kelas. Hal ini memastikan lingkungan belajar yang disiplin, kondusif, dan terjaga, sehingga siswa dapat berkembang secara akademik dengan optimal.

“Salah satu upaya yang diterapkan di madrasah ini adalah membatasi akses terhadap perangkat elektronik seperti laptop selama jam belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk menghindari gangguan dari media sosial atau hiburan digital yang bisa mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran. Kami melihat bahwa dengan aturan ini, siswa menjadi lebih fokus dalam belajar dan tidak mudah terdistraksi. Selain itu, kebijakan ini juga mendapat respon positif dari para orang tua, yang merasa lebih tenang karena anak-anak mereka bisa benar-benar konsentrasi pada studi tanpa gangguan dari dunia digital.”⁹³

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa pembatasan akses terhadap perangkat elektronik selama

⁹² Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

⁹³ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

jam belajar membantu siswa tetap fokus dan terhindar dari gangguan digital. Kebijakan ini terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan mendapat dukungan positif dari para orang tua.

Waka Kurikulum menekankan pentingnya lingkungan yang terkontrol dalam menciptakan disiplin akademik:

“Kami memastikan bahwa seluruh aktivitas siswa terkontrol dengan baik di lingkungan madrasah. Ketika sudah memasuki jam pelajaran, siswa tidak bisa keluar dari area madrasah. Saat waktu dzuhur tiba, mereka juga langsung diarahkan untuk shalat berjamaah. Semua ini membentuk disiplin yang kuat dan memastikan bahwa siswa tetap fokus pada kegiatan akademik dan pembinaan karakter.”⁹⁴

Menurut Waka Kurikulum, madrasah menerapkan kontrol ketat terhadap aktivitas siswa, termasuk pembatasan keluar saat jam pelajaran dan kewajiban shalat berjamaah. Hal ini membentuk disiplin yang kuat serta menjaga fokus siswa dalam akademik dan pembinaan karakter."

Kepala Sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong juga menegaskan pentingnya lingkungan akademik yang kondusif dalam mendukung prestasi siswa:

“Lingkungan madrasah yang terjaga ini memungkinkan siswa untuk lebih teratur dalam menjalankan kegiatan akademik mereka. Mereka memiliki jadwal yang jelas dan terstruktur, mulai dari masuk sekolah, kegiatan belajar mengajar, hingga kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji. Dengan sistem ini, kami ingin memastikan bahwa tidak ada waktu yang terbuang sia-sia di luar aktivitas pendidikan.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

⁹⁵ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

Dapat disimpulkan, lingkungan madrasah yang terjaga dengan jadwal yang terstruktur membantu siswa menjalankan kegiatan akademik dan keagamaan secara teratur, memastikan setiap waktu dimanfaatkan secara efektif untuk pendidikan.

2) Sumber Daya Manusia Yang Kompeten Dan Berkomitmen

Faktor lain yang mendukung keberhasilan budaya akademik adalah sumber daya manusia yang ada di madrasah, termasuk para guru dan staf yang memahami visi dan misi madrasah. Semua guru dan staf di MA Model Zainul Hasan Genggong diberikan pemahaman yang jelas tentang visi madrasah, yaitu madrasah bilingual dan excellent.

Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong menyatakan:

“Di madrasah kami, seluruh guru dan staf memiliki pemahaman yang sama terhadap visi dan misi madrasah. Kami semua diberikan pengarahan secara berkala mengenai tujuan utama madrasah, yaitu menjadi madrasah bilingual dan excellent. Dengan pemahaman ini, kami bisa bekerja lebih terarah dalam mendukung perkembangan akademik siswa. Tentu ada tantangannya, terutama dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Namun, dengan dukungan penuh dari guru dan staf, serta program-program yang disusun secara sistematis, kami perlahan melihat perubahan yang positif. Kuncinya disini kekompakan dan kesadaran semua pihak, mulai dari guru, staf, hingga siswa. Jika semua elemen memahami dan menjalankan visi bersama, maka keberhasilan budaya akademik akan lebih mudah tercapai.

⁹⁶

⁹⁶ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

Di MA Model Zainul Hasan Genggong, seluruh guru dan staf memiliki pemahaman yang sama terhadap visi madrasah sebagai madrasah bilingual dan excellent. Mereka mendapat pengarahan berkala untuk memastikan arah pendidikan yang jelas. Meskipun ada tantangan dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa asing, dukungan penuh dari guru dan staf serta program yang sistematis telah membawa perubahan positif. Keberhasilan budaya akademik bergantung pada kekompakan dan kesadaran semua pihak dalam menjalankan visi bersama.

“Untuk memastikan visi ini tetap berjalan, kami secara berkala mengadakan evaluasi dan koordinasi bulanan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa dalam budaya akademik yang diterapkan di madrasah. Evaluasi ini sangat efektif. Dengan adanya evaluasi rutin, kami dapat mengetahui perkembangan siswa lebih awal dan segera mengambil langkah untuk membantu mereka. Selain itu, koordinasi yang baik antara guru, staf, dan wali kelas memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat sesuai kebutuhannya.”⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa Madrasah secara berkala mengadakan evaluasi dan koordinasi bulanan untuk mengukur pencapaian siswa dalam budaya akademik. Evaluasi rutin ini efektif dalam memantau perkembangan siswa dan memungkinkan tindakan cepat bagi yang mengalami kendala. Dengan koordinasi yang baik antara guru, staf, dan wali kelas, setiap siswa mendapat dukungan sesuai kebutuhannya.

⁹⁷ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa salah satu kunci sukses dalam pengelolaan SDM madrasah adalah keselarasan antara visi institusi dengan individu yang terlibat dalamnya:

“Kami selalu menekankan bahwa keberhasilan budaya akademik di sini tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada tenaga pendidik yang mendukungnya. Karena itu, kami selalu memastikan bahwa guru dan staf memiliki komitmen yang sama dalam menjalankan misi madrasah.”⁹⁸

Keberhasilan budaya akademik tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada komitmen guru dan staf. Oleh karena itu, madrasah memastikan seluruh tenaga pendidik memiliki visi yang selaras dalam menjalankan misi madrasah.

3) Integrasi Ilmu Sains, Keislaman, dan Pembentukan Karakter

Madrasah memiliki perbedaan mendasar dengan sekolah umum seperti SMA. Selain mempelajari ilmu sains dan mata pelajaran umum lainnya, siswa juga mendapatkan pendidikan keislaman yang kuat, termasuk pembelajaran kitab kuning dan ajaran-ajaran ulama. Seperti yang dikatakan Waka Kurikulum:

“Madrasah selain membekali siswa dengan ilmu umum, madrasah juga membekali dengan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam. Dengan adanya pembelajaran keislaman yang intensif, siswa dapat memiliki pemahaman agama yang kuat serta karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan mendasar terletak madrasah ini pada kurikulumnya. Selain mempelajari ilmu sains dan mata pelajaran umum lainnya, siswa di madrasah juga mendapatkan pendidikan keislaman yang kuat. Mereka mempelajari kitab kuning serta ajaran-ajaran ulama, yang menjadi ciri khas pendidikan di madrasah. Pendidikan di madrasah berusaha mencetak generasi yang tidak hanya

⁹⁸ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.”⁹⁹

Dapat disimpulkan bahwa madrasah membekali siswa dengan ilmu umum serta nilai-nilai spiritual yang mendalam melalui pembelajaran keislaman yang intensif. Kurikulumnya mencakup ilmu sains, mata pelajaran umum, serta studi kitab kuning dan ajaran ulama. Dengan pendidikan ini, madrasah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan:

"Selain karena madrasah ini berada di lingkungan pesantren, kami memastikan bahwa pendidikan keislaman bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian utama dalam sistem pembelajaran. Kami berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam, seiring dengan pembelajaran ilmu sains dan mata pelajaran umum lainnya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh wawasan akademik yang luas, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat. Harapannya, mereka dapat mencapai keseimbangan antara ilmu dunia dan nilai-nilai spiritual, sehingga mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan menjadi individu yang berakhlak mulia di masyarakat."¹⁰⁰

Menurut hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah memastikan pendidikan keislaman menjadi bagian utama dalam pembelajaran, seiring dengan ilmu sains dan mata pelajaran umum. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh

⁹⁹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

¹⁰⁰ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

wawasan akademik yang luas, tetapi juga pemahaman agama yang kuat, sehingga mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan berakhlak mulia.

“Kami mengupayakan agar ilmu sains dan keislaman tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling melengkapi. Siswa tidak hanya diajarkan teori-teori ilmiah, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Kami ingin siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dalam setiap keputusan yang mereka ambil. Pendekatan ini membantu membentuk pola pikir siswa yang lebih kritis dan reflektif. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga dapat melihat bagaimana ajaran Islam tetap relevan dalam kehidupan modern.”¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa Madrasah mengintegrasikan ilmu sains dan keislaman agar saling melengkapi. Siswa tidak hanya memahami teori ilmiah, tetapi juga bagaimana ilmu pengetahuan memperkuat nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membentuk pola pikir yang kritis dan reflektif, serta menanamkan landasan moral yang kuat, sehingga mereka dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Kepala sekolah MA Model Zainul Hasan Genggong menyampaikan:

“Madrasah ini tidak hanya bertanggung jawab untuk mencetak siswa yang unggul dalam akademik, tetapi juga yang berakhlak baik. Kami ingin mereka tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang

¹⁰¹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

mencerminkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰²

Menurut kepala sekolah madrasah bertanggung jawab mencetak siswa yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak baik, sehingga mereka sukses dalam pendidikan dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

“Pendekatan ini diterapkan langsung dalam pembelajaran di kelas. Para guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Contoh dari integrasi yang diterapkan di madrasah ini. Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa tidak hanya belajar tentang penciptaan manusia dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga dalam perspektif Islam. Begitu pula dalam pelajaran fisika, mereka diajarkan tentang keteraturan alam sebagai bukti kebesaran Tuhan. Pendekatan ini membantu siswa memahami ilmu pengetahuan secara lebih mendalam sekaligus memperkuat keyakinan mereka terhadap agama. Dengan memahami bahwa ilmu dan agama tidak bertentangan, siswa dapat mengembangkan pola pikir yang lebih holistik, tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual.”¹⁰³

Pendekatan integrasi ilmu dan Islam diterapkan dalam pembelajaran di madrasah. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam, seperti dalam biologi yang membahas penciptaan manusia dari perspektif ilmiah dan Islam, serta fisika yang menyoroti keteraturan alam sebagai bukti kebesaran Tuhan. Pendekatan ini membantu siswa memahami ilmu lebih mendalam, memperkuat keyakinan agama, dan mengembangkan pola pikir holistik yang seimbang antara akademik dan spiritual.

¹⁰² Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

¹⁰³ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

“Pendekatan ini membantu siswa memahami ilmu pengetahuan secara lebih mendalam sekaligus memperkuat keyakinan mereka terhadap agama. Mereka diajarkan bahwa ilmu dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dampak Kombinasi integrasi ilmu sains, keislaman, dan pembentukan karakter juga memperkuat tanggung jawab sosial siswa. Dengan pemahaman agama yang kuat, mereka diharapkan menjadi individu yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan adanya integrasi ilmu sains, keislaman, dan pembentukan karakter, madrasah ini berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, berwawasan luas, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.”¹⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan integrasi ilmu sains, keislaman, dan pembentukan karakter membantu siswa memahami ilmu secara mendalam serta memperkuat keyakinan agama. Selain itu, pendekatan ini menumbuhkan tanggung jawab sosial, menjadikan mereka individu yang peduli terhadap lingkungan dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, madrasah berhasil mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, berakhlak baik, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.

b. Faktor Penghambat Keberhasilan Budaya Akademik

Meskipun MA Model Zainul Hasan Genggong telah memiliki sistem budaya akademik yang baik, tetap ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam keberhasilan pembentukan budaya akademik.

1) Kurangnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Visi Madrasah

¹⁰⁴ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya akademik adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi madrasah.

“Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi madrasah. Tidak semua orang tua memahami sepenuhnya kebijakan yang diterapkan di madrasah, sehingga terkadang ada perbedaan harapan antara pihak sekolah dan wali siswa. Ketika orang tua belum memahami visi madrasah, mereka mungkin kurang mendukung kebijakan yang diterapkan, misalnya dalam hal penerapan disiplin atau program akademik dan keislaman. Hal ini tentu bisa berdampak pada keberlangsungan pendidikan siswa karena dukungan dari keluarga sangat penting dalam proses belajar mereka. Kami berusaha meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui sosialisasi, pertemuan wali siswa, dan program parenting agar mereka lebih memahami visi dan misi madrasah. Dengan keterlibatan yang lebih aktif dari orang tua, diharapkan budaya akademik yang kami bangun dapat berjalan lebih optimal.”¹⁰⁵

Menurut hasil wawancara diatas kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi madrasah menjadi tantangan dalam membangun budaya akademik. Hal ini dapat mengurangi dukungan mereka terhadap kebijakan madrasah, yang berdampak pada pendidikan siswa. Untuk mengatasi hal ini, madrasah meningkatkan komunikasi melalui sosialisasi, pertemuan wali siswa, dan program parenting agar orang tua lebih memahami visi madrasah. Dengan keterlibatan aktif mereka, diharapkan budaya akademik dapat berjalan lebih optimal.

¹⁰⁵ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

"Keberhasilan pendidikan itu nggak cuma soal bagaimana guru mengajar di madrasah, tapi juga gimana visi yang ada bisa dipahami dan dijalankan bareng-bareng oleh guru, siswa, dan orang tua. Kalau salah satu dari mereka nggak sejalan atau kurang mendukung, pasti bakal ada hambatan dalam pelaksanaannya. Misalnya, guru udah susun program akademik dan pembentukan karakter sesuai visi madrasah, tapi kalau orang tua nggak ngerti atau kurang mendukung, hasilnya pasti nggak maksimal. Begitu juga kalau orang tua punya ekspektasi sendiri yang nggak nyambung sama metode yang diterapkan di madrasah, siswa bisa bingung dan malah jadi nggak fokus belajar. Makanya, komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa itu penting banget. Kalau semuanya punya pemahaman yang sama dan saling mendukung, pendidikan bisa berjalan lebih lancar. Lingkungan belajar jadi lebih nyaman, dan siswa pun bisa berkembang nggak cuma secara akademik, tapi juga punya akhlak yang baik sesuai nilai-nilai Islam."¹⁰⁶

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada keselarasan visi antara guru, siswa, dan orang tua. Jika salah satu pihak tidak mendukung, akan ada hambatan dalam pelaksanaannya. Dukungan orang tua terhadap program akademik dan pembentukan karakter sangat penting agar siswa dapat belajar dengan fokus. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara semua pihak diperlukan agar pendidikan berjalan lancar, lingkungan belajar menjadi nyaman, dan siswa berkembang baik secara akademik maupun akhlak sesuai nilai-nilai Islam.

“Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah ketika orang tua kurang memahami pentingnya konsistensi dalam proses belajar siswa. Misalnya, madrasah telah menerapkan kebijakan bahwa siswa harus belajar di sekolah dalam kurun waktu tertentu agar tidak tertinggal

¹⁰⁶ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

dalam materi pelajaran. Namun, ada beberapa kasus di mana orang tua mengajukan izin untuk mengajak anaknya berangkat umroh selama 16 hari. Hal ini tentu berdampak pada proses belajar mereka. Ketika siswa absen dalam waktu yang cukup lama, mereka kehilangan cukup banyak materi pelajaran dan tertinggal dari teman-temannya. Meski ada usaha untuk mengejar ketertinggalan, tetapi tidak semua materi dapat dipahami dengan optimal dalam waktu singkat. Kami terus berusaha memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar yang berkelanjutan. Melalui sosialisasi dan komunikasi yang lebih intens, kami berharap orang tua lebih memahami kebijakan madrasah dan mendukung proses akademik anak-anak mereka secara penuh.”¹⁰⁷

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya konsistensi belajar menjadi tantangan bagi madrasah. Contohnya, ketika siswa izin umroh selama 16 hari, mereka kehilangan banyak materi dan tertinggal dari teman-temannya. Meskipun ada upaya mengejar ketertinggalan, hasilnya tidak selalu optimal. Oleh karena itu, madrasah terus melakukan sosialisasi dan komunikasi agar orang tua lebih memahami serta mendukung kebijakan pendidikan yang diterapkan.

Waka kurikulum menambahkan:

“Banyak orang tua awalnya tidak melihat ini sebagai sebuah masalah karena mereka berpegang pada dalil bahwa umroh adalah ibadah yang mulia. Namun, seringkali mereka lupa bahwa menuntut ilmu adalah fardhu ‘ain, sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu, sedangkan umroh hukumnya sunnah. Kami tentu memahami niat baik orang tua yang ingin memberikan pengalaman spiritual kepada anak-anak mereka. Tapi di sisi lain, kami juga perlu mengingatkan

¹⁰⁷ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

bahwa pendidikan adalah bekal utama yang akan membentuk masa depan anak. Jika siswa terlalu sering absen dalam waktu lama, terutama di tengah tahun ajaran, mereka akan kesulitan mengejar ketertinggalan materi pelajaran. Karena itu, kami terus berupaya mensosialisasikan kebijakan madrasah agar pemahaman ini lebih merata di kalangan orang tua. Kami mengadakan pertemuan rutin, diskusi, serta pendekatan personal kepada wali siswa, agar mereka memahami pentingnya keseimbangan antara ibadah dan kewajiban menuntut ilmu. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, kami berharap orang tua bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak mereka.”¹⁰⁸

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua menganggap umroh lebih utama tanpa menyadari bahwa menuntut ilmu adalah fardhu ‘ain, sedangkan umroh sunnah. Madrasah memahami niat baik mereka, namun perlu menegaskan bahwa pendidikan adalah bekal utama bagi masa depan anak. Jika siswa sering absen lama, mereka akan kesulitan mengejar materi. Oleh karena itu, madrasah terus mensosialisasikan kebijakan melalui pertemuan dan diskusi agar orang tua memahami pentingnya keseimbangan antara ibadah dan pendidikan, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait sekolah anak.

“Salah satu solusi yang kami upayakan adalah melakukan pendekatan dengan orang tua sejak awal tahun ajaran. Kami mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan belajar bagi siswa. Dalam pertemuan ini, kami menjelaskan bagaimana absensi yang terlalu lama bisa berdampak pada perkembangan akademik anak. Dengan komunikasi yang baik, kami

¹⁰⁸ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

berharap orang tua bisa lebih memahami dan mendukung kebijakan yang diterapkan oleh madrasah. Jika ada kendala atau pertimbangan tertentu, kami juga selalu terbuka untuk berdiskusi dan mencari solusi terbaik demi kepentingan pendidikan siswa.”¹⁰⁹

Disimpulkan bahwa madrasah berupaya mendekati orang tua sejak awal tahun ajaran melalui pertemuan rutin untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan belajar siswa. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan orang tua lebih memahami dan mendukung kebijakan madrasah, serta terbuka untuk berdiskusi dalam mencari solusi terbaik bagi pendidikan anak.

2) Keterbatasan fasilitas penunjang

Selain faktor pemahaman orang tua, keterbatasan fasilitas juga menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan budaya akademik. Meskipun MA Model Zainul Hasan Genggong terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana. Masih ada beberapa fasilitas yang belum sepenuhnya lengkap untuk menunjang kegiatan akademik dan riset siswa.

“Kami terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana di madrasah agar dapat menunjang kegiatan akademik dan riset siswa. Namun, kami juga menyadari bahwa masih ada beberapa fasilitas yang belum sepenuhnya lengkap. Keterbatasan ini menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan budaya akademik di madrasah. Meskipun begitu, kami berusaha memaksimalkan fasilitas yang ada dan mencari solusi agar kegiatan belajar tetap berjalan optimal. Selain itu, kami juga terus berupaya mengajukan pengembangan fasilitas secara bertahap agar siswa dapat belajar dengan lebih nyaman dan efektif.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

¹¹⁰ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

Dapat disimpulkan bahwa MA Model Zainul Hasan Genggong terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan akademik dan riset siswa. Namun, keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan dalam pembentukan budaya akademik. Meski demikian, madrasah berusaha memaksimalkan fasilitas yang ada serta mengajukan pengembangan secara bertahap agar proses belajar tetap optimal.

“Madrasah ini memang masih memiliki beberapa fasilitas yang belum sepenuhnya lengkap, terutama dalam menunjang kegiatan akademik dan riset siswa. Sebagai solusinya, kami di sini berupaya memanfaatkan kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan yang lebih besar, baik dalam bentuk program kolaborasi, pelatihan, maupun akses ke fasilitas yang lebih memadai. Salah satu bentuk kerja sama yang telah kami lakukan adalah dengan Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang. Melalui kerja sama ini, siswa dapat menggunakan fasilitas laboratorium universitas secara gratis untuk keperluan riset mereka. Ini menjadi solusi bagi keterbatasan laboratorium di madrasah, jadi siswa tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka tanpa hambatan. Selain itu, kami juga terus mengajukan pengembangan fasilitas secara bertahap agar ke depannya madrasah ini dapat semakin mandiri dalam menyediakan sarana pendidikan yang lebih lengkap dan berkualitas.”¹¹¹

Dpaat disimpulkan bahwa madrasah masih menghadapi keterbatasan fasilitas, terutama dalam menunjang akademik dan riset siswa. Sebagai solusi, madrasah menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan yang lebih besar, seperti Fakultas

¹¹¹ Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

MIPA Universitas Brawijaya Malang, yang memberikan akses laboratorium gratis bagi siswa. Upaya ini memastikan siswa tetap dapat mengembangkan kemampuan mereka tanpa hambatan. Selain itu, madrasah terus berupaya meningkatkan fasilitas secara bertahap agar dapat lebih mandiri dalam menyediakan sarana pendidikan yang berkualitas.

“Salah satu contoh nyata dari manfaat kerja sama ini adalah ketika ada seorang siswa yang bertanya tentang pemanfaatan batang salak. Awalnya, siswa ini hanya melihat proses panen salak dan penasaran apakah batangnya bisa dimanfaatkan lebih jauh. Dari rasa ingin tahu itu, dia bersama teman-temannya mulai mengeksplorasi dan melakukan penelitian. Akhirnya, mereka menemukan bahwa batang salak bisa diolah menjadi keripik. Kami di madrasah selalu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Saat ada ide yang layak dikembangkan, kami tidak ingin keterbatasan fasilitas menjadi penghambat inovasi mereka. Karena itulah kami menjalin kerja sama dengan universitas yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Melalui kerja sama dengan Universitas Brawijaya, riset siswa tentang batang salak ini kemudian diuji lebih lanjut di laboratorium universitas. Dari situ, mereka berhasil menemukan komposisi yang tepat untuk mengolah batang salak menjadi produk yang bisa dikonsumsi. Ini adalah salah satu bukti bahwa dengan bimbingan yang tepat dan akses ke fasilitas yang memadai, siswa bisa menghasilkan inovasi yang bermanfaat.”¹¹²

Menurut hasil wawancara di atas dapat disimpulkan Kerja sama dengan Universitas Brawijaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan inovasi mereka tanpa terkendala fasilitas. Salah satu contohnya adalah penelitian tentang pemanfaatan batang salak yang awalnya

¹¹² Wawancara, Agus Supriyanto, Waka Kurikulum, 15 Februari 2025, di Kantor MA Model Zainul Hasan Genggong

muncul dari rasa ingin tahu siswa. Dengan bimbingan dan akses ke laboratorium universitas, mereka berhasil menemukan cara mengolah batang salak menjadi keripik yang dapat dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang tepat dapat mendorong kreativitas dan pemikiran kritis siswa dalam menciptakan inovasi yang bermanfaat.

“Kami di madrasah selalu berusaha mendukung kreativitas dan inovasi siswa. pendidikan bukan hanya sekadar teori di dalam kelas, tetapi juga bagaimana siswa bisa menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Karena itu, kami mendorong mereka untuk berpikir kritis dan tidak takut bereksperimen dengan ide-ide baru. Kami memahami bahwa ada keterbatasan sarana di madrasah, tetapi itu bukan alasan untuk membatasi inovasi mereka. Justru kami mencari solusi dengan menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan yang lebih besar, salah satunya Universitas Brawijaya. Melalui kerja sama tersebut, madrasah memberikan akses kepada siswa untuk melakukan riset di laboratorium universitas. Contohnya dalam penelitian tentang pemanfaatan batang salak, di mana siswa kami berhasil menemukan komposisi yang tepat untuk mengolahnya menjadi produk yang bisa dikonsumsi. Ini adalah bukti bahwa dengan bimbingan yang tepat dan akses ke fasilitas yang memadai, siswa bisa menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.”¹¹³

Menurut pendapat kepala sekolah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga penerapan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, madrasah selalu mendorong kreativitas dan pemikiran kritis siswa, meskipun terdapat keterbatasan fasilitas. Sebagai solusinya, madrasah menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan yang lebih

¹¹³ Wawancara, Nastangin, Kepala Sekolah, 18 Februari 2025, di Kantor Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong

besar, seperti Universitas Brawijaya, untuk memberikan akses riset kepada siswa. Salah satu contohnya adalah penelitian pemanfaatan batang salak yang berhasil dikembangkan menjadi produk konsumsi. Hal ini membuktikan bahwa dengan bimbingan dan fasilitas yang memadai, siswa dapat menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA Model Zainul Hasan Genggong, ditemukan bahwa budaya akademik di madrasah ini sangat beragam dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang religius, disiplin, dan mandiri. Berbagai program seperti literasi Qur'an, literasi mata pelajaran, OSOQ (One Student One Question), riset, serta muhadarah telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di madrasah ini.

Pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong dilakukan secara bertahap melalui enam elemen utama. Elemen-elemen tersebut mencakup kolaborasi antara santri dan guru, ekstrakurikuler dan keorganisasian, digitalisasi pembelajaran, pendidikan emosi, sistem umpan balik pembelajaran, serta lingkungan madrasah yang *tarbawy*. Dengan pendekatan ini, madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan intelektual serta karakter siswa.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan budaya akademik di madrasah ini. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang terkontrol, sumber daya manusia

yang kompeten, serta integrasi ilmu sains, keislaman, dan pembentukan karakter. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi madrasah dan keterbatasan fasilitas pendukung akademik. Untuk mengatasi hambatan ini, madrasah melakukan berbagai upaya seperti sosialisasi kepada orang tua serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	Kesimpulan
1.	Bentuk budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong	Budaya akademik di madrasah mencakup kegiatan seperti literasi Qur'an, literasi mata pelajaran, OSOQ (One Student One Question), riset, serta muhadarah. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius, disiplin, dan kemandirian siswa
2.	Strategi pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong	Pembentukan budaya akademik dilakukan melalui enam elemen utama, yaitu kolaborasi antara santri dan guru, ekstrakurikuler dan keorganisasian, digitalisasi pembelajaran, pendidikan emosi, sistem umpan balik pembelajaran, serta lingkungan madrasah yang tarbawy. Kombinasi elemen ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan intelektual serta karakter siswa.
3.	Faktor pendukung dan penghambat pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong	Faktor pendukung budaya akademik mencakup lingkungan madrasah yang terkontrol, sumber daya manusia yang kompeten, serta integrasi ilmu sains, keislaman, dan pembentukan karakter. Sementara faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi madrasah dan keterbatasan fasilitas pendukung akademik. Madrasah mengatasi kendala ini dengan sosialisasi kepada orang tua dan peningkatan sarana serta prasarana.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Budaya Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong

Budaya akademik di madrasah mencakup kegiatan seperti literasi Qur'an, literasi mata pelajaran, OSOQ (One Student One Question), riset, serta muhadarah. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius, disiplin, dan kemandirian siswa.

Hal ini sejalan dengan teori budaya akademik menurut Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki tiga level, yaitu: artefak (bentuk fisik atau kebiasaan yang terlihat), nilai-nilai yang dianut (keyakinan yang menjadi dasar perilaku), dan asumsi dasar (nilai yang dianggap kebenaran oleh anggota organisasi). Dalam konteks ini, kegiatan seperti tilawah dan OSOQ merupakan bentuk artefak yang mencerminkan nilai kedisiplinan dan semangat keilmuan yang dianut di lingkungan sekolah.¹¹⁴

Selain itu, teori dari Tilaar juga menyebutkan bahwa budaya akademik dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dan terstruktur dalam dunia pendidikan, sehingga menjadi identitas lembaga tersebut. Budaya akademik yang ada di MA Model Zainul Hasan Genggong telah menjadi ciri khas sekolah dan dilaksanakan secara rutin.¹¹⁵

¹¹⁴ Schein, II.

¹¹⁵ Tilaar.

Penerapan budaya akademik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Budaya akademik mencakup sistem nilai, kebiasaan, serta praktik yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan guna mendorong keterlibatan aktif seluruh civitas akademika dalam proses pembelajaran dan penelitian. Melalui budaya akademik yang kuat, institusi pendidikan dapat menanamkan prinsip-prinsip keilmuan, kritis, serta kolaboratif, yang menjadi landasan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi akademik siswa.¹¹⁶

Prinsip ini selaras dengan budaya akademik yang diterapkan di MA Model Zainul Hasan Genggong, yang berlandaskan nilai-nilai keilmuan, religiusitas, serta kedisiplinan. budaya akademik di madrasah ini tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas akademik dan non-akademik yang mendukung pengembangan intelektual serta karakter siswa. Dengan menanamkan budaya akademik secara konsisten, MA Model Zainul Hasan Genggong berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, di mana siswa terdorong untuk berpikir kritis, berinovasi serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah dan religius.

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan budaya akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai penting seperti religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, serta tanggung jawab. Selain itu, kebiasaan membaca, sikap komunikatif, dan kepedulian sosial juga

¹¹⁶ Zarkasyi.

menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan akademik yang kondusif. Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transfer nilai (transfer of value), yang dalam pendidikan islam bertujuan membentuk individu bertakwa dan berkarakter unggul. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai ini dalam setiap aktivitas akademik maupun non-akademik secara terencana dan berkelanjutan.¹¹⁷

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam penerapan berbagai program di MA Model Zainul Hasan genggong yang mendukung peningkatan intelektual dan karakter siswa. Beberapa budaya akademik yang diterapkan di madrasah ini mencerminkan prinsip-prinsip seperti kedisiplinan, kerja keras, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Program literasi Al-Qur'an pra-KBM dan literasi mata pelajaran pra-KBM, mencerminkan nilai religius serta kebiasaan membaca yang kuat. OSOQ culture (one student one question) melatih keberanian dan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan riset dan presentasi ilmiah mingguan (muhadharah) menumbuhkan semangat berpikir kritis, kerja keras, serta kemampuan komunikasi yang baik. Kegiatan ini juga melatih kemandirian dan disiplin akademik, yang merupakan bagian dari indikator keberhasilan budaya akademik. Hal ini selaras dengan teori kemendiknas bahwa nilai-nilai budaya akademik mencakup rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras,

¹¹⁷ Silahuddin.

tanggung jawab, dan kreatif.¹¹⁸ Adapun Surat Al-Alaq ayat 1-5 mengenai membaca adalah:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."¹¹⁹

Ayat ini menunjukkan pentingnya membaca, belajar, dan menuntut ilmu sebagai bentuk perintah langsung dari Allah.

Dengan menerapkan program-program ini, MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya membentuk lingkungan akademik yang kondusif, tetapi juga memastikan bahwa budaya akademik yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang lebih luas.

Budaya akademik yang kuat berlandaskan pada nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, keberanian berpendapat, serta interaksi akademik yang aktif. Salah satu indikator kualitas akademik adalah adanya diskusi ilmiah dan komunikasi efektif dalam proses

¹¹⁸ Kemendiknas.

¹¹⁹ Al-'Alaq (Surat ke-96) Ayat 1-5, Ahmed Hulusi, diakses pada 19 Maret 2025, dari <https://www.ahmedhulusi.org/id/terkirim/kekuatan-doa/al-alaq-surat-ke-96-ayat-1-5>.

pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berani bertanya akan memperkaya pengalaman akademik serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, penerapan program yang mendukung budaya akademik menjadi elemen penting dalam membangun kualitas pendidikan yang lebih baik.¹²⁰

OSOQ culture merupakan salah satu program inovatif yang diterapkan di MA Model Zainul Hasan Genggong untuk membangun lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Program ini menekankan pentingnya keberanian bertanya dalam setiap sesi pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, menyampaikan pemikiran, serta mengasah kemampuan berpikir kritis.

Program OSOQ Culture di MA Model Zainul Hasan Genggong selaras dengan teori Konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial antara siswa dan guru dapat meningkatkan pemahaman akademik mereka. Selain itu, penerapan budaya bertanya dalam pembelajaran juga sesuai dengan konsep Socratic Method, yang menekankan pentingnya diskusi dan pertanyaan reflektif untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa.

Selain itu, kegiatan riset dan muhadarah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan akademik secara lebih mendalam. Riset ilmiah mendorong siswa untuk memahami metode penelitian secara sistematis, mulai dari merumuskan masalah,

¹²⁰ Faridah, Subaer, and Natsir.

mengumpulkan data, hingga menganalisis hasil penelitian. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir analitis, kritis, dan logis dalam menyusun serta mengembangkan gagasan berdasarkan fakta yang diperoleh. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga dapat mengasah kemampuan dalam memahami ilmu pengetahuan untuk menjawab berbagai permasalahan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Adapun Surat Al-Akabut ayat 43 tentang pengembangan budaya akademik adalah:

وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا
يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: *“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”*¹²¹

Ayat tersebut menekankan keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu, yang menjadi dasar penting dalam pengembangan budaya akademik dalam Islam.

Sementara itu, mahadarah atau latihan berbicara di depan umum menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa. Kegiatan ini melatih mereka untuk menyampaikan gagasan secara sistematis, meyakinkan, dan efektif di hadapan umum. Kemampuan berbicara di depan umum sangat berperan dalam dunia akademik maupun profesional, karena menjadi salah satu

¹²¹ Surat Al-'Ankabut Ayat 43 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir," *TafsirWeb*, diakses pada 20 Maret 2025, <https://tafsirweb.com/7269-surat-al-ankabut-ayat-43.html>.

keterampilan dasar dalam menyampaikan ide dan berpartisipasi dalam diskusi ilmiah. Dengan mengikuti muhadarah secara rutin, siswa dapat meningkatkan kefasihan berbicara menggunakan bahasa inggris atau arab, kemampuan berargumentasi, serta mengembangkan pola pikir yang lebih logis dan terstruktur.

Dalam teori budaya akademik, kebiasaan meneliti dan menulis ilmiah merupakan bagian dari proses akademik yang berkualitas. Oleh karena itu, integrasi riset ilmiah dan muhadarah dalam sistem pendidikan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan intelektual siswa. Dengan adanya program ini, mereka tidak hanya menjadi penerima materi pembelajaran, tetapi juga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari melalui penelitian serta presentasi ilmiah. Hal ini berkontribusi pada pembentukan budaya akademik yang kuat, di mana siswa terbiasa berpikir kritis, menulis secara ilmiah, serta berani menyampaikan ide mereka dalam berbagai forum akademik.

Budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong juga didukung oleh peran guru dan tenaga pendidik dalam membimbing serta memberikan contoh bagi siswa dalam menerapkan budaya akademik secara konsisten. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam kegiatan akademik sehari-hari.

Selain sebagai fasilitator, guru juga memiliki peran penting dalam membangun karakter akademik siswa melalui teladan dan pembinaan yang berkelanjutan. Keteladanan guru dalam membaca, meneliti, menulis ilmiah, serta berdiskusi secara mendalam akan

mendorong siswa untuk mengikutui jejak mereka. Tidak hanya itu, guru juga memberikan pendampingan dalam berbagai kegiatan akademik, seperti riset ilmiah, pesentasi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir dan berkomunikasi. Dengan adanya keterlibatan guru yang aktif, siswa tidak hanya memperoleh ilmu dari buku atau materi ajar. Tetapi juga belajar dari praktik nyata yang diterapkan oleh tenaga pendidik mereka.

Dukungan dari tenaga pendidik yang kompeten memastikan bahwa budaya akademik yang diterapkan berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik siswa. Dalam lingkungan madrasah, tenaga pendidik memiliki peran dalam sistem menciptakan evaluasi dan umpan balik yang membantu siswa untuk terus meningkatkan kemampuan akademiknya. Selain itu, mereka juga turut serta dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif agar budaya akademik semakin melekat dalam kehidupan siswa. Dengan adanya kerja sama antara guru, tenaga pendidik, dan siswa, budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong dapat terus berkembang menuju sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dengan berbagai program yang diterapkan, budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter akademik siswa. Program-program seperti OSOQ culture, riset ilmiah, muhadarah, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian telah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Kebiasaan berpikir kritis, berdiskusi, serta meneliti mulai tumbuh sebagai bagian dari keseharian akademik mereka. Selain itu, penerapan digitalisasi pembelajaran dan sistem umpan balik dari guru berperan dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

B. Strategi Pembentukan Budaya Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong

Pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui strategi-strategi yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi. Terdapat enam strategi utama yang diterapkan madrasah dalam membentuk budaya akademik, yaitu: kolaborasi antara santri dan guru, kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian, digitalisasi pembelajaran, pendidikan emosi, sistem umpan balik pembelajaran, serta penciptaan lingkungan madrasah yang tarbawy.

Hal ini sejalan dengan teori pembentukan budaya organisasi yang menekankan pentingnya proses pembiasaan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, seperti guru, siswa, dan pimpinan, dalam menciptakan lingkungan akademik yang konsisten dan berkesinambungan. Sosialisasi dilakukan melalui pengenalan kegiatan budaya akademik pada siswa baru. Keteladanan diberikan oleh guru dan kepala sekolah yang aktif terlibat dalam program. Penguatan dilakukan melalui pengawasan, evaluasi rutin, serta pemberian motivasi atau reward. Sosialisasi dilakukan melalui pengenalan kegiatan budaya

akademik pada siswa baru. Keteladanan diberikan oleh guru dan kepala sekolah yang aktif terlibat dalam program. Penguatan dilakukan melalui pengawasan, evaluasi rutin, serta pemberian motivasi atau reward.¹²²

1. Kolaborasi Antar Guru dan Siswa

Strategi pertama adalah kolaborasi antara santri dan guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong santri untuk aktif dalam proses belajar, seperti melalui diskusi terbuka dan program One Student One Question (OSOQ). Strategi ini mencerminkan pendekatan *constructivism learning theory* dari Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Vygotsky juga mengembangkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menyatakan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi jika dibimbing oleh orang yang lebih kompeten. Kolaborasi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik pada siswa dan menanamkan budaya bertanya, berpikir kritis, dan menghargai ilmu.¹²³

Komunikasi ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran, di mana santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga melalui berperan aktif dalam mengembangkan diskusi dan pemahaman akademik. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi ilmiah, santri didorong untuk lebih berani

¹²² Zarkasyi.

¹²³ Vygotsky, LXXXVI.

mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menganalisis materi secara kritis. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing santri dalam mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperluas wawasan akademik mereka.

Kolaborasi ini juga memperkuat hubungan antara santri dan guru, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Dengan adanya keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, suasana akademik di madrasah menjadi lebih kondusif, sehingga santri merasa lebih nyaman untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip budaya akademik yang menekankan pentingnya interaksi ilmiah, kebebasan berpikir, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keorganisasian

Strategi kedua adalah penguatan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa. MA Model Zainul Hasan Genggong menyediakan berbagai wadah pengembangan diri seperti debat, jurnalistik, OSIS, dan klub ilmiah. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana implementasi nilai-nilai akademik di luar ruang kelas. Teori *Experiential Learning* dari David Kolb relevan dalam konteks ini, karena menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Melalui pengalaman berorganisasi, siswa belajar kepemimpinan, manajemen waktu,

kolaborasi tim, serta tanggung jawab sosial yang semuanya menjadi bagian dari pembentukan budaya akademik yang kuat.¹²⁴

Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan keterampilan akademik di luar kelas, tetapi juga memberikan mereka pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Dalam program ekstrakurikuler dan keorganisasian, misalnya, santri didorong untuk aktif dalam penelitian, kepemimpinan, serta manajemen organisasi, sehingga keterampilan berpikir analitis dan kolaboratif mereka semakin terasah.

Selain itu, kegiatan seperti class meeting dan berbagai ajang akademik memberikan kesempatan bagi santri untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif. Dengan adanya program-program ini, santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan ilmu dalam bentuk diskusi, debat ilmiah, serta presentasi akademik yang membangun pola pikir kritis dan inovatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menutup kesenjangan akademik yang ada, menciptakan lingkungan belajar yang lebih progresif, serta meningkatkan kualitas akademik secara berkelanjutan di MA Model Zainul Hasan Genggong.

¹²⁴ Kolb.

3. Digitalisasi Pembelajaran

Strategi ketiga adalah digitalisasi pembelajaran, yang mencerminkan respon madrasah terhadap perkembangan teknologi informasi. Guru dan siswa memanfaatkan platform digital untuk kegiatan belajar mengajar, seperti aplikasi pembelajaran, e-learning, dan penggunaan media sosial edukatif. Strategi ini sejalan dengan teori *konektivisme* dari George Siemens yang menyatakan bahwa dalam era digital, pembelajaran terjadi melalui hubungan antar berbagai simpul informasi. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi meluas melalui akses digital yang memungkinkan siswa mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dan berkelanjutan (*lifelong learning*).¹²⁵

Digitalisasi pembelajaran memungkinkan santri untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi secara mandiri. Dengan pemanfaatan teknologi, pembelajaran tidak lagi terbatas pada interaksi di dalam kelas, tetapi dapat diperluas melalui platform e-learning, sumber digital, serta media interaktif lainnya, penggunaan teknologi ini memberikan fleksibilitas dalam memperoleh ilmu, meningkatkan efisiensi belajar, serta mendorong santri untuk lebih proaktif dalam mengeksplorasi berbagai referensi akademik. Selain itu, penerapan sistem digital dalam administrasi dan evaluasi akademik juga membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran,

¹²⁵ Siemens.

seperti dalam pengumpulan tugas, ujian daring, serta akses terhadap materi pelajaran yang dapat diulang sesuai kebutuhan masing-masing santri.

Di sisi lain, pendidikan emosi menjadi elemen penting dalam membentuk keseimbangan antara aspek intelektual dan mental santri. Lingkungan akademik yang dinamis sering kali menghadirkan berbagai tekanan, seperti beban tugas, ujian, serta tuntutan akademik lainnya. Oleh karena itu, pendidikan emosi berperan dalam membantu santri mengelola tekanan akademik, membangun ketahanan mental, serta meningkatkan motivasi belajar yang berkelanjutan. Melalui bimbingan terkait manajemen emosi, penguatan mental, serta pembentukan pola pikir positif, santri lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Pendekatan ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuan akademik dan personal mereka.

Dengan mengintegrasikan digitalisasi pembelajaran dan pendidikan emosi, MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya menciptakan sistem pendidikan yang modern dan berbasis teknologi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada penguatan karakter. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana santri tidak hanya berkembang secara akademik,

tetapi juga memiliki keseimbangan emosiaonal yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

4. Pendidikan Emosi

Pendidikan emosi ini berfokus pada pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan emosional siswa. Guru tidak hanya mengajarkan kognitif, tetapi juga mendampingi siswa dalam mengelola emosi, membangun motivasi belajar, dan membentuk sikap positif dalam proses belajar. Teori *Emotional Intelligence* dari Daniel Goleman mendasari pentingnya strategi ini. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik seseorang, bahkan lebih besar daripada kecerdasan intelektual. Di MA Model Zainul Hasan Genggong, pembentukan suasana belajar yang menyenangkan, disiplin, dan suportif menjadi bagian dari penguatan budaya akademik melalui pendekatan emosi.¹²⁶

Budaya akademik yang telah terbentuk dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang optimal, diperlukan evaluasi serta pemeliharaan secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk meninjau efektivitas program yang telah dijalankan, mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, serta memastikan bahwa nilai-nilai akademik tetap terinternalisasi dalam kehidupan santri.

¹²⁶ Goleman.

5. Sistem Umpan Balik Pembelajaran

Penerapan sistem umpan balik pembelajaran secara berkala ini guru memberikan penilaian terhadap perkembangan siswa tidak hanya dari aspek hasil, tetapi juga proses belajar. Siswa pun diberi ruang untuk menyampaikan refleksi dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *Assessment for Learning* (AfL) yang dikembangkan oleh Black dan Wiliam, di mana penilaian bukan hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri. Umpan balik yang konstruktif menjadi sarana untuk membentuk budaya reflektif, terbuka terhadap evaluasi, dan mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri.

Sistem feedback hasil pembelajaran, di mana santri diberikan kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman mereka melalui refleksi akademik dan umpan balik dari guru. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif, santri dapat memahami kelemahan mereka dalam belajar, meningkatkan kualitas akademik secara mandiri, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menyerap materi pelajaran.

6. Lingkungan Madrasah Yang Tarbawy

Strategi keenam adalah penciptaan lingkungan madrasah yang tarbawy, yaitu lingkungan yang mendidik dan penuh nilai-nilai islami. Hal ini mencakup penegakan disiplin, kebersihan, budaya literasi sebelum pembelajaran, serta interaksi yang dilandasi akhlak. Strategi ini dapat dianalisis melalui teori budaya organisasi

dari Edgar H. Schein, yang menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk dari tiga lapisan: artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Artefak seperti kebiasaan membaca dan adab terhadap guru mencerminkan nilai akademik yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga madrasah. Dengan lingkungan yang kondusif dan religius, madrasah menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi budaya akademik.¹²⁷

Selain evaluasi berbasis umpan balik, lingkungan madrasah yang bersifat *tarbawy* (mendidik secara menyeluruh) juga memainkan peran penting dalam memastikan budaya akademik tetap terjaga. Lingkungan yang kondusif dan suportif memberikan ruang bagi santri untuk terus berkembang, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Dalam praktiknya, pendekatan *tarbawy* diterapkan melalui berbagai program yang saling terkait, seperti pembiasaan membaca, diskusi ilmiah, serta kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi akademik antara santri dan guru. Dengan adanya kesinambungan antara program akademik dan pembentukan karakter, budaya akademik tidak hanya menjadi sekadar konsep, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri.

Pemeliharaan budaya akademik juga dilakukan dengan mengembangkan sistem yang adaptif terhadap perubahan zaman. Di era digital seperti saat ini, madrasah terus berupaya

¹²⁷ Schein, II.

mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi, baik melalui ujian daring, forum diskusi digital, maupun sistem pemantauan perkembangan akademik santri secara berkala. Dengan demikian, santri tidak hanya terbiasa dengan metode pelajaran konvensional tetapi juga memiliki keispahan dalam menghadapi tantangan dunia akademik yang semakin modern.

Melalui strategi yang komprehensif ini, MA Model Zainul Hasan Genggong berhasil menciptakan budaya akademik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga membangun karakter santri yang disiplin, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Budaya akademik yang telah terbentuk terus dipelihara dan dikembangkan agar mampu mencetak generasi yang unggul dalam bidang keilmuan dan islaman, siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai akademik dan moral.

Dengan enam strategi ini, pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya bersifat formal dan terstruktur, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa. Strategi-strategi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan cara berpikir siswa yang berorientasi pada ilmu dan nilai. Hal ini menjadi pondasi penting dalam peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Jika dilihat dari strategi-strategi yang telah dijalankan MA Model Zainul Hasan Genggong, pola pembentukan budaya

akademik tersebut memiliki kesinambungan dengan langkah-langkah pembentukan budaya akademik menurut teori yang dijelaskan dalam Bab II. Strategi-strategi seperti kolaborasi guru-santri, ekstrakurikuler, dan digitalisasi dapat dilihat sebagai bagian dari proses *implementasi* dan *internalisasi nilai akademik*. Sementara pembiasaan kegiatan literasi, tilawah, dan umpan balik pembelajaran menunjukkan adanya proses *penguatan budaya* yang sudah mulai terinstitutionalisasi. Meskipun tidak semua langkah dijalankan secara eksplisit, namun pendekatan strategis yang dilakukan madrasah menunjukkan bahwa pembentukan budaya akademik telah melewati beberapa fase penting dalam teori tersebut.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong

Faktor pendukung budaya akademik mencakup lingkungan madrasah yang terkontrol, sumber daya manusia yang kompeten, serta integrasi ilmu sains, keislaman, dan pembentukan karakter. Sementara faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi madrasah dan keterbatasan fasilitas pendukung akademik. Madrasah mengatasi kendala ini dengan sosialisasi kepada orang tua dan peningkatan sarana serta prasarana.

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan

dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Faktor-faktor ini menjadi pondasi utama dalam membangun budaya akademik yang kuat, sehingga santri dapat berkembang secara intelektual maupun spiritual.

Lingkungan akademik yang tertib dan sistematis sebagaimana diterapkan di lingkungan pesantren MA Model Zainul Hasan Genggong sejalan dengan pandangan Urie Bronfenbrenner dalam kerangka *ecological systems theory*. Ia menekankan bahwa proses belajar dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks pesantren, sistem pendidikan berbasis asrama menciptakan *microsystem* yang sangat kuat dalam membentuk kebiasaan akademik santri.¹²⁸

Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim).¹²⁹

Beberapa faktor utama yang berkontribusi dalam keberhasilan ini antara lain:

- a. Lingkungan akademik yang kondusif

¹²⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard university press, 1979), CCCLII.

¹²⁹ Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, “Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam,” *FCEP UII*, diakses 9 April 2025, <https://fcep.uui.ac.id/blog/keutamaan-menuntut-ilmu-dalam-islam/>.​;contentReference[oaicite:0]{index=0}

Sebagai bagian dari lingkungan pesantren, ma model zainul hasan genggong memiliki sistem yang mendukung pembentukan budaya akademik secara lebih intensif. Kehidupan santri yang tersrtuktur dalam pola pendidikan berbasis asrama menciptakan lingkungan belajar yang terkendali dan minim distraksi. Dengan adanya sistem ini, santri terbiasa menjalani rutinitas akademik yang disiplin, mulai dari jadwal belajar yang teratur, program wajib seperti pengajian kitab kuning, hingga pembatasan akses terhadap hiburan yang berlebihan. Pola kehidupan ini menanamkan kebiasaan belajar yang sistematis dan memperkuat komitmen akademik santri.

Selain itu, lingkungan pesantren juga membentuk interaksi sosial yang erat antara santri, guru, dan pembina. Hubungan ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan diskusi ilmiah di luar kelas, baik dalam bentuk kajian kitab maupun diskusi akademik lainnya. Dengan suasana yang mendorong santri untuk terus belajar dan berdiskusi, lingkungan pesantren menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan budaya akademik yang kondusif.

Lingkungan akademik yang kondusif juga ditunjang oleh adanya pengawasan dan bimbingan akademik yang ketat dari pengasuh dan tenaga pendidik. Setiap santri mendapatkan arahan dan pendampingan dalam mengelola waktu belajar mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini memastikan bahwa setiap santri memiliki pola belajar yang konsisten dan tidak mudah

terpengaruh oleh faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan akademik mereka.

Selain aspek akademik, lingkungan pesantren juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi bagian penting dari budaya akademik yang sehat. Dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, santri tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual tetapi juga memiliki mentalitas yang kuat dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan kata lain, lingkungan pesantren berperan sebagai ekosistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter.

Sistem ini juga memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan kemandirian dalam belajar. Dalam lingkungan akademik yang tertata, santri diajarkan untuk mengelola waktu mereka dengan baik antara kegiatan akademik, ibadah, dan aktivitas sosial lainnya.

b. Sumber daya manusia yang kompeten

Keberhasilan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak lepas dari peran tenaga pendidik yang kompeten dan berdidikasi tinggi. Sebagai bagian dari lingkungan pesantren, para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menstabilkan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan akademik yang membentuk karakter santri secara holistik. Mereka berperan sebagai teladan dalam disiplin, etika, serta semangat menuntut ilmu, yang menjadi nilai utama dalam kehidupan pesantren.

Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas sebagai pendidik dan pembimbing moral bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter, yang menekankan bahwa guru memegang peran sentral sebagai teladan (role model) dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan etika siswa. Guru tidak hanya mengajarkan apa yang benar secara teoritis, tetapi juga menunjukkan bagaimana bersikap dan bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter, menurut Lickona, merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang holistik, yang menekankan pada pembentukan watak, tanggung jawab, dan integritas moral.¹³⁰

Interaksi antara guru dan santri pun tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui diskusi setelah kajian, bimbingan akademik, maupun pembinaan akhlak secara langsung. Dengan demikian, guru memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing yang membentuk pola pikir serta sikap akademik santri.

Selain itu, madrasah secara aktif melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik agar metode pembelajaran yang diterapkan selalu relevan dengan kebutuhan akademik santri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyelenggaraan pelatihan inovatif berbasis aspek penting, seperti

¹³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

penerapan metode pembelajaran inovatif berbasis diskusi dan riset, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan, serta strategi membangun suasana kelas yang lebih interaktif dan partisipatif. Dengan adanya peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, mereka dapat mengadopsi pendekatan yang lebih efektif dalam membimbing santri, baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter.

Lebih dari itu, para guru juga didorong untuk terus mengembangkan diri melalui studi lanjut, seminar, serta kolaborasi akademik dengan institusi lain. Hal ini bisa memungkinkan adanya pertukaran ide dan inovasi dalam sistem pembelajaran. Dengan dukungan tenaga pendidik yang berkualitas dan terus berkembang, maka model zainul hasanenggong mampu menciptakan budaya akademik yang dinamis, di mana santri tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga terinspirasi untuk terus berpikir kritis, kreatif, dan berkontribusi dalam dunia akademik.

c. Integrasi ilmu sains dan keislaman

Integrasi ilmu sains dan nilai-nilai keislaman sebagaimana yang diterapkan di madrasah merupakan upaya penting dalam mewujudkan pendidikan yang utuh dan berakar pada nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif dan teknis dari ilmu pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran cendekiawan Muslim terkemuka, Syed Muhammad Naquib al-Attas,

yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral dan tidak dapat dipisahkan dari nilai. Menurutnya, ilmu dalam pandangan Islam harus dibangun atas dasar prinsip tauhid keyakinan akan keesaan Allah yang menjadi fondasi utama dalam memahami dan memaknai segala bentuk realitas.¹³¹

Al-Qur'an sendiri memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya ilmu, sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9).¹³²

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, dan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan memperbaiki amal perbuatan. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai Islam menjadi sebuah kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

¹³¹ S al-Attas, ‘Islam and Secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization)’, *International Islamic University Malaysia*, 1993.

¹³² TafsirWeb, “Surat Az-Zumar Ayat 9 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir,” diakses 8 April 2025, <https://tafsirweb.com/8671-surat-az-zumar-ayat-9.html>.

Salah satu keunggulan utama yang menjadi ciri khas MA Model Zainul Hasan Genggong adalah integrasi antara ilmu sains dan keislaman, yang bertujuan untuk mencetak santri dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Konsep ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan modern tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu eksakta seperti matematika, fisika, dan biologi atau ilmu sosial seperti sejarah dan ekonomi, tetapi juga mendapatkan pemahaman agama yang mendalam melalui kajian kitab kuning, pelajaran akidah dan akhlak, serta praktik ibadah yang istiqmah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan pemahaman keislaman yang kuat, santri di dorong untuk menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada masyarakat. Ilmu sains dipelajari bukan hanya untuk penguasaan teknologi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi umat, sebagaimana ajaran islam yang menekankan pentingnya ilmu bagi kemaslahatan bersama.

Madrasah juga mengintegrasikan konsep tauhid dalam setiap mata pelajaran, sehingga santri memahami bahwa ilmu yang dipelajari merupakan bagian dari kebesaran Allah SWT. Dalam bidang sains misalnya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori ilmiah,

tetapi juga mengajak santri untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Begitu pula dalam ilmu sosial, pembahasan tentang keadilan, kepemimpinan, dan kesejahteraan masyarakat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Quran dan hadis

Berbagai program di madrasah mendukung penguatan integrasi ini, seperti kajian tematik yang menghubungkan sains dengan Al-Quran, serta program tahfid sains yang menggabungkan hafalan Al-Quran dengan eksplorasi konsep-konsep sains yang terdapat dalam ayat-ayat suci. Dengan adanya pendekatan ini, santri tidak hanya berkembang menjadi individu yang cerdas dan berwawasan luas, akan tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, yang mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, integrasi ilmu sains dan keislaman di MA Model Zainul Hasan Genggong menjadi fondasi yang kuat dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh. Santri diharapkan mampu berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga dapat menjadi pemimpin yang berintegritas dan bermanfaat.

2. Faktor penghambat

Meskipun MA Model Zainul Hasan Genggong telah berhasil membangun budaya akademik yang kuat dan berkelanjutan, terdapat beberapa tantangan yang masih menjadi kendala dalam implementasi

budaya akademik secara optimal. Faktor-faktor penghambat ini perlu mendapatkan perhatian agar dapat diatasi dengan solusi yang tepat, sehingga pengembangan akademik santri dapat berjalan lebih efektif. Beberapa faktor penghambat yang dihadapi antara lain:

a. Kurangnya Pemahaman Terhadap Visi Madrasah

Salah satu faktor penghambat yang signifikan dalam pembentukan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong adalah minimnya keterlibatan sebagian orang tua dalam memahami dan mendukung visi serta arah pendidikan madrasah. Keterlibatan orang tua sejatinya memegang peranan penting dalam menunjang iklim akademik yang sehat dan kondusif. Ketika orang tua tidak terlibat secara aktif baik dalam kegiatan sekolah, komunikasi dengan guru, maupun dalam membangun suasana belajar di rumah maka sinergi antara rumah dan sekolah menjadi lemah. Hal ini dapat berdampak langsung pada motivasi dan pencapaian belajar peserta didik.

Dalam konteks ini, pandangan Joyce Epstein tentang *school-family partnership* menjadi sangat relevan. Epstein menekankan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan tidak sekadar bentuk dukungan moral, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan itu sendiri. Ia mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orang tua, termasuk komunikasi efektif, dukungan terhadap pembelajaran di rumah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan. Ketika dimensi-dimensi keterlibatan ini berjalan secara optimal, maka akan tercipta ekosistem

pendidikan yang mendukung tumbuhnya budaya akademik yang kuat dan berkelanjutan.¹³³

Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan akademik santri sangatlah penting. Namun, sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap visi dan misi madrasah, terutama terkait integrasi ilmu agama dan sains yang diterapkan dalam system pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong. Beberapa orang tua masih berorientasi pada system pendidikan tradisional yang cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kurang memahami pentingnya metode pembelajaran yang menggabungkan keduanya secara harmonis.

Ketidaksepahaman ini menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar santri di rumah. Misalnya, ada dua orang tua yang lebih menekankan aspek keagamaan saja tanpa memberikan dorongan yang cukup bagi anak untuk mengembangkan wawasan akademik dalam bidang sains dan teknologi. Sebaliknya, ada pula yang lebih fokus pada keberhasilan akademik tanpa memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, kurangnya komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman mengenai metode pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung

¹³³ Joyce L Epstein and Mavis G Sanders, 'Family, School, and Community Partnerships', *Handbook of Parenting Volume 5 Practical Issues in Parenting*, 406 (2002).

program akademik madrasah, misalnya melalui sosialisasi rutin, serta forum diskusi yang memperkuat sinergi antara pihak madrasah dan wali santri.

Dalam Islam sendiri, tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga, tetapi juga kepada orang tua. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).¹³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam mendampingi proses pembentukan karakter dan budaya akademik anak-anak mereka, termasuk dalam mendukung program-program madrasah dari rumah.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu tantangan utama dalam mendukung eksplorasi akademik santri adalah keterbatasan laboratorium sains yang memadai untuk mendukung eksperimen dan penelitian ilmiah. Laboratorium yang belum sepenuhnya memenuhi standar dapat menghambat praktik langsung dalam pembelajaran sains, khususnya dalam bidang fisika, kimia, dan biologi.

Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya laboratorium sains, menjadi salah satu kendala utama dalam menunjang eksplorasi akademik santri. Padahal, kualitas fasilitas pendidikan sangat

¹³⁴ "Khutbah Jumat: Setiap Orang dari Kita adalah Pemimpin," *NU Online Jateng*, diakses 7 April 2025, <https://jateng.nu.or.id/keislaman/khutbah-jumat-setiap-orang-dari-kita-adalah-pemimpin-XuwGP>.

memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tilaar, yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh terpenuhinya tiga aspek utama: kurikulum, guru, dan sarana-prasarana yang memadai.¹³⁵

Selain itu, pentingnya fasilitas pendidikan juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai standar nasional.¹³⁶

Santri yang memiliki minat dalam bidang sains dan teknologi sering kali mengalami kendala dalam melakukan percobaan karena keterbatasan alat dan bahan praktik. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap ilmu sains tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga pada pengalaman empiris yang diperoleh melalui eksperimen langsung. Tanpa fasilitas yang memadai, santri lebih sulit untuk memahami konsep-konsep abstrak yang memerlukan visualisasi dan percobaan nyata.

Untuk mengatasi kendala ini, MA Model Zainul Hasan Genggong mengambil langkah strategis dengan menjalin kerja sama dengan universitas ternama, Universitas Brawijaya. Melalui kerja

¹³⁵ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Nasional yang Bermutu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 97.

¹³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

sama ini, santri mendapatkan kesempatan untuk mengakses laboratorium yang lebih lengkap dan mengikuti program pembelajaran berbasis eksperimen di universitas mitra. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan penelitian serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah yang telah dipelajari di kelas.

Selain itu, madrasah juga mengupayakan peningkatan fasilitas laboratorium secara bertahap dengan mengajukan program bantuan sarana dan prasarana kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi yang mendukung pengembangan sains di madrasah. Dengan adanya kolaborasi ini, keterbatasan dalam sarana laboratorium dapat diminimalisir, sehingga santri tetap memiliki akses terhadap pembelajaran berbasis praktik yang mendukung penguatan budaya akademik di madrasah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk Budaya Akademik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa. Budaya akademik yang diterapkan didasarkan pada nilai-nilai religius, disiplin, dan kemandirian. Program-program seperti literasi Qur'an, literasi mata pelajaran, OSOQ (One Student One Question), riset ilmiah, serta muhadarah berkontribusi dalam membentuk karakter akademik siswa yang kritis, kreatif, dan komunikatif. Penerapan budaya akademik tidak hanya terjadi dalam lingkungan kelas tetapi juga melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan keorganisasian.

2. Strategi Pembentukan Budaya Akademik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

MA Model Zainul Hasan Genggong membentuk budaya akademik yang kuat melalui berbagai strategi terpadu, seperti penguatan peran orang tua dengan sosialisasi tentang pentingnya integrasi ilmu agama dan sains, peningkatan fasilitas pendukung seperti laboratorium sains untuk mendorong riset siswa, serta digitalisasi pembelajaran guna memperluas akses terhadap sumber belajar berkualitas. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi prioritas agar proses pembelajaran tetap relevan dan efektif. Seluruh upaya ini dilengkapi dengan evaluasi dan monitoring rutin untuk memastikan program berjalan optimal. Sinergi antara keluarga, teknologi, fasilitas, dan tenaga pendidik ini menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya

berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan daya saing siswa secara menyeluruh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Budaya Akademik

Keberhasilan budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, guru-guru yang kompeten dan berdedikasi, serta integrasi antara ilmu sains dan keislaman yang membentuk keseimbangan intelektual dan spiritual santri. Namun, proses pembentukan ini juga menghadapi hambatan seperti kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi madrasah dan terbatasnya fasilitas akademik. Untuk mengatasi hal tersebut, madrasah meningkatkan sosialisasi kepada orang tua dan terus membenahi sarana pembelajaran. Dengan memperhatikan faktor pendukung dan mengatasi kendala yang ada, madrasah dapat memperkuat budaya akademik demi mencetak generasi yang unggul, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global.

B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas budaya akademik di MA Model Zainul Hasan Genggong, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Madrasah perlu terus mengembangkan program-program akademik yang inovatif, seperti OSOQ, riset ilmiah, dan muhadarah, agar semakin menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Penguatan peran orang tua juga sangat penting, sehingga diperlukan sosialisasi yang lebih intens mengenai pentingnya integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan.

Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat lebih aktif dalam mendukung proses akademik anak-anak mereka. Selain itu, peningkatan fasilitas akademik, terutama laboratorium sains, perlu dilakukan agar siswa dapat melakukan eksperimen dan penelitian secara

lebih optimal. Digitalisasi pembelajaran juga harus dioptimalkan agar siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar berkualitas melalui e-learning dan platform digital lainnya. Madrasah juga perlu terus meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dan mampu menjawab tantangan akademik di masa depan.

Terakhir, evaluasi dan monitoring berkala terhadap program-program akademik yang telah berjalan sangat diperlukan agar kelemahan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki, sehingga kualitas pendidikan terus meningkat secara berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi yang tepat dan mempertimbangkan faktor pendukung serta penghambat, MA Model Zainul Hasan Genggong dapat terus memperkuat budaya akademiknya dan mencetak generasi yang unggul dalam keilmuan, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai islami yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S, 'Islam and Secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization)', *International Islamic University Malaysia*, 1993
- Ali, Atabik, 'Kamus Inggris Indonesia Arab', *Yogyakarta: Multi Karya Grafika*, 2003
- Arifin, Imron, 'Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan' (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Ariyanto, Ahmad, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Kota Malang*, 2016
- Bandung, Tim Dosen Administrasi Pendidikan U P I, 'Manajemen Pendidikan', *Bandung: Alfabeta*, 2009
- Black, Paul, and Dylan Wiliam, 'Assessment and Classroom Learning', *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5.1 (1998), pp. 7–74
- Bronfenbrenner, Urie, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard university press, 1979), CCCLII
- Dina, Sarah, Dwinanda Suluh Phangesti, and Muhammad Hafizh, 'Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan', 4 (2023), pp. 569–80
- Djunaidi, Ghony, and Fauzan Almanshur, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Yogyakarta: Ar-Ruzz Media', 2012
- Epstein, Joyce L, and Mavis G Sanders, 'Family, School, and Community Partnerships', *Handbook of Parenting Volume 5 Practical Issues in Parenting*, 406 (2002)
- Faridah, Faridah, Subaer Subaer, and Muhammad Natsir, 'Budaya Akademik Pada Sekolah-Sekolah Di Sulawesi Selatan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.3 (2006), pp. 206–19

- Fathurrohman, Muhammad, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), pp. 19–42
- Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change* (Teachers college press, 2016)
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ* (Bantam, 2005)
- Jonathan Saswono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2006
- Junaidi, Junaidi, 'Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dalam Membangun Budaya Akademik Dan Budaya Religius: Studi Kasus Di Institut Agama Islam Negeri Madura' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)
- Kemendiknas, 'Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan', 2010
- Kolb, David A, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (FT press, 2014)
- Kurniawan, Khaerudin, 'Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi', *Diakses Dari File. Upi. Edu Pada*, 25 (2005)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992)
- 'MA MODEL ZAINUL HASAN GENGONG'
<<https://mamodelzainulhasan.sch.id/>>
- Masae, Sakiroh, 'PENDIDIKAN DI KELAS IV SDI SURYA BUANA MALANG SKRIPSI Oleh: SAKIROH MASAE PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 2017
- Mulyasa, H Enco, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2022)
- Mulyati, Tatik, 'Pengaruh Kompetensi, Budaya Akademik Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Motivasi Dan Implikasinya', *EKUITAS (Jurnal*

Ekonomi Dan Keuangan), 19.1 (2017), p. 66, doi:10.24034/j25485024.y2015.v19.i1.1756

Nikmah, Dwi Nur, 'Implementasi Budaya Akademik Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa', 12, 2012

Oktavia, Restu, 'Kurangnya Mutu Pendidikan Di Indonesia', 2019

Pembinaan, Pusat, 'Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun', *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka*, 1996

RI, Presiden, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 2014', *Salinan*, 2003.1 (2014), pp. 1–65

Robbins, Stephen P, 'Psikologi Organisasi', *Jakarta: Penerbit Prenhallindo, Terjemahan*, 2001

Said, Muhammad, 'Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III', 8.1 (2021), pp. 1–6

Said, Muhammad, Marlina Marlina, and Tasdiq Tasdiq, 'Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III', *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2021), pp. 1–6

Schein, Edgar H, *Organizational Culture and Leadership* (John Wiley & Sons, 2010), II

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), pp. 1–228

Siemens, GEORGE, 'Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning', *Online] Retrieved from: Http://Www. Idtl. Org/Journal/Jam _05/Article01. Html*, 2005

Silahuddin, Silahuddin, 'Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40.2 (2016), pp. 349–69, doi:10.30821/miqot.v40i2.296

- Suharsaputra, Uhar, 'Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan', 2012
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 'Metode Penelitian Pendidikan', 2019
- Sumardi, Suryabrata, 'Metode Penelitian, Cet. Ke II' (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (IndonesiaTera, 1998)
- Usman, Husaini, 'Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan', 2013
- Vygotsky, Lev S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard university press, 1978), LXXXVI
- Wahyuni, Sari, 'Qualitative Research Method: Theory and Practice', 2019
- Zarkasyi, Muhammad Ridlo, 'Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren', *Al Tijarah*, 3.2 (2017), p. 65, doi:10.21111/tijarah.v3i2.1590

LAMPIRAN

DOKUMENTASI FOTO



Dokumentasi Kegiatan Muhadarah di
MA Model Zainul Hasan Genggong



Dokumentasi Kegiatan Muhadarah di
MA Model Zainulhasan Genggong



Dokumentasi Kegiatan Mapel Pra KBM di MA Model Zainul Hasan
Genggong



Dokumentasi Kegiatan Upacara Di
MA Model Zainul Hasan
Genggong



Wawancara Dengan Bapak
Nastangin Selaku Kepala Sekolah
MA Model Zainul Hasan genggong



Dokumentasi Kegiatan Literasi Al-
Qur'an Di MA Model Zainul Hasan
Genggong



Wawancara Dengan Bapak Agus
supriyanto Selaku Waka Kurikulum
MA Model Zainul Hasan Genggong



Wawancara Dengan Bapak Harsono Selaku Wali
Kelas XI MA Model Zainul Hasan Genggong

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4096/Un.03.1/TL.00.1/11/2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

22 November 2024

Kepada

Yth. Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong
 di
 Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Layalil Maghfiroh Zain
 NIM : 210106110036
 Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
 Judul Proposal : **Pembentukan Budaya Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
 9730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip